

# **DI SINI RINDUKU TUNTAS**

**Antologi Cerita Pendek  
Bengkel Sastra 2019**

Penyunting  
Supriyanto Widodo



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI BAHASA SULAWESI UTARA  
2019**



TIM REDAKSI:

**Penanggung Jawab:**

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Utara  
Kepala Subbagian Tata Usaha Balai Bahasa Sulawesi Utara

**Penyunting:**

Supriyanto Widodo  
Yanusa Nugroho, Hamri Manoppo, Fredy Sruedeman Wowor  
Jenry Koraag, Oldrei Chaterina Sorey, Jeannie Lesawengan  
Nurul Qomariah

**Sekretariat:**

Yunita K. Dien  
Jeannie Lesawengan  
Irene Rindorindo  
Dian Rachmawati

**Penyumbang Tulisan:**

Virginia C.C. Pomantow, Putri Camelia Ango, Henny R. Kuhu, Kandita Juliet Salunusa, Firzan Ahmad Chirzin Paputungan, Mointa Bangki, Tasya Aziza Mokodongan, Hestina Mokoagow, Della Kereh, Rian Stiven Gara, Felistia Gara, Pearly Angel Gandey, Giska Katupayan, Putri K. Frans, Dira Sigar, Indriane Tengor, Duta Mahardhika Tambaritji, Marni Saraminang, Gracia Mandang, Athalia Ratuwongo, Marini Serensia Kaligis, Samuel Manangkalangi, Eklesia S. Mawitjere, Alya Melinda Johanis

**Desain Sampul**

Jeannie Lesawengan

## **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Virginia C.C. Pomantow, dkk.

Di Sini Rinduku Tuntas; Antologi Cerita Pendek

Bengkel Sastra 2019/Virginia C.C. Pomantow, dkk.,

Supriyanto Widodo. (Penyunting), Sulawesi Utara:

Balai Bahasa Sulawesi Utara, Badan Pengembangan

Bahasa dan Perbukuan, 2019.

ISBN: 978-623-7358-30-5

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA**

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku *Di Sini Rinduku Tuntas, Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra 2019* ini. Kami percaya bahwa berkat campur tangan dan kuasanya, pekerjaan ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Pada tahun ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang terkait langsung dengan Gerakan Literasi Nasional. Kegiatan-kegiatan kesastraan tersebut, antara lain Bengkel Sastra Penulisan Esai, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, Bengkel Sastra Teater, Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), dan Pembinaan Komunitas Baca. Kegiatan bengkel sastra dan sastrawan masuk sekolah kami selenggarakan di beberapa daerah kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan mendatangkan sastrawan nasional sebagai pelatih dan didampingi oleh sastrawan daerah maupun pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara. Pendampingan oleh sastrawan daerah dan pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara ini dimaksudkan agar terjadi komunikasi dan alih ilmu antara sastrawan nasional dan sastrawan daerah. Jika komunikasi terjalin dengan baik, maka tidak mustahil alih ilmu akan terjadi pula dengan baik. Pada tahun ini

pula kami juga menyelenggarakan beberapa kegiatan kesastraan yang lain, berupa kegiatan Pentas Sastra sebanyak tujuh kali dan Sarasehan Kesastraan.

Cerita-cerita yang termuat dalam buku *Di Sini Rinduku Tuntas, Antologi Cerita Pendek Bengkel Sastra 2019* ini adalah karya peserta Bengkel Sastra Penulisan Kreatif Tahun 2019. Peserta bengkel sastra ini adalah para guru bahasa Indonesia dan para siswa yang memiliki minat di bidang sastra. Mereka dilatih oleh Yanusa Nugroho, seorang sastrawan nasional, cerpenis dengan banyak karya dan penghargaan. Ia didampingi oleh sastrawan daerah yang juga mumpuni, yakni Hamri Manoppo, Fredy Sreudeman Wowor, dan Jenry Koraag, serta pegawai Balai Bahasa Sulawesi Utara, yakni Oldrie Catherina Sorey, Nurul Qomariah, dan Jeannie Lesawengan.

Pada tahun 2019 ini, seperti halnya pada tahun 2018, Bengkel Sastra Penulisan Kreatif diselenggarakan di tiga tempat, kali ini di Kabupaten Minahasa Selatan, di Kabupaten Minahasa Tenggara, dan di Kota Kotamobagu. Setiap kegiatan tersebut diselenggarakan selama tiga hari. Pada kegiatan ini para peserta diajari cara membaca karya sastra serta dibimbing cara dan teknik menulis kreatif. Selama tiga hari tersebut mereka harus menghasilkan setidaknya satu karya sastra. Hasil karya guru berupa cerita rakyat dan hasil karya siswa berupa cerita pendek. Selanjutnya, hasil karya mereka diseleksi oleh pembimbing dan pelatih, kemudian dipilih karya-karya terbaik. Karya guru dipilih minimal lima terbaik, sedangkan karya siswa dipilih minimal sepuluh terbaik dari tiap-tiap tempat penyelenggaraan. Dengan

demikian, seharusnya minimal terkumpul lima belas karya guru terpilih berupa cerita rakyat dan tiga puluh karya siswa terpilih berupa cerita pendek. Akan tetapi, dengan berbagai pertimbangan, yang terpilih dalam buku ini sejumlah 24 cerita pendek dan dalam buku *Putri Bambu Kuning, Antologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* terpilih 17 cerita rakyat.

Buku-buku hasil kegiatan bengkel sastra tahun ini, antara lain *Tinutuan Manado, Antologi Esai Bengkel Sastra 2019; Di Sini Rinduku Tuntas, Antnologi Cerita Pendek Bengkel Sastra 2019; dan Putri Bambu Kuning, Antnologi Cerita Rakyat Bengkel Sastra 2019* diterbitkan oleh Balai Bahasa Sulawesi Utara sebagai implementasi nyata Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terbitnya buku-buku ini juga merupakan wujud nyata penerapan salah satu literasi dasar, yakni literasi baca tulis. Bersamaan dengan terbitnya buku ini, Balai Bahasa Sulawesi Utara juga menerbitkan beberapa buku bahan bacaan literasi.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) peluncurannya secara resmi dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2017 di Jakarta. Meskipun Gerakan Literasi Nasional (GLN) diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, sebenarnya sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi

Nasional tersebut lebih diaktifkan lagi pada tahun 2018, 2019, dan tahun-tahun mendatang. Gerakan Literasi Nasional bukan hanya ditujukan bagi lingkungan pendidikan saja, melainkan ditujukan pula bagi seluruh warga bangsa. Agar terbentuk bangsa yang berliterasi tinggi, diperlukan pembiasaan membaca dan menulis sejak dini. Oleh karena itu, gerakan ini pun harus dibarengi oleh penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu.

Sejak tahun 2018 Koordinator Gerakan Literasi Nasional di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipercayakan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Di samping dipercaya sebagai koordinator Gerakan Literasi Nasional, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan juga diberi tanggung jawab dalam penyediaan buku-buku bacaan yang bermutu. Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tentu saja mendukung, bahkan sebagai ujung tombak gerakan tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mendukung GLN tersebut, beberapa di antaranya adalah kegiatan Sastrawan Masuk Sekolah (SMS), Bengkel Sastra Penulisan Kreatif, Bengkel Sastra Musikalisasi Puisi, dan Bengkel Sastra Penulisan Esai.

Akhirnya, pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tinggi kepada Tim Pelatih, yakni Yanusa Nugroho, Hamri Manoppo, Fredy Sreudeman Wowor, Jenry Koraag, Oldrie Catherina Sorey, Nurul Qomariah, dan



Jeannie Lesawengan. Saya sampaikan juga terima kasih secara tulus kepada panitia yang telah menyiapkan, melaksanakan, dan melaporkan kegiatan ini dengan baik. Apresiasi juga saya sampaikan kepada Tim Redaksi dalam menyiapkan terbitan buku ini. Atas kerja keras mereka terbitan ini dapat terwujud. Tidak lupa kami juga menyampaikan banyak terima kasih kepada para peserta yang telah menghasilkan karya yang termuat dalam buku ini. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Bengkel Sastra dan terlaksananya penerbitan buku ini.

Buku ini tentu saja belum sempurna dan wajarlah apabila di sana-sini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan dari sidang pembaca tentu akan kami terima dengan lapang dada. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Manado, September 2019

Supriyanto Widodo, S. S., M. Hum.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI UTARA .....	v
DAFTAR ISI .....	x
1 Tarian Pena .....	1
Virginia C.C. Pomantow	
2 Dia dan Hujan .....	5
Putri Camelia Ango	
3 Di Sini Rinduku Tuntas .....	13
Henny R. Kuhu	
4 Senja dan Jingga .....	21
Kandita Juliet Salunusa	
5 Berubah .....	25
Firzan Ahmad Chirzin Papatungan	
6 Restu Tak Bicara .....	31
Mointa Bangki	
7 Damar—Wulan .....	33
Tasya Aziza Mokodongan	
8 Kabut Cinta .....	39
Hestina Mokoagow	
9 Air Mata Seorang Ibu .....	44
Della Kereh	
10 Aku dan Tari Maengket .....	48
Rian Stiven Gara	
11 Christ .....	54
Felistia Gara	
12 Cinta Bertepuk Sebelah Tangan .....	59
Pearly Angel Gandey	
13 Di antara Sahabat Ada Perasaan yang Berbeda .....	64
Giska Katupayan	

14	Dia .....	73
	Putri K. Frans	
15	Dilema .....	78
	Dira Sigar	
16	Kekuatan Memaafkan .....	86
	Indriane Tengor	
17	Mimpiku Harapanku .....	91
	Duta Mahardhika Tambaritji	
18	Cobaan Hidup .....	95
	Marni Saraminang	
19	Kemenangan Tidak Terpisah dari Kebaikan .....	100
	Gracia Mandang	
20	Kerja Keras .....	106
	Athalia Ratuwongo	
21	Sahabatku Tukang Onar .....	115
	Marini Serensia Kaligis	
22	Cita-Citaku .....	121
	Samuel Manangkalangi	
23	Masalah yang Mendatangkan Perdamaian .	126
	Eklesia S. Mawitjere	
24	Memandang tanpa melihat .....	133
	Alya Melinda Johanis	
	TENTANG PENULIS .....	138



# 1

## TARIAN PENA

Virginia C.C. Pomantow

Di bawah terik matahari aku menyusuri jalan kampung yang tampak tak berpenghuni. Samar-samar nyanyian jangkrik terdengar di sampingku. Bagai melodi yang tak tertata, sekali lagi aku mendengarnya. Sesampai dalam “istana tuaku”, terlihat seorang perempuan tua yang menyambutku dengan hangat. Nasi yang berselimut lauk-pauk tersedia dengan manis di meja makan. Setelah itu, aku masuk ke dalam ruang yang mengetahui setiap gerak-gerikku. Aku mulai memegang pena dan menggoreskannya di atas lembaran putih. Kutuang semua rasa yang bergejolak dalam hatiku.

Tiba-tiba langit mulai gelap. Kuterlelap dalam buaian dingin yang kalap, bermimpi seorang pangeran gagah datang dengan kereta emas menjemputku dan merangkulku.

Pagi cerah menanti sosok pelajar dari ibu pertiwi. Aku berdiri di lantai dua sekolah menanti kawan yang menyapa dengan senyuman. Kutatap pohon dan tanaman yang asri dan tersusun pula dengan rapi. Angin menyambar wajahku. “Fuuuuuuuuuu....” Seketika aku merasa tersengat dan memiliki semangat yang tak kunjung pudar. Di halaman sekolah para siswa bermain basket dengan lihai dan sebagian siswi berbincang-bincang dengan santai. Aku senang sekali menuangkan semua yang kulihat dalam sebuah tulisan, baik itu puisi maupun *diary*, hanya dengan kata yang mudah dipahami dan makna yang tersirat dengan sentuhan

rasa kasih. Sungguh, aku tak ingin orang banyak mengetahui apa yang tersirat dalam catatanku.

Waktu berjalan begitu cepat menyongsong matahari yang mengingini senja. Besi kuning mulai menjerit. “Teng, teng, teng.” Waktunya pulang ke “istanaku”. Seperti biasa, setibaku di “istana tuaku”, perempuan tua menyambutku dengan hangat. Terlihat nasi yang berselendangkan lauk-pauk, membekaskan lezat pada lidahku. Tak tahu mengapa, saat itu aku mengucapkan terima kasih pada perempuan tua itu. Aku pun masuk ke dalam ruang yang mengetahui gerak-gerikku dengan mengajak pena menari di atas lembaran putih. Kali ini, terpikirkan olehku sosok perempuan tua yang selalu terbayang di benakku.

Susunan kalimat pun sudah selesai.

“Aryo!” teriakku kepada lelaki yang belum pernah kudapati. Ketika aku membuka mata, Aryo sudah berada di depanku. Seketika pipiku mulai memerah dan bibirku menjadi sedikit kaku. Dengan perlahan, bibir Aryo mendekati bibirku.

‘Apakah ini mimpi. Ini masih terlalu dini. Lagipula, aku masih terlalu muda!’ teriakku dalam hati. Air dingin pun jatuh membasahi wajahku. Perlahan aku membuka mata dan mendapati ibuku memegang gayung air dari kamar mandi.

“Ibu, mengapa Ibu menyiram air ke wajahku?” tanyaku.

“Kamu kalau tidur jangan kayak kebo,” canda ibu.

Keesokan harinya, pagi-pagi buta, perempuan tua menyodorkan susu yang berbalut sediri kopi. Terasa lengkap akhir pekan ini. Kuintip dia dari balik lembaran kain yang tergantung di bawah ventilasi, dia di sana. Perempuan tua itu duduk di sebuah kayu berlapis kapuk yang membatu. Aku sedikit tersenyum manis.

“Hemmm....” Wajahnya tampak di bawah naungan yang diharapkan selalu terjadi dan berharap waktu terus begini.

“Ibu telah meninggal,” kata seseorang yang menyapaku dengan tepukan di bahu kanan. Aku terdiam dan tak dapat berbuat apa pun selain menangis bak orang gila.

“Aaah.... Hee.... Tidak! Tidak! Ibuku tidak akan meninggalkanku,” jeritan keras yang tak pernah kuteriakkan sepanjang hidupku. Seketika aku tersadar dari lamunku. ‘Uhh, untung saja itu hanya sebuah khayalan baru yang terlintas di kepalaku,’ kesalku.

Pada sore hari menjelang bulan naik perlahan menggantikan surya, perempuan itu pulang dengan letihnya. Wajah lesu, tangan yang lemas, dan kaki yang perlahan membeku. Kulihat dari seberang utara ruang tamu. Aku melangkahkan kaki dengan pasti dan memeluk tubuh perempuan tua itu, walau peluhnya pun menempel di bajuku.

“Bu, maafkan aku. Aku tidak akan membuatmu kesal dan capek,” tangisku yang tersedu dalam sesal.

“Eh, ada apa, sih, kamu ini tiba-tiba memeluk Ibu. Minta maaf pula. Tumben-tumbenan,” kata ibu dengan bingung.

Kemudian aku pergi ke ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Kuhanyut dalam renungan pada malam sepi ini, merasakan dua hati yang saling melukai, antara sesal dan sedih. Dua rasa yang sejenis, tetapi memiliki arti masing-masing yang sangat mendalam. Sekali lagi aku menorehkan pena di hadapan lembaran kertas putih.

Lilin kecil yang memercikkan api jingga menemaniku saat itu. Bersama itu, aku berdiam diri

sambil menulis sebuah kisahku hari itu. Perlahan aku memejamkan mata dan bunyi rekaman lama terdengar.

Aku terbangun dan keluar dari ruang yang mengetahui gerak-gerikku. Aku terkejut melihat banyak orang mengerumuni kamar perempuan tua itu. Kupandangi arah kamar perempuan tua itu. Lututku terjatuh perlahan menghampiri lantai. Aku tak dapat berbicara, tanganku dingin bak es yang keluar dari *freezer*.

“Ibu!” teriakku sekuat tenaga sambil meratapi malangnya nasibku. Perempuan tua tak dapat mengatakan apa pun, hanya terdiam, membeku, dan tergeletak, tinggal menunggu untuk dikebumikan. Aku hanya menangis, menangis tak karuan.

Sekarang hari-hariku dipenuhi sesal yang tak berarti. Berangkat ke sekolah dengan seragam kumuh, tidak pula membuat sarapan, karena malas dan resah, serta serintih harapan tak dapat kuadu. Masa tersulit pun kualami. Merajut asa tanpa sosok ibu di sisiku. Rindu tak terbalaskan. Bak punggung merindukan bulan.

“Ibu, aku rindu. Aku ingin Ibu masih bersamaku. Aku tak ingin semua ini terjadi. Aku lelah dengan semua kejadian ini!” jeritku kepada perempuan tua itu.

“Tamat. Sekarang sudah larut malam. Sebaiknya cepat tidur. Selamat malam, Putriku,” kata ibuku sambil mencium keningku.

“Selamat malam juga, Ibu,” jawabku sambil menarik selimut mungil dan terlelap pada malam itu dengan embusan angin yang menyapa dengan dingin.



## 2

### DIA DAN HUJAN

Putri Camelia Ango

*Di daun ikut mengalir butiran air hujan  
dengan lembut  
terbawa sungai ke ujung mata, dan aku mulai  
takut terbawa cinta kembali.  
Menghirup rindu yang sesakkan dada  
jalanku hampa tanpamu, tariklah aku berlari  
bersamamu,  
terasa hangat di dalam hati  
kupegang erat dan kuhalangi waktu,  
tak ujung jua kulihatnya pergi.*

Aku berjalan bersama rintik-rintik hujan, mengarungi jalan setapak kotak-kotak diterangi bola lampu jalan remang-remang, suasana begitu dingin dan basah. Hatiku terasa sangat kering hingga kaktus pun enggan tumbuh di sana. Aku melihat orang-orang yang berkunjung untuk makan atau bahkan hanya untuk bertemu siapa di dalam rumah-rumah makan dan kafe-kafe. Suasana kehangatan mereka di dalam sana, suasana dingin di bawah remang-remang lampu jalan di luar sana, ditambah dengan lagu favoritku yang telah aku dengarkan ribuan kali di kupingku ini membuatku merasa sangat gundah dan kosong. Di sisi lain, aku sangat bersyukur karena aku masih bisa diberi satu kesempatan istimewa untuk tetap hidup setelah peristiwa 10 tahun silam.

Ketika aku berjalan-jalan melihat gedung-gedung pencakar langit yang sangat megah, aku terpana,

membuatku bersyukur karena Tuhan masih memberikan kesempatan kepadaku untuk menikmati pemandangan yang amat luar biasa ini. Aku melihat anak laki-laki dan perempuan yang sedang menikmati guyuran air hujan di tengah-tengah Kota Paris pada malam hari. Mereka bermain di sana di bawah pengawasan orang tua mereka. Pemandangan seperti ini mengingatkanku kepadanya, teman sepermainanku yang selalu bersamaku di Desa Rataan sejak 20 tahun yang lalu.

Kami adalah teman sepermainan yang lahir dan tumbuh bersama di desa yang terletak di daerah yang dingin, di pegunungan yang sering hujan. Masyarakat di desa ini sangat dermawan, kreatif, dan begitu humoris. Aku mengenal dia pertama kali saat ibuku mengajakku pergi ke rumahnya karena ibuku dan mamanya berteman dekat. Saat itu kami baru berusia 6 tahun, kami bersekolah di tempat yang sama sejak SD sampai SMA. Ada begitu banyak cerita indah yang telah kami lalui bersama, walaupun kami hanya berteman atau sebagai sahabat karib.

Salah satu cerita yang telah kami ukir bersama, walaupun cerita ini tak bosan-bosannya kami lakukan pada waktu mendung adalah menari, bernyanyi, dan bersenang-senang. Senang bersama ketika hujan dan menikmati sejuknya butir-butir air hujan yang jatuh membasahi wajah kami. Kami sangat senang hujan, walaupun mungkin bagi sebagian besar orang hujan sangat merepotkan mereka. Memang, pada kenyataannya hujan merepotkan. Hujan bisa membuat pakaian kita basah, perjalanan menjadi terhambat, pekerjaan terhalang, terlambat dalam melakukan aktivitas, dan hal-hal merepotkan lainnya. Namun, aku dan dia melihat hujan sebagai suatu hal yang berbeda, suatu hal yang menyenangkan dan menyenangkan. Selain hujan, ada juga

cerita, seperti berjalan bersamaan dalam otak dan pikiran, kami mulai dari hal simpel sampai hal-hal abstrak yang jarang dipikirkan orang lain. Kami juga memiliki visi dan misi yang sama.

Saat aku masih berusia 6 tahun, aku melihat dia sebagai seorang anak laki-laki yang manis, humoris, tangguh, dan pemberani. Aku selalu senang saat melihatnya basah terkena guyuran air hujan yang membuat senyumnya melebar merekah bersamaan dengan rambut lurus hitam yang basah. Saat menginjak usia remaja, aku melihat dia sebagai sosok yang bertanggung jawab, bertalenta, mandiri, tetapi tetap manis serta selalu perhatian. Anehnya, walaupun kami selalu bersama selama bertahun-tahun, tetapi kami tak pernah merasa bosan untuk berbicara, bersenang-senang, dan bertemu tiap hari.

Ketika memasuki masa putih abu-abu, kami mulai jauh, komunikasi menjadi makin jarang, dan kami mulai sibuk dengan urusan kami masing-masing. Dia mengikuti berbagai ekstrakurikuler, seperti pramuka, PIKR, musik, dan OSIS. Dalam OSIS dia mencalonkan diri sebagai ketua, lawan-lawannya dalam kampanye di sekolah tidak begitu bertalenta dan berani mengambil keputusan seperti dia. Untuk itu, dialah yang terpilih menjadi ketua OSIS.

Sejak menjadi ketua osis dia mendapat banyak teman baru. Dia terlalu sering bersama dengan mereka sampai lupa dengan aku, teman lamanya. Awalnya, aku memang gengsi untuk menghubunginya lebih dulu. Namun, apa boleh buat, aku merasa diabaikan, sedih, dan kesepian, akhirnya aku memutuskan untuk menghubunginya lewat telepon.

“Ring..., ring..., ring...,” teleponnya masuk dan berdering, tetapi dia tak kunjung mengangkat panggilan dariku.

“Ring..., Ring..., ring..., ring...,” masih belum diangkat juga. Aku hanya berpikiran positif saja. Mungkin dia sedang mandi atau bisa saja sedang makan dan lupa membawa ponselnya. Aku menenangkan pikiranku dengan berpikiran seperti itu. Namun, tetap saja aku telah terlanjur penasaran dengan dia, mengapa dia tak menjawab panggilanku? Aku memutuskan untuk menghubunginya lagi.

“Ring..., ring..., ring..., ring...,”

“Halo.” Akhirnya, dia mengangkat panggilanku.

“Halo, hemm..., Kamu lagi ngapain, sibuk?” aku bertanya sekadar basi-basi saja untuk membuka percakapan.

“Iya, sekarang aku lagi sibuk banget buat proposal pentas seni bulan depan,” jawabnya.

“Terus kamu punya waktu luangnya kapan?” aku bertanya dengan nada yang bergetar.

“Sekarang ini aku gak punya waktu cuma buat jalan-jalan atau keluar gak jelas, udah, ya?”

“Dit..., dit..., dit...,” teleponnya langsung diputus oleh dia. Padahal, aku belum sempat mengatakan semua kepadanya. Hatiku penuh dengan kekecewaan karena ucapannya itu.

Aku tiba di sekolah keesokan harinya, tetapi aku masih belum bisa melupakan kejadian semalam. Bagaimana mungkin dia mengatakan hal tersebut padaku dengan nada yang terdengar tidak seperti biasanya. Biasanya, dia berbicara dengan nada yang lembut serta penuh kegembiraan, apa pun topik yang kami bicarakan.

Di salah satu lorong sekolah aku sempat berpapasan dengannya. Dia membawa tumpukan kertas di tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang ponsel. Dia sibuk menatap dan memperhatikan ponselnya. Dia terlihat sedang membaca dengan wajah yang amat serius hingga tak menyadari bahwa kami sempat berpapasan.

Saat bel istirahat berbunyi aku langsung bergegas menuju kantin karena perutku sudah keroncongan *saking* laparnya. Aku memesan dua porsi bakso dan segelas nutrisari dingin. Aku melahapnya sangat cepat sampai habis. Selesai makan, aku menyadari bahwa dia sedang duduk makan bersama seorang gadis yang sangat cantik, walaupun gadis itu menggunakan kacamata. Melihat hal tersebut membuatku sebagai sahabatnya dari kecil seperti seakan-akan tergantikan oleh gadis itu. Karena tidak mau terus melihat mereka, akhirnya aku memutuskan kembali ke kelas dalam suasana hati yang mendung berawan gelap. Saat ini jam terakhir pelajaran, aku tak dapat lagi berkonsentrasi dengan rumus-rumus yang cukup memeras otakku.

Sepulang sekolah, aku memberanikan diri untuk pergi ke kelasnya, tetapi saat tiba di sana kelasnya telah kosong, dan dia ternyata telah pulang lebih awal. Akhirnya, aku memutuskan untuk pergi langsung ke rumahnya. Setelah tiba di sana, aku mengetuk pintu rumahnya. Aku mengetuk hingga beberapa kali, tetapi tak ada tanggapan dari dalam. Memang, rumahnya terlihat sangat sepi dari luar, seperti tak ada orang di dalam. Langit mulai mendung dan menjatuhkan butiran kecil air dari langit, hujan turun ke bumi.

Karena pintu tak kunjung dibuka, maka aku mencoba untuk membukanya sendiri, dan ternyata pintu

itu memang tak dikunci. Aku masuk perlahan-lahan sembari memanggil dia.

“Selamat sore, ada orang di rumah?” tak ada satu pun orang yang menyahut.

Di lantai bawah kosong tak ada orang, aku menaiki anak tangga satu per satu dengan perlahan dan hati-hati. Setelah sampai di atas, seketika langkahku terhenti, jantungku seperti berhenti berdetak, mataku enggan untuk berkedip hingga terasa perih kedua bola mataku, waktu pun terasa seperti berhenti selama beberapa detik. Yang terdengar hanyalah suara butir-butir air hujan yang jatuh ke atas muka bumi di luar sana.

Aku merasa sangat terkejut melihat pemandangan aneh dan menjengkelkan yang membuat darahku seperti seketika membeku, membuatku bertanya, apakah ini alasannya mengapa dia seperti menjaga jarak dari aku? Apa yang membuatnya berubah seperti ini? Apa salahku? Mengapa dia berpelukan dengan gadis itu? Saat mereka melihat aku berdiri di sana dalam diam, mereka berdua sangat kaget. Aku kemudian lari menuruni anak tangga secepat kilat dengan pundak yang terangkat naik dan turun akibat emosi dalam dada yang seperti hendak meledak-ledak. Air mataku bercucuran tak henti-hentinya. Saat melihatku berlari keluar, mereka berdua memanggilku dengan nada suara yang panik. Dia memanggilku beberapa kali untuk berhenti, tetapi aku enggan mendengarkannya.

Emosi menguasai sehingga yang ada di otakku saat itu hanyalah lari, lari, lari, dan terus berlari tanpa berpaling ke belakang. Aku terus berlari meninggalkan rumah itu hingga aku tiba di tepi jalan tol yang penuh dengan motor, mobil, dan truk yang lewat dengan

kencang dan tak ada hentinya. Entah mengapa di kepalaku timbul suatu pemikiran untuk bunuh diri karena melihat sahabatku berpelukan dengan gadis lain. Aku terdiam sejenak, menikmati saat terakhirku merasakan sejuknya air hujan yang jatuh dan membasahi wajah dan tubuhku.

Aku berjalan ke tengah-tengah jalan tol, aku pasrah dengan hidupku saat itu. Terdengar suara klakson yang sangat keras hingga seperti akan memecahkan gendang telingaku. Aku hanya menangis tanpa beranjak dari tempatku berdiri. Aku merasakan truk itu makin dekat dan terus mendekat hingga terdengar satu teriakan yang amat keras memanggil namaku. Orang itu mendorong tubuhku begitu cepat dan keras hingga membuatku terpentak sampai ke tepi jalan tol. Aku kaget saat terdengar suara tubrukan yang amat kuat. Aku melihat ke tengah jalan tol. Hari itu dunia seperti berhenti untuk yang kedua kalinya, tetapi terasa lebih lama dan amat mengerikan. Hal yang tak pernah terbayangkan olehku sebelumnya terjadi hari itu. Saat itu apa pun yang ada di mataku terlihat sangat gelap, dunia seperti gelap. Orang yang terbaring tak sadarkan diri, penuh dengan darah di mana-mana, ternyata adalah dia. Dia yang selama ini mengisi hari-hariku dengan kebahagiaan dan kegembiraan. Dia yang selama ini menemaniku bermain di bawah hujan, hujan sebagai anugerah dari Sang Pencipta, ya, itu adalah dia.

Perasaanku sekarang adalah duniaku akan terus berduka sampai akhir hidupku nanti. Aku menangis berhari-hari. Aku tahu menangis tak dapat mengembalikan dia lagi, tetapi setidaknya aku merasa dengan menangis aku dapat melepaskan sedikit kesedihan dan rasa bersalah ini kepada semesta. Aku makin menyesali semua ini ketika tahu dari gadis itu

bahwa selama sehari-hari dia mengabaikan aku bukan karena dia tak peduli lagi dengan aku, tetapi karena dia ingin memberikan kejutan saat hari ulang tahun aku tiba. Ulang tahunku hanya selisih dua hari dengan hari kematiannya. Dia juga bertemu dengan gadis itu untuk menanyakan hal-hal dan barang-barang yang biasanya disukai oleh perempuan. Dia bermaksud memberikan hadiah kejutan kepadaku di hari ulang tahunku.

Aku merasa begitu bersalah. Aku terus menyalahkan diriku untuk semua hal yang telah terjadi. Jika aku berpikir secara positif saat itu, mungkin hal ini takkan pernah terjadi, mungkin dia tidak akan pergi meninggalkanku secepat ini.

Setelah kejadian itu, tidak lama berselang aku lulus SMA di Indonesia, aku memutuskan untuk pergi kuliah di Paris. Aku ingin memulai hidup baruku di sana. Aku ingin menemukan orang-orang baru dan aku tak akan menutup diri apabila nanti aku bertemu dengan seseorang yang dapat menjadi teman hidupku hingga rambutku berubah menjadi putih. Walaupun aku memulai hidup baruku di Paris, tetapi dia tak akan pernah aku lupakan selamanya karena dia sahabat karibku.



# 3

## DI SINI RINDUKU TUNTAS

Henny R. Kuhu

“Ah kenapa dada ini tiba-tiba terasa sesak?”

Ada kesenduan mendalam tiba-tiba datang menyergapku tiap kali ada pohon kelapa yang terlewati di sepanjang jalan. Itu pertanda bahwa rumah kecilku makin dekat, paling tidak aku sudah sangat hafal dengan jalan ini. Jalan menuju rumah papi dan mami, rumah kami di desa tercinta, Tombatu.

Sebelum tiba di rumah, ada beberapa pohon kelapa berjejer rapih. Sawah yang dahulu selalu hijau ataupun menguning saat ini tidak terlihat lagi. Tempat itu sebagian sudah didirikan rumah panggung atau dibangun rumah permanen. Suasana menyejukan tetap menjadi ciri khas desa Tombatu. Suasana seperti ini yang selalu aku rindukan.

Entahlah..., setiap kali aku pulang kampung, rinduku seakan tuntas terbayar. Suasana ini pula yang membawaku ke masa silam, masa yang menciptakan sejuta makna dan cerita.

“Tiiiiit..., tiiiiit..., tiiiiit....” Rudi, sopirku sudah berhenti tepat di depan rumah kecil kami. Rumah yang sangat sederhana, atapnya seng, dindingnya papan, tidak dicat, tetapi menurutku sangat indah dan menyejukan. Dengan melihat bunga-bunga indah bermekaran saja, air mataku rasanya mau tumpah. Terbayang wajah orang-orang yang sangat aku cintai, yaitu papi dan mami. Biasanya, kalau aku pulang kampung, papi dan mami akan menjemputku. Akan tetapi, kali ini tidak ada yang akan menjemputku lagi.

Tidak ada kata-kata sejuk menanyakan kabarku. Satu-satu semua kenangan indah seakan bermain di pelupuk mata.

Hampir tiga puluh tahun lalu..., ya, kira-kira tiga puluh tahun lalu ketika aku masih bersama papi dan mami, rasanya waktu berlalu begitu cepat. Saat ini, di halaman ini, dulu mami menata bunga berbagai jenis. Ada anggrek, mawar, anyelir, dan lain-lain. Setiap hari halaman dan rumah kami harum mewangi.

“Mince, tolong kamu siram bunga-bunga itu”, pinta mami.

“Sebentar, Mi. Mince sedang nonton sinetron, Mi. Boleh, kan?”

Aku paling malas kalau disuruh mami untuk menyiram bunga. Ada-ada saja alasanku. Dahulu, mami selalu menasihati hingga aku hampir bosan mendengarnya. Menurut mami, anak perempuan harus bisa mengerjakan tugas rumah, seperti memasak, mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu, dan menyiram bunga. Suatu saat mami menyuruhku menyapu rumah.

“Mince, tolong bersihkan ruang tamu dan ruang makan, ya?”

“Iya, Mi, kan masih bersih nanti malam saja,” ucapku.

“Mince, kita tidak boleh menyapu di saat hari sudah malam karena rejeki bisa hilang!” kata mami lembut.

Pernah juga aku sedang menggunting kuku malam-malam, dengan sangat lembut Mami menegurku, “Mince, tidak baik memotong kuku pada malam hari karena hal itu sama saja dengan meminta orang tua supaya cepat meninggal,” kata mami lembut.

Masih kuingat ketika pulang sekolah, mami sangat marah saat Steven, adikku, merusak mainanku, kemudian aku memakinya.

“Mince, tidak baik mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh itu atau mencaci maki karena tidak sesuai dengan agama dan tata krama,” kata mami.

Masih banyak lagi teguran yang selalu mami sampaikan kepadaku. Kadang aku marah, tetapi akhirnya diam. Ada saat yang sangat berkesan ketika malam bulan purnama. Kami duduk-duduk di depan rumah memandang bulan penuh. Tiba-tiba aku bergumam “Bulan pake payung, cahayanya kuning keemasan, di atas bulan seakan ada seorang nenek yang sedang bekerja.”

Kemudian mami menjawab “O..., itu adalah Oma dan Opa yang selalu melihat anak cucunya di bumi”. Sambil kami memandang ke bulan, mami terus bercerita. Kadang bergantian dengan papi. Mami bercerita tentang Kancil dan Buaya, tentang Raksasa dan Biji Kacang yang tumbuh hingga ke langit, atau tentang Pak Pandir yang bodoh, tetapi lucu. Saat mendengar cerita tersebut kami terpingkal-pingkal mendengarnya. Lalu papi menyuruh kami bergantian menceritakan cerita-cerita yang sudah kami baca melalui buku-buku perpustakaan sekolah. Hal ini menumbuhkan minat baca kami. Giliran papi bercerita, pasti papi akan mengisahkan tokoh Sam Ratulangi, Robert Wolter Monginsidi, Ibu Walanda Maramis, ataupun tentang beberapa pahlawan yang ada di Sulawesi Utara. Kadang papi dan mami belum selesai dengan ceritanya, aku sudah tertidur. Papi kemudian memindahkan aku ke kamar tidur.

Aku tidak akan lupa, ketika suatu malam, di rumah kami lisrik padam. Tiba-tiba ada beberapa

kunang-kunang menari-nari di luar halaman yang sangat gelap. Aku merinding, teringat kata mami bahwa menurut oma, kunang-kunang itu adalah jelmaan kuku orang yang sudah meninggal dunia.

Tidak hanya mendongeng atau bercerita, mami juga sering menyanyikan lagu daerah bahasa Tonsawang sebagai pengantar tidur. Kira-kira syairnya seperti ini.

*“Amang a kaumbungan si how ningumeled  
Buhanai tutulen a mbao i toba  
Sulengange ndo’o  
Uyunengai a tutuleyku  
Keli – kelidenai  
Elu – elurenai  
Kamitahula  
Paponguman pata’aren itow a katowan  
Tombo – tomboienainai  
Dowo – rowotenai  
A mbao i toba  
Paponguman pata’aren itow a katowan  
Pahatuan pahalowiden”*

(Bapa dalam sorga, Tuhan yang mencipta  
Kuatkan jalanku di dalam dunia  
Topanglah kiranya  
Kawali kiranya ku di jalanku  
Tamengi kiranya  
Rawatlah kiranya kami  
Kami semua  
Permohonan kerinduan kami dalam hidup  
Selamatlah dan sejahteralah.)

Ada satu cerita saat kami anak-anak yang tidak akan terlupakan, yaitu cerita tentang legenda Tombatu.

Mami dan papi pernah berkata bahwa kita harus mengetahui asal-usul nenek moyang kita karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Secara bergantian papi dan mami bercerita.

“Dahulu kala, orang Tombatu disebut *Toundanow*. Kata *Toundanow* berarti orang dari air. Sampai dengan abad ke-16, dataran dengan luas kurang lebih 15 km<sup>2</sup> yang dikelilingi Tombatu dan ketiga kampung itu masih danau. Air danau tersebut mengalir ke sebelah barat dan bermuara ke Pantai Amurang melalui suatu pintu air alam yang dikenal dengan nama *Kelewonang*”.

“Mi, Kelewonang itu letaknya di mana?” tanyaku.

“Oh, Kelewonang itu berada di Bukit Abur di Desa Ranoketang Atas,” jawab mami.

“Air yang mengalir melalui Kelewonang tersebut adalah air terjun yang dinamakan *Tuhunan*, tingginya kira-kira 50 meter,” tambah papi.

“Di tempat itu penduduk asli biasanya menangkap ikan dengan alat yang disebut *somoing*,” jelas papi. “Biasanya ikan yang ditangkap adalah ikan gabus dan ikan belut. Tidak jauh dari Kelewonang, arah tenggara terdapat sebuah bukit di sisi danau yang dinamakan Batu karena di situ berdiam sekelompok penduduk asli yang merupakan nenek moyang dari penduduk desa Tombatu yang sekarang,” jelas Papi.

“Pi, jadi, Tombatu itu artinya apa?” tanyaku.

“Kata *Tombatu* berasal dari suku kata *tow im batu*, yaitu orang dari atas gunung berbatu-batu turun ke bawah. Kelompok penduduk asli yang menghuni bukit batu ini hidup mencari nafkah di sisi danau ini, menyebut dirinya *Toudanow* yang artinya orang dari air. Sekarang, penduduk ini dianggap anak suku Tonsawang,

salah satu suku di Minahasa keturunan Toar dan Lumimuut. Bahasanya disebut bahasa Tonsawang. *Tonsawang* artinya orang yang suka membantu atau gotong royong (*tou* = orang; *sawang* = menolong). Dahulu, pemimpin anak suku Tonsawang/Tondanow di Batu bernama *Oki* dan wakilnya bernama *Urey*,” kata papi.

“Kira-kira pada abad ke-17, seorang *tonaas* dari Batu bernama Lelengboto merencanakan mengeringkan danau, yang direstui oleh para *balian* atau *walian*,” tambah mami.

“Mi, apa yang dilakukan Lelengboto itu?” tanyaku lagi.

“Tonaas Lelengboto bekerja keras. Setelah melalui upacara adat *dalesan* dan *tumanga tepai* atau bunyi burung balak atau manguni. Setelah mendapat restu, ia terus berusaha dan berusaha. Itulah sikap pantang menyerah dari Lelengboto. Semangat seperti ini adalah gambaran semangat yang dimiliki anak suku Toundanow, yakni penduduk asli Desa Tombatu, sebuah desa di Provinsi Sulawesi Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. Akhirnya, Lelengboto menemukan suatu tempat pada salah satu kaki bukit Basian arah tenggara Desa Kuyanga tempat ia menggali terowongan atau saluran pintu air,” kata mami.

“Atas kesaktian Tonaas Lelengboto dibantu oleh *ata* (budak) bernama Mohete, Lelengboto kala itu dikenal memiliki kesaktian dengan kekuatan supranaturalnya, memasukkan tiga ujung lidi yang diambil dari pohon enau di kaki bukit sebelah timur. Hal ini memerlukan pengorbanan seorang manusia sebagai persembahan agar pekerjaan ini berhasil. Lelengboto menugaskan Mohete untuk mencabut tiga ujung lidi tersebut. Mohete dijadikan tumbal. Ketika Mohete

mencabut tiga ujung lidi itu, air danau mengalir bergelombang dengan arus yang deras sekali hingga Mohete hanyut. Maka dengan mengorbankan *ata* di bukit tersebut, berhasillah ia membuat pintu air. Air pun mengalir dengan derasnya melalui pintu air tersebut sambil menimbulkan bunyi deru yang keras selama sembilan hari sembilan malam yang dalam bahasa Tonsawang adalah *siou ngando siou ngawengi*. Pada hari kesepuluh barulah air dapat dikeringkan,” tambah papi.

“Air yang mengalir ke arah tenggara itu tertumpah ke sungai yang sekarang ini dikenal dengan nama Sungai Londoimbale,” kata mami.

“Di mana Sungai Londoimbale itu, Mi?” tanyaku lagi.

“Sungai Londoimbale itu dekat Desa Kali. Sungai Londoimbale bertemu dengan Sungai Molompar dan bermuara di Watuliney Pantai Belang. Di tempat bekas danau yang dikeringkan, masih tertinggal sisa-sisa berupa danau kecil-kecil, yaitu Bulilin, Sosong, Kawelaan, Seledan, Tutud, Kuyanga, Derel, dan Useban. Di atas dataran yang telah mengering dan berawa-rawa itulah penduduk yang menyebut dirinya Toundanow turun dari bukit-bukit sekitarnya dan membangun perkampungan serta mencetak sawah-sawah. Sejak saat itulah terbentuk desa-desa yang ada sekarang ini, salah satunya adalah Tombatu,” kata papi melengkapi penjelasan mami.

“Woow..., hebat, luar biasa, papi dan mami,” pujuku.

“We..., siapa dulu ibunya,” ledek mami.

Ah, betapa kami sangat bahagia meski hidup kami sangat sederhana, tetapi aku selalu bangga punya papi yang hebat dan mami yang luar biasa.

Untuk mengongkosi sekolah kami, kakak beradik yang berjumlah empat orang, mami harus membuat minyak kelapa. Padahal, kami tidak mempunyai kebun. Kelapa itu kami peroleh melalui barter sembako di salah satu kebun tetangga yang disewa papi. Sepulang sekolah mami akan menyiapkan makanan. Selesai makan, mami akan membuat minyak kelapa, sedangkan papi pulang kantor, malamnya harus berjualan karcis di bioskop. Semua untuk menambah biaya hidup kami karena gaji papi dan mami tidak cukup. Selain membuat minyak kelapa, mami memelihara ayam dan itik. Telurnya sebagian dijual sebagian dimakan.

“Braaakk...,” tiba-tiba kakiku menabrak sebuah kayu di taman yang tidak lagi terawat. Semenjak papi dan mami meninggal dunia, rumah kami tidak terawat. Di sana-sini tumbuh rumput liar. Pemandangan rumah kami yang dulu paling indah dan sejuk, menurutku, kini menyayat hati. Tergambar wajah papi dan mami sedang tersenyum padaku seakan menyambutku dan memelukku dan berkata, “Selamat datang di kampung halaman tercinta”. Air mata ini jatuh lagi.

Tiga puluh tahun bukan waktu yang singkat, semua telah berubah. Akan tetapi, cintaku pada kampung halaman tidak berubah, utuh. Saat ini..., lunas, tuntas terbayar sudah..., sungguh!”



# 4

## SENJA DAN JINGGA

Kandita Juliet Salunusa

Sore tak akan pernah lengkap tanpa kehadiran senja di ufuk barat, mengantarkan matahari sang penguasa siang menuju peraduannya. Namun, keindahan senja tidak akan membuai jika sang jingga tak pernah hadir mendampinginya memancarkan keagungan karya Tuhan. Senja dan Jingga adalah pasangan paling serasi di muka bumi ini mengalahkan pasangan Romeo dan Juliet serta Rama dan Sinta. Kisah romantis mereka memang tak pernah diceritakan dalam buku ataupun film. Namun, keindahan mereka tersaji harmoni di kaki langit sore hari. Ini adalah kisah tentang Senja dan Jingga di abad ini.

Senja adalah nama seorang gadis yang sangat cantik, lucu, dan imut-imut, tetapi pendiam. Sifatnya yang tidak banyak ngomong dan tidak suka mencampuri urusan orang membuat dia disegani oleh teman-teman kampusnya, tetapi dia harus rela menjalani hidupnya dengan sebuah kursi roda karena kakinya lumpuh. Dia harus kehilangan kecantikannya karena bekas luka di wajahnya.

“Aku benci yang namanya sahabat, orang yang selama ini sudah kuanggap seperti keluarga sendiri tega membuatku jadi seperti ini. Aku kehilangan kecantikanku karena perbuatannya,” ujarnya pada Bela. Bela seorang gadis cantik, berkulit sawo matang, dan berambut ikal panjang. Ia teman baru Senja.

“Bagaimana kronologinya sampai kamu jadi begini?” tanya Bela. Senja pun menjawab.

“Dulu sebelum aku jadi seperti ini, aku adalah gadis yang paling cantik, tidak hanya di kampusku, tapi juga di kompleks tempat tinggalku. Wajar saja jika banyak cowok yang tertarik dengan kecantikanku. Karena kecantikan ini, aku dimusuhi, bahkan dibenci oleh Sisi. Sisi adalah sahabatku sejak SD. Dia tidak terlalu cantik, berbadan gemuk, dan berambut ikal pendek. Karena iri hati dan kebenciannya padaku, membuat kami yang dulunya dekat sekali menjadi musuh. Merasa tersaingi karena kurang diperhatikan oleh cowok-cowok di kampus, pun di kompleks tempat tinggalku. Dia menyusun rencana untuk mencelakakan aku. Dia mengajakku jalan-jalan ke hutan. Karena aku tidak mengetahui kalau dia punya niat jahat, aku mengikutinya ke hutan. Setibanya di hutan, dia mulai memarahi dan mencaci makiku karena kecantikanku ini. Terjadi adu mulut antara kami berdua sampai berujung pada adu fisik. Dia menjambak rambutku. Teriakku, ‘Aduh, sakit!’ tapi karena tidak ada satu orang pun di hutan itu, selain kami berdua, tidak ada yang menolongku. Aku tidak dapat berbuat apa-apa hingga ia menyiram wajahku dengan air keras yang menyebabkan wajahku seperti terbakar. Saat aku merintih kesakitan, dia bukannya menolong, tapi dia mendorongku hingga jatuh ke jurang, dan pergi meninggalkanku sendiri dalam jurang itu. Beruntungnya, aku diselamatkan oleh kakek yang sedang mencari kayu di hutan karena ia mendengar teriakanku. Ia merawatku sampai luka di tubuhku sembuh. Setelah sembuh, aku diantar pulang oleh kakek memakai sepeda tua miliknya.”

“Oh, jadi seperti itu kejadiannya? Aku turut prihatin, kamu jangan berputus asa, tetap bersabar, dan selalu berdoa,” ujar Bela.

“Ya, Bela, tetapi semenjak kejadian itu aku menjadi lumpuh dan harus kehilangan kecantikanku karena air keras yang disiramkan ke wajahku,” sahut Senja.

“Bagus kalau begitu, Senja. Aku akan selalu mendoakanmu melewati masa sulitmu ini,” janji Bela.

“Aku sempat frustrasi dan berniat bunuh diri. Aku merasa aku telah kehilangan semuanya,” sahut Senja.

“Terus, apa yang membuatmu bertahan, Senja?” tanya Bela.

“Aku bertahan sampai sejauh ini kerena Jingga,” jawab Senja. “Jingga adalah seorang pria tampan, berbadan sedikit gemuk, lucu, gemesin, dan penyayang. Dialah yang membuatku bertahan sampai sejauh ini. Pertemuan kami berawal sepulang dari kuliah. Waktu itu hujan deras. Aku ingin menyeberang, tetapi tidak bisa karena jalannya licin, bisa-bisa aku terjatuh dengan kursi rodaku. Untungnya, di situ ada seorang pria yang membantuku menyeberang jalan. Bahkan, dia mengantar aku pulang. Kami berjalan di derasnya hujan tanpa memakai payung. Kami menikmati perjalanan kami sembari berkenalan.

‘Namaku Jingga.’

‘Oh, kalau aku Senja.’

‘Senang bertemu denganmu, Senja.’

‘Senang juga bertemu denganmu, Jingga.’

Sejak saat itu, aku dan Jingga berteman baik. Aku bersyukur karena Jingga tidak memandang fisik dalam berteman. Dialah orang yang selalu menyemangati aku dalam menghadapi hidup ini. Jingga adalah cerita yang takkan pernah terhapus. Kehadirannya membuatku kembali percaya akan arti persahabatan. Jingga adalah lembar kepercayaan yang kembali aku susun dalam bingkai hidupku. Jingga adalah nasib baik dalam

hidupku yang sial ini. Luka karena terlalu percaya akan indahnya persahabatan diubah. Hingga membuatku kembali percaya akan indahnya persahabatan. Ketika aku dalam keputusasaan, Hingga selalu hadir dan membuatku bangkit dengan kata-kata motivasinya.

‘Senja, pelangi saja masih bisa menampilkan keindahannya walau ia berada di antara mendung dan kamu masih mau berputus asa dalam menghadapi masalah? Tetap semangat, Senja! Semua akan indah pada waktunya dan hujan pun tak pernah lelah untuk hadir kembali meski harus jatuh berkali-kali. Jangan bersedih, Senja! Ada banyak harapan yang Tuhan sediakan untukmu. Kamu terlalu meratapinya, Senja, sampai kamu lupa kalau masih ada tempat untuk bahagia. Tetap berserah kepada Tuhan sebab Tuhan tahu apa pun yang menjadi keluh kesahmu juga impianmu. Tuhan akan membuat semuanya menjadi mungkin asalkan kamu tetap berpegang dan berserah kepada-Nya.’

‘Terima kasih untuk kata-kata motivasimu, Hingga. Aku berjanji akan melakukan semuanya. Terima kasih juga karena kamu tidak malu dan mau menerima aku sebagai sahabatmu walaupun aku jelek dan lumpuh.’

‘Sesstt,’ Hingga menutup mulut Senja dan berkata, ‘Jangan ngomong seperti itu, Senja! Aku melakukan ini karena aku ingin kamu bahagia dan lupa akan semua masalahmu. Aku ingin kita seperti senja dan hingga yang setiap sore membuat langit begitu indah. Kamu harus selalu tersenyum, Senja, karena ada aku yang menemanimu. Senja tidak akan terlihat anggun memesonanya tanpa ada hingga yang mendampinginya,’ kata Hingga, ‘dan itu berlaku untuk selamanya. Begitu pun dengan kita.’” Bela mendengarkan seluruh cerita Senja.

# 5

## BERUBAH

Firzan Ahmad Chirzin Papatungan

Waktu pagi adalah waktunya semua orang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Ada yang bersiap pergi ke sekolah dan ada juga yang bersiap pergi ke tempat kerja. Pukul 07.00 adalah batas waktu sebelum dimulainya apel pagi di sekolah maupun di tempat kerja. Namun, Reza baru bangun dari tidurnya saat matahari pagi masuk lewat jendela kamar dan menampar pipinya. Terlambat bangun sudah menjadi kebiasaan Reza setiap hari sehingga membuatnya malas, tidak disiplin, dan nakal.

Pukul 08.00 Reza tiba di sekolah. Pada saat itu guru BK yang bernama Pak Paijo sudah menunggu Reza di depan gerbang. Pak Paijo adalah guru yang sangat ditakuti di sekolah. Bahkan, pada saat upacara bendera berlangsung, tidak ada siswa yang berani bercakap-cakap atau membuat keributan kecil di barisan apabila yang menjadi inspektur upacara adalah Pak Paijo.

“Reza! Dasar kurang ajar! Cepat ke sini!” teriak Pak Paijo.

Reza berjalan menghampiri Pak Paijo tanpa merasa takut sedikit pun karena Reza memang sudah terbiasa mendengar omelan Pak Paijo.

“Reza! Mengapa kau selalu saja terlambat? Apa kau tidak malu? Banyak siswa yang rumahnya lebih jauh daripada rumahmu, tetapi mereka dapat datang ke sekolah tanpa terlambat. Rumahmu tidak terlalu jauh

dari sekolah, tetapi kau selalu saja terlambat,” bentak Pak Paijo.

“Maaf, Pak. Saya terlambat bangun pagi ini,” kata Reza sambil tertunduk.

“Jika besok kamu masih terlambat, maka Bapak tidak akan segan-segan memanggil kedua orang tuamu dan memberi surat peringatan,” ancam Pak Paijo.

“Baik, Pak. Saya berjanji, besok pagi saya tidak akan terlambat lagi,” ucap Reza.

“Ya, sudah. Sebagai hukuman atas keterlambatanmu pagi ini, sana, lari keliling lapangan sebanyak lima putaran. Cepat!” perintah Pak Paijo.

“Baik, Pak.”

Reza pun melaksanakan hukuman yang diberikan oleh sang Guru BK. Saat sedang menjalani hukuman, Reza merencanakan untuk membolos mulai dari jam istirahat. Ia akan pergi berjalan-jalan di taman kota.

Teng, teng, teng.... Bel berbunyi pertanda bahwa waktu istirahat telah tiba. Reza langsung mengambil tasnya dan pergi ke pagar bagian belakang sekolahnya. Tempat itu adalah jalan lain bagi siswa untuk keluar masuk sekolah. Pada saat Reza sudah berada di atas pagar, tiba-tiba ia dikejutkan oleh kehadiran Pak Paijo yang sedang berpatroli di seputar sekolah.

“Wooui! Sedang apa kamu!” teriak Pak Paijo. Reza yang kaget langsung meloncat dari atas pagar.

Bruuk! Reza melarikan diri dari Pak Paijo. Terjadi kejar-kejaran antara Reza dan sang Guru BK.

“Woi! Berhenti! Jangan lari!” teriak Pak Paijo.

Reza yang ketakutan terus berlari secepat kilat. Akan tetapi, Pak Paijo makin mendekatinya, bahkan sudah dapat meraih tasnya. Untung saja, Pak Paijo tersandung di batu dan terjatuh. Namun, tampaknya nasib baik belum berpihak pada Reza. Setelah berhasil

lolos dari kejaran Pak Paijo, ia malah bertemu dengan Satpol-PP yang sedang berpatroli di jalan. Reza berusaha kabur, tetapi gagal karena terkepung oleh anggota Satpol-PP. Reza pun segera diamankan ke atas mobil mereka.

“Kalau semua siswa yang ada di Indonesia perilakunya seperti kamu, mau jadi apa negara ini!” ucap salah seorang anggota Satpol-PP. Reza hanya bisa tunduk terdiam sambil berdoa agar ia bisa kabur dari Satpol-PP yang menangkapnya.

Ternyata, Tuhan mendengarkan doa Reza. Ketika tiba di perempatan lampu merah, terdapat banyak pedagang kaki lima yang sedang berjualan. Satu anggota Satpol-PP turun untuk membeli salah satu jajanan yang dijual. Melihat anggota Satpol-PP yang lengah, Reza memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur dari mobil dengan cara melompat ke jalan lalu berlari secepat mungkin. Akhirnya, Reza dapat meloloskan diri dari Satpol-PP. Setelah itu, Reza kembali ke tujuan awalnya, yaitu jalan-jalan di taman kota. Setelah sampai di taman kota, Reza langsung duduk di kursi taman dengan napas yang tidak teratur.

“Ha ha ha, sial. Baru juga lolos dari kejaran si Paijo, eh, malah ditangkap Satpol-PP. Ha ha ha!”

Pada saat Reza sedang duduk, tiba-tiba datang seorang pemulung menghampiri Reza sambil menyodorinya sebotol air mineral.

“Ini, Nak, minum dulu,” kata si pemulung.

“Eh, iya, Pak. Terima kasih banyak,” ucap Reza.

“Boleh Bapak ikut duduk di sini?” tanya si pemulung.

“Ya, silakan, Pak.”

Si pemulung kembali bertanya kepada Reza.

“Bukannya sekarang masih jam sekolah, ya, Nak? Kok, kamu malah di luar sekolah, sih?”

“Saya bolos sekolah, Pak,” jawab Reza.

“Mengapa bolos?”

“Saya malas, Pak. Di sekolah saya selalu dimarahi oleh Guru BK saya karena saya sering terlambat ke sekolah. Padahal, menurut saya, datang terlambat masih lebih baik daripada tidak masuk sekolah,” tegas Reza.

Si pemulung malah tertawa mendengar apa yang baru saja Reza katakan.

“Ha ha ha..., kamu lucu, Nak.”

Hal itu lantas membuat Reza heran.

“Mengapa Bapak tertawa? Apanya yang lucu?” tanya Reza.

“Kau memang benar, Nak. Lebih baik terlambat daripada tidak masuk sekolah. Akan tetapi, apa beda antara bolos dan tidak masuk sekolah, coba?” Reza tersentak dengan pertanyaan si pemulung.

“Sejujurnya, Bapak sangat prihatin terhadap generasi muda sekarang. Banyak yang ingin bersekolah sepertimu, tetapi, karena masalah ekonomi, mereka harus rela mengubur impian mereka untuk bersekolah. Banyak juga yang sudah diberi kesempatan untuk bersekolah karena ekonomi yang mumpuni, tetapi kesempatan itu malah disia-siakan. Sama seperti yang kau lakukan sekarang, Nak, bolos sekolah,” ucap si pemulung.

Reza terdiam seribu basa, bahkan ia hanya dapat menundukkan kepalanya.

“Ingat, Nak. Janganlah pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk menuntut ilmu. Selagi ada, manfaatkanlah dengan sebaik mungkin. Jangan menjadi generasi penerus bangsa yang buruk. Salah satu mimpi pendahulu kita adalah bisa melihat anak-cucunya



mendapatkan pendidikan yang layak, yang baik, yang bisa bermanfaat untuk semua. Jangan biarkan negara kita, Indonesia, dijadikan alat atau boneka oleh negara lain karena generasi muda bangsa kita tidak berpendidikan. Nasib bangsa kita ada di tangan kalian para generasi muda. Kami para orang tua hanya dapat membantu lewat doa,” ucap si pemulung.

Reza yang tadinya ingin sekali bolos untuk jalan-jalan di taman kota, kini mulai memikirkan niatnya tersebut setelah mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh pemulung yang bahkan namanya saja Reza tidak tahu.

“Ya, sudah kalau begitu, Bapak mau melanjutkan pekerjaan dulu. Kamu sebaiknya juga kembali ke sekolah dan mulai memperbaiki kesalahanmu. Selagi masih ada waktu dan kesempatan, jangan pernah berpikir untuk menunda-nunda. Kamu tidak perlu takut akan apa pun atau siapa pun di sekolah nanti. Jika ingin berubah menjadi lebih baik daripada sebelumnya, maka pasti selalu ada jalan untuk kita.”

Setelah itu, si pemulung beranjak meninggalkan Reza untuk melanjutkan pekerjaannya.

Reza pun berjalan kembali ke sekolah sambil merenungkan perkataan yang disampaikan oleh si pemulung itu. Setelah sampai di sekolah, Reza langsung menemui Guru BK-nya, yaitu Pak Paijo, untuk meminta maaf atas perbuatannya selama ini.

“Pak, Reza minta maaf atas semua kesalahan yang sudah Reza lakukan di sekolah. Reza sadar akan hal yang selama ini selalu Reza sia-siakan. Reza berjanji akan mengubah semua sifat serta sikap buruk Reza menjadi sifat dan sikap yang baik.”

“Baguslah, jika kamu sudah menyadari kesalahanmu. Tenang saja, Bapak tidak akan marah

padamu, karena kau sudah berani mengakui kesalahan dan berniat untuk memperbaikinya. Bapak akan selalu mendukung apa yang kamu lakukan, selama itu baik,” kata Pak Paijo menyambut pernyataan Reza. Reza tak menyangka, guru yang selama ini ditakuti oleh semua siswa itu ternyata memiliki sisi yang baik. Setelah hari itu, Reza berubah seratus delapan puluh derajat. Reza menjadi disiplin, sudah tidak pernah terlambat lagi, dan tentunya, sudah tidak nakal lagi. Reza sangat bersyukur waktu itu dapat bertemu dengan si pemulung, karena jika tidak, mungkin saat ini ia masih sibuk berkejaran dengan Pak Paijo dan masih menyangand cap pelajar yang buruk.

# 6

## RESTU TAK BICARA

Mointa Bangki

Di desa yang jauh dari perkotaan, desa kecil yang jauh dari kata maju, hiduplah seorang gadis dan keluarga sederhananya. Hidup mereka apa adanya, tetapi dengan penuh rasa syukur atas semua kenikmatan dari Sang Pencipta. Keluarga kecil sederhana itu tinggal di gubuk bambu yang sewaktu-waktu dapat roboh dan hancur serta tidak dapat ditempati lagi. Belum lagi angin kencang serta banjir yang selalu mengancamnya. Tinggal dalam kehidupan yang sangat menyatu dengan alam karena jauh dari perkotaan, bangunan-bangunan, kehidupan sosial layaknya perindustrian dan hal lain yang tidak dapat ditemui di pelosok desa, membuat keluarga kecil itu pandai mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan mereka.

Keluarga itu terdiri atas ayah, ibu, dan putri tunggal mereka. Sang ayah, Pak Amir, sosok kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarganya dengan aktivitas sehari-hari sebagai petani atau pekebun. Sang ibu yang juga turut andil dalam ekonomi rumah tangga, sehari-hari menyayat daun kelapa yang dijadikan sapu lidi untuk dijual kepada tetangga sekitar. Sang anak perempuan semata wayang mereka memiliki jiwa mandiri dan bercita-cita untuk bersekolah hingga tingkat pendidikan tinggi.

Ya, adalah Mawar, gadis desa yang terlahir dalam keluarga itu. Ia memiliki mimpi besar untuk masa depannya yang dibekali tekad kuat, ilmu yang dimiliki,

serta jiwa mandiri yang melekat pada dirinya. Tinggal di pelosok desa yang jauh dari modern, minim fasilitas transportasi, apalagi fasilitas pendidikan, membuat Mawar bertekad untuk melanjutkan pendidikannya di kota yang jauh dari tempat tinggalnya itu. Dengan pikiran di benak yang ingin membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya, ia bermaksud mengangkat derajat keluarga, menjadi anak berguna pada masa mendatang, dan ingin memiliki masa depan yang baik, berpenghasilan baik, serta ingin menjadi orang yang dapat menghasilkan karya sendiri.

“Di hamparan daratan saya berdiri tegak, kokoh, kuat menerima tantangan yang menghampiriku. Serasa seluruh jiwa memanggil untuk kulawan,” seru Mawar. Sambil terdiam ia membayangkan betapa bahagianya ia jika keberhasilan itu tercapai.

“Panas teriknya matahari pun kini tepat di hadapanku dan angin seakan membisiki telingaku, ‘Bergegaslah mencari jati dirimu yang sesungguhnya’,” lanjutnya.

“Ya! Kini sedang kukejar jati diriku yang sesungguhnya,” Aaaah! Susah!

# 7

## DAMAR—WULAN

Tasya Aziza Mokodongan

Sudah lebih dari sewindu peristiwa kelim itu masih terus membekas dalam ingatan Damar. Perasaan cemas dan sedih kala itu masih memenjarakan dirinya hingga sekarang. Tidak banyak yang berubah. Atap, koridor, bahkan taman tempat mereka biasa menyelinap masih tetap sama seperti sedia kala. Penjara masa lalu ini begitu kokoh dengan segala kenangan manisnya. Padahal, baru saja Damar menemukan harapan baru, tetapi nyatanya, takdir berkata lain. Semesta tak mengizinkan dan alam juga ikut serta menolak.

“Pak Damaras Arta,” panggil seorang suster yang menjulurkan kepalanya dari dalam jendela apotek. Suara panggilan itu berhasil membuyarkan lamunannya terhadap masa lalu. Damar mendorong kursi rodanya menuju jendela kecil itu, mengambil obatnya, dan bergegas pulang karena ia tidak ingin terlalu berlama-lama di tempat itu. Ia rindu tangan mungil nan lentik yang selalu setia membantunya mendorong kursi rodanya dari belakang dan memasang infus di tangannya. Ia rindu dengan netra hitam dan aroma wangi semerbak buah dari rambut indah sepinggang gadis itu.

Setelah mengambil obatnya, Damar berkeliaran seorang diri di rumah sakit ini, menjelajah setiap sudut, dan tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi. Pintu besi itu masih tetap terlihat sama, hanya sekarang tak ada lagi tulisan “*lift* ini rusak”. Lorong ini juga masih tetap terlihat sama. Tidak banyak yang berubah dari

delapan tahun yang lalu. Di tempat inilah untuk pertama kalinya Damar menemukan harapan baru dalam hidupnya.

Delapan tahun yang lalu....

“Rulan, minggir!” Gadis bernama Rulan itu hanya menggeleng sebagai jawaban atas perintah Damar. Pemuda itu terlihat marah. Damar ingin mengakhiri hidupnya. Dia ingin mati, tetapi gadis ini selalu datang pada waktu yang tidak seharusnya. Padahal, tinggal selangkah lagi ia bertemu dengan Izrail. Damar sadar dengan melakukan ini nerakalah jaminannya. Namun, neraka masih jauh lebih baik daripada dunia yang ribut dengan suara-suara pengkhianatan dari salah satu makhluk bumi bernama manusia.

“Minggir, kataku!” suara amukan Damar menggelegar mengisi kekosongan di lorong rumah sakit yang sepi itu. Namun, hal itu sama sekali tidak menggetarkan hati Rulan. Gadis itu berguman disertai bahasa isyarat.

“Apa katamu? Bodoh?” Damar tersinggung dengan pernyataan itu. “Pergi dan urus urusanmu sendiri. Aku muak! Berhenti mencampuri urusanku! Apa maumu?” Gadis itu kembali menjawab dengan bahasa isyarat yang berhasil membuat Damar tertegun.

‘Aku tidak akan pergi sebelum kau berhenti menyakiti dirimu sendiri. Hei! Aku hanya ingin menyelamatkanmu dari hal gila yang coba kau lakukan. Kau tahu, bunuh diri adalah pilihan terbaik bagi para pecundang. Hidup terlalu berharga jika diakhiri dengan hal yang sia-sia.’ Menyaksikan gerak isyarat pernyataan itu, Damar seketika menunduk.

“Yah, kau benar. Hidup memang suatu hal yang berharga. Namun, apa jadinya jika hidup yang kau agungkan itu nyatanya tidak sesuai dengan apa yang

kau harapkan. Bahkan, membuat hidupmu menjadi tidak berarti. Sekarang, coba jawab, apa bagusya menjadi pesepak bola tanpa kaki, heh?" Semburat senyum kecut tercetak di bibir pemuda itu, seperti mengejek dirinya sendiri. Lantas ia berbalik meninggalkan si gadis bisu bernama Rulan dalam kesenyapan. Gadis itu hanya dapat menatap punggung Damar yang menjauh kemudian hilang di balik pintu. Hatinya seperti diremas mendengar pernyataan Damar. Tanpa sadar, setetes cairan bening berhasil lolos dari netra hitamnya. Sakit rasanya melihat Damar menanggung semuanya seorang diri.

Siapa yang tidak mengenal Damar? Pemain muda berbakat asal Indonesia yang diperebutkan di benua biru, Eropa, oleh klub-klub ternama, dengan harga transfer mencapai 99,2 juta euro atau setara dengan 1,8 trilyun rupiah. Wow! Fantastis, bukan? Akan tetapi, siapa sangka, saat karier dan kesuksesannya sedang melejit di atas langit, nasib naas malah menimpanya. Kecelakaan beruntun yang menelan sebelas korban, termasuk dirinya, telah merenggut segalanya. Akibat dari kecelakaan itu, ia harus merelakan satu kakinya. Bukan hanya itu, kenyataan bahwa kecelakaan tersebut disebabkan oleh kelalaiannya membuat batin Damar menjadi makin tersiksa. Permainan takdir ini benar-benar membuat depresi.

Damar berjalan menuju kamarnya. Sudah seminggu ini, hampir semua berita di televisi nasional memberitakan dirinya. Fakta bahwa dialah biang kerok dari peristiwa naas tersebut berhasil membuat dirinya terpojok dan dibenci masyarakat. Tatapan marah, iba, jijik, dan komentar-komentar jahat terus berhamburan di luar sana. Yang katanya teman, sekarang wujudnya saja tidak kelihatan. Dunia begitu ribut. Oleh karena

itulah, ia ingin cepat-cepat pergi ke akhirat. Semua orang seketika berubah menjadi juri dan detektif. Para wartawan bukan lagi mencari data yang konkret. Namun, semua berlomba-lomba menayangkan keburukan Damar, seolah konsumsi publik jauh lebih penting daripada esensi dan kredibilitas sebuah berita. Mutu tidak lagi dijadikan acuan. Bahkan, untuk membedakan acara berita dan hiburan, hampir tidak ada lagi.

Telinga Damar rasanya sakit dengan keriuhan ini. Dari arah belakang, tangan mungil mendekat membawa sebuah ponsel dan langsung didekatkan pada telinganya. Siapa yang melakukan itu? Siapa lagi kalau bukan si gadis pengganggu bernama Rulan itu. Sepucuk surat kembali diberikan pada lelaki berparas anuroop di depannya. Bibir pucat Rulan terangkat pada kedua sudutnya, menggambarkan sebuah senyum, yang benar-benar manis. Bahkan, matanya pun ikut tersenyum.

“Tutup telingamu dan nikmati musiknya. Kadang, argumen orang itu lebih kejam daripada kenyataan yang sebenarnya. Kau tidak perlu mendengarkan ocehan tidak berguna mereka. Ayo! Mau makan es krim?” Ajakan itu seketika membuat Damar tersentuh. Pada saat semua orang menjauh, hanya gadis ini, gadis yang selama ini dianggapnya sebagai benalu yang mau menemaninya. Nyatanya, hanya dialah yang tetap setia menghibur dan menemani Damar. Senyum kembali mengembang di wajahnya. Tersenyum sepertinya menjadi kebiasaan gadis ini. Tubuh kurusnya mendorong kursi roda Damar.

Rambut hitam sepinggang yang tidak disisir itu menari mengikuti alunan semilir angin yang berhembus di bawah sinar senja berwarna jingga. Cahaya itu membingkai wajah bulat dan hidung mancung menawan



Rulan sehingga memancarkan kecantikan alami walau tanpa riasan sama sekali. Wangi sampo semerbak bunga begitu memanjakan indra penciuman Damar. Entah sejak kapan, Damar begitu memerhatikan karya indah Tuhan di hadapannya ini.

“Mengapa kau sangat peduli padaku?” Puas memerhatikan Rulan, akhirnya pertanyaan itu lolos juga dari mulut Damar. Tanpa basa-basi, gadis itu menjawab, masih dengan metode yang sama, yaitu isyarat.

“Karena kau manusia.”

“Oh, manusia.” Nada bicara Damar terdengar sedikit kecewa.

Gadis itu kembali mengangguk. Senyum cerah kembali tergambar di wajah mungil gadis itu, membuatnya terlihat sangat menggemaskan. Senyum yang tidak diundang tanpa disadari Damar bertengger di bibirnya.

“Terima kasih,” Rulan menatap Damar dengan heran, seolah bertanya untuk apa. Damar mengerti, kemudian melanjutkan, “untuk segalanya, karena kau mengajarku caranya hidup, menemaniku pada saat orang lain membenciku. Maaf atas segala perlakuanmu padamu selama ini. Awalnya, aku sangat membencimu. Kupikir kau orang gila, aneh, dan, yah, semacamnya. Ternyata, kau tidak seburuk yang kusangka.”

“Hah... ya, sudah cukup untuk hari ini. Ayo kita masuk. Hari sudah mulai gelap.”

Keesokan harinya, langit terasa sepuluh kali lebih jernih dan dunia seakan lebih indah dari biasanya. Walau nyala mentari redup dan sedikit mendung di atas sana, tetapi rasa gembira kental terasa. Perasaan baru yang cukup menyenangkan.

Damar berada di depan sebuah pintu bertuliskan “pasien 4356 Rulania Wulandari”. Damar mengetuk pintu kamar tersebut. Namun, belum sempat tangan itu menghantam dinding, pintu kamar itu terbuka. Di dalam sana seorang dokter dan beberapa suster mendorong ranjang Rulan. Gadis itu terbaring di atas ranjangnya dengan kondisi yang benar-benar lemah. Di hidungnya terdapat alat pernapasan dan beberapa alat penunjang hidup lainnya terpasang padanya.

“Ada apa ini, Dok? Rulan kenapa?” tanya Damar panik.

“Yang kami khawatirkan akhirnya terjadi. Tumor ganas di otaknya pecah. Ia mengalami komplikasi pada ginjal dan paru-paru akibat kanker darah yang sudah memasuki stadium empat membuat Rulan harus mendapat penanganan yang intensif.”

Bak dihujam ribuan tinju, Damar terkejut. Ini pertama kalinya Damar tahu penyakit yang diidap oleh gadis itu. Seluruh keluarga Rulan terlihat khawatir dengan keadaannya. Rulan dibawa ke ruang perawatan intensif. Semenjak itu, Rulan tidak pernah terlihat lagi. Dunia Damar kembali terasa sunyi. Dia rindu dengan segala jenis gangguan dari Rulan. Sampai akhirnya, tiba hari yang menjadi kenangan kelam dalam hidupnya yang sangat ingin ia buang, tetapi masih membekas hingga sekarang. Itulah hari ketika ia melihat peti jenasah Rulan diangkat dan dibawa pulang.

# 8

## KABUT CINTA

Hestina Mokoagow

Perkenalan itu berawal dengan kebahagiaan, tetapi kemudian menciptakan luka yang begitu mendalam, meninggalkan bekas yang sulit ditemukan obat penghapus bekas lukanya. Pada awal perkenalan, kebahagiaan seakan tak pernah memudar, semua seakan kekal. Rasanya seperti menemukan cinta sejati yang sudah lama hilang.

Hari demi hari kami lalui dengan keterbukaan tanpa ada yang disembunyikan. Hubungan harmonis kami jalin seakan-akan tidak ada seorang pun yang dapat memisahkan kami.

Terdapat beberapa perbedaan yang menghadang kami. Salah satu di antaranya, perbedaan keyakinan yang menyebabkan tentangan orang tua. Kami sulit mendapat restu orang tua. Namun, perbedaan itu tidak mampu menghantam istana cinta yang kami bangun dengan kejujuran, keterbukaan, dan kepercayaan. Meskipun cinta kami di balik jejaring media sosial, tetapi komitmen kami untuk bersama sangatlah dalam.

Namanya Revan, lelaki sederhana, tetapi kaya akan cara membuatku bahagia. Kami hanya menjalin hubungan melalui jejaring media sosial. Akan tetapi, keseriusan mendampingi kami untuk bersama.

Selama beberapa bulan hubungan kami masih tetap terjalin harmonis, walaupun ada tentangan orang tua mengenai perbedaan agama. Namun, bukanlah suatu keabadian tanpa ada hantaman ujian di dalam

percintaan. Beberapa konflik pun telah kami lalui, dengan tujuan yang sama, yakni untuk bersama.

Tibalah pada suatu malam ketika angin malam berembus dengan dinginnya. Seperti biasa, sebelum terlelap dalam pelukan malam, aku selalu mengobrol melalui telepon atau layanan pesan terlebih dahulu dengan Revan. Kami bersenda gurau sebelum menikmati lelapnya malam.

“Yang, kamu tahu, *nggak*? Senyumanmu dapat menembus tirai kebahagiaan dalam hidupku. Maukah kau menjaga senyuman itu untukku?” Itu salah satu dari beberapa trik *gombalan* Revan yang sudah tidak asing lagi di pendengaranku.

“Hemmm.... Gombal! Cari *gombalan* lain, *kek*,” ejekku seperti biasanya.

“Walaupun *jadul*, tetapi kata-kata itu adalah bisikan dari hatiku yang paling dalam,” jawabnya dengan kalimat menggoda.

“Hemmm....” Aku hanya dapat terdiam sambil menikmati embusan angin malam yang makin mengajakku lelap dalam kenyamanan kegelapan malam.

Beberapa menit kemudian, “Hesti Sayang, jaga diri baik-baik di sana, ya? Jadilah kekasih yang kuat, walau kita tak selalu dekat. Jaga kesehatan, ya, di sana?”

Tidak biasanya Revan berkata demikian. Ah, sudahlah. Mungkin dia hanya mengantuk.

“Iya, Sayang. Siap....” Jawabku dengan nada yang agak tegas.

“O, iya, jangan dimatikan teleponnya. Aku ingin menghabiskan malam ini denganmu. Biar aku bisa mendengar setiap embusan napas yang berasal dari kesayanganku ini,” kata Revan dengan suara lembut dan tulus.

“Iya, Revan.” Perasaanku mulai tidak enak. Ah, sudahlah. Mungkin Revan hanya sekadar rindu saja.

Berada di zona nyaman diselimuti dengan sedikit kebahagiaan kantukku tidak tertahankan lagi. Tanpa sadar aku pun tertidur tanpa berpamitan. Keesokan harinya ketika melihat media sosial Revan, tiba-tiba kabar mengejutkan yang kudapat. Revan sudah tiada. Kecelakaan maut merenggut nyawanya. Awalnya, aku tidak percaya karena banyak kasus berita hoaks yang bertebaran di mana-mana. “Tidak mungkin Revan tega meninggalkanku dalam keadaan saling menyayangi,” gumanku untuk menenangkan jiwaku yang seakan rapuh. Akan tetapi, salah seorang teman Revan yang bernama Adit menunjukkan bukti-bukti sangat meyakinkan bahwa Revan memang mengalami kejadian pahit ini. Dimulai dari foto kecelakaan hingga sebelum Revan dimandikan. Aku berusaha menghubungi ibu Revan untuk memastikan berita ini, tetapi ibu Revan sulit dihubungi. Apakah semua ini memang benar-benar terjadi?” Tanpa dapat berpikir panjang lagi, aku sudah cukup yakin bahwa Revan benar-benar mengalami tragedi pahit itu.

‘Hancuuuuurrrr! Hancuuuuurrrr!’ jerit hatiku yang masih tak percaya dengan ini semua.

“Semuanya hancur! Di mana mimpi-mimpi dulu? Bukankah kau sudah berjanji untuk tetap setia bersamaku?” tangisku makin menjadi-jadi. Keterpurukan, kesedihan, kekecewaan, dan penyesalan selalu mengikutiku. Keterpurukan seakan berkawan. Sudah dua hari dua malam sejak kudengar kabar yang menghancurkan beribu impian, beribu harapan, dan sejuta kebahagiaanku.

“Kring, kring....” Suara teleponku berdering. Pada saat itu, tepat memasuki malam ketiga setelah kejadian itu, aku menerima telepon dari Adit.

“Halo. Asalamualaikum,” sapa Adit dengan santun.

“Walaikum salam. Ya, Dit, ada apa?” tanyaku dengan suara yang agak serak.

“*Gimana* keadaanmu?” tanyanya seperti khawatir dengan keadaanku.

“Alhamdulillah, masih dengan kondisi yang sama,” jawabku.

“O, ya, Revan titip salam, nih. Dari surat yang aku temukan di kamarnya, katanya dia sangat mencintaimu, dan dia menitipkan amanah agar aku mau menjagamu,” kata Adit sambil menyampaikan isi dari selembar kertas terakhir yang digoreskan pena yang menjelaskan untaian kata terakhir Revan. Aku pun hanya dapat menangis dan makin hanyut terbawa arus luka dan kepedihan yang begitu mendalam.

Semua serentak hening. Adit hanya dapat berkata, “Sabar dan ikhlaskan Revan di alam sana.” Tak kusangka bahwa perbedaan yang tidak dapat disatukan adalah perbedaan alam.

‘Hesti! Hesti! Ada apa? Mengapa menangis?’

Itu seperti suara yang tak asing, suara yang kurindukan selama ini. Ah, iya, ini suara Revan.

“Ini siapa?” tanyaku dengan penuh rasa penasaran.

“Ini aku, Revan,” jawabnya dengan suara pelan.

“Bukankah kau sudah meninggal?” tanyaku untuk meyakinkan.

“Kata siapa aku sudah meninggal? Aku masih hidup. Hidup untuk cinta kita,” jawabnya tanpa beban. Tepat pada pukul 22.00 semuanya akan berubah. Dari yang tadinya penuh kasih sayang, kini berubah dan

berujung pada kebencian yang begitu mendalam. Dengan kesal aku pun mengajukan beberapa pertanyaan.

“Jadi, semua ini hanya pura-pura? Di mana akal sehat kamu? Ini *nggak* lucu, tahu?”

“Aku bisa *jelasin*. Jadi, teman aku diam-diam mengambil ponselku dan berusaha mendekatimu,” jawabnya dengan nada yang meragukan.

“Sudah cukup, Van, sudah berulang kali kau membuat kepingan luka di hati ini. Lupakan cinta kita, lupakan harapan kita, dan jangan berharap kita bisa memperbaiki semuanya. Hanya orang bodoh yang mau bertahan dengan orang yang sama hanya dengan modal kata cinta yang terbukti luka.”

Pada malam itu berakhirilah semuanya. Tiada lagi kata cinta dan tiada lagi kata untuk bersama. Pada kenyataannya, aku menyadari bahwa perbedaan bukan menjadi penentu dari titik perpisahan, melainkan kebohongan dan pengkhianatan yang terjadi berulang-ulang sehingga kata maaf pun mustahil diucapkan.

# 9

## AIR MATA SEORANG IBU

Della Kereh

Aku Nia, gadis remaja yang duduk di kelas 2 SMA. Sejak kecil aku hanya tinggal dengan ibu karena ayahku mengalami kecelakaan dan meninggal dunia waktu aku masih duduk di kelas 1 SMP. Suatu sore aku diajak oleh Aldi, temanku, untuk pergi ke pasar malam.

“Nia, ayo kita pergi ke pasar malam!” ajak Aldi.

“Saya beri tahu ibuku dulu, ya?” jawabku.

“Oh, iya kalau kamu jadi pergi, beri tahu saya secepatnya, ya?” balas Aldi.

Sesampainya di rumah, aku menghampiri ibu untuk kmeminta izin.

“Mama, saya boleh pergi ke pasar malam dengan Aldi?” tanyaku.

“Bisa, tetapi ada syaratnya, kamu tidak boleh pulang larut malam, ingat, ya?” jawab mama.

“Oh..., iyo, Mama, saya tidak akan pulang larut malam,” balasku.

Aku pun segera bersiap-siap untuk pergi ke pasar malam. Aldi pun datang menjemputku dan kami sama-sama pergi. Aku senang dapat pergi karena sudah lama aku tidak pergi ke pasar malam. Karena terlalu senang, aku menjadi betah berlama-lama di pasar malam sehingga aku tidak sadar sudah larut malam. Aku bergegas pulang ke rumah. Aku masuk melalui pintu depan dan ternyata ibu sudah menunggu di ruang tamu.

“Dari mana kamu, Nia? Mengapa baru pulang?” tanya mama dengan nada dan ekspresi marah.



“Saya sudah bilang pada Mama tadi, kan? Saya pergi ke pasar malam dengan Aldi.” jawabku. “Yang seperti ini yang aku benci, Mama selalu melarang, saya akan pergi tidur saja. Saya bosan kalau selalu terjadi seperti ini,” jawabku dengan kesal. Aku pun langsung pergi ke kamarku lalu tidur.

Keesokan harinya aku berangkat ke sekolah masih dengan perasaan marah atas kejadian tadi malam. Setibanya di sekolah, aku masuk ke dalam kelas dan melihat Ema, Jul, dan Aldi sedang bercerita. Aku masuk ke dalam kelas tanpa menyapa mereka dan wajahku murung sekali seperti kertas kusut. Karena melihatku seperti itu, teman-teman pun datang menghampiriku.

“Mengapa kamu, Nia? Kelihatannya seperti ada masalah, ya?” tanya Ema.

“Kamu tahu, mama saya memarahi dan meneriaki saya karena pulang larut malam dari pasar malam,” jawabku dengan kesal.

“Oh..., itu masalahnya,” balas Ema.

“Kamu mau ikut dengan kami sebentar sepulang sekolah?” tanya Aldi.

“Memang mau ke mana?” aku balas bertanya.

“Ikut saja, tidak lama kok,” kata Aldi sambil meyakinkanku untuk ikut dengan mereka.

“Oke,” jawabku.

Sepulang sekolah mereka membawaku ke belakang sekolah. Di belakang sekolah ada sebuah rumah pohon yang sudah tua. Kami pun masuk ke dalamnya. Tak lama kemudian Aldi dan Jul mulai mengeluarkan minuman keras dari tas mereka dan mulai menuangkan minuman itu ke dalam gelas.

“Nia, kamu mau?” tanya Aldi sambil memberikan gelas yang berisi minuman keras.

“Waduh..., saya takut mencoba hal-hal seperti ini,” jawabku.

“Tidak apa-apa, Nia, dicoba dulu,” Jul menambahkan.

“Baiklah, berikan minuman itu saya akan cicipi,” kataku sambil mengambil gelas yang berisi minuman keras itu. Karena belum pernah meminum minuman keras, aku hanya memuntahkan minuman itu.

“Kamu belum terbiasa, harus dibiasakan,” kata Jul.

“Aduh, sudahlah, saya sudah tidak mau,” balasku.

“Wah, kamu payah kalau begitu,” sindir Aldi dengan nada tertawa.

“Biar saja, saya tidak akan kedua kali melakukan hal ini,” jawabku.

Aku pulang ke rumah se usai sekolah dan ternyata mama sedang duduk di depan rumah.

“Selamat siang, Mama,” sapaku.

“Selamat siang juga!” mama membalas, tetapi dengan raut muka seperti mencium sesuatu.

“Saya akan masuk ke dalam ya, Ma?” jawabku sambil membelakangi mama.

“Tunggu sebentar, Nia, sepertinya Mama mencium bau lain dari tubuhmu,” kata mama sambil mendekatiku.

“Ouw..., bau lain bagaimana, Mama?” kataku dengan ketakutan.

“Kamu minum alkohol, kan?” timpal mama dengan tatapan sinis.

“Ti...dak, Mama,” jawabku dengan gugup.

“Kamu tidak bisa bohong, mengapa kamu berbau alkohol?” tanya mama lagi dengan ekspresi marah.

Dengan keadaan terpaksa akhirnya Nia mengatakan dengan jujur kepada mamanya.

“Iya, Mama, saya mau jujur pada Mama bahwa saya minum dengan teman-teman, tetapi saya tidak bisa meminum minuman tersebut, saya muntahkan,” jelas saya dengan terisak-isak.

Mendengar jawabanku, mama hanya terdiam dan ekspresi kecewa terlihat jelas di wajahnya. Mama mulai menangis. Air mata kekecewaan mengalir deras di pipinya. Melihat itu, aku sangat merasa bersalah. Aku memberanikan diri menatap matanya untuk meminta maaf padanya.

“Mama..., Nia minta maaf,” ucapku dengan penuh penyesalan. Permintaan maaf saya tidak dijawab mama, hanya air mata yang menetes dan mengalir di pipinya.

“Mama, Nia minta maaf. Nia melakukan ini karena Nia protes dengan tindakan Mama yang selalu mengekang Nia dalam bergaul,” ucapku dengan nada memelas.

“Asal Nia tahu, Mama lakukan ini karena Mama sayang Nia, Mama tidak mau Nia salah bergaul,” ucap mama dengan nada bergetar.

“Iya, Ma..., Nia *mangarti*, Nia minta maaf, ” sambil menghapus air mata mama.

“Mama beri maaf, Nia, tetapi Nia harus janji pada Mama bahwa Nia tidak akan lagi melakukan hal-hal seperti ini,” kata mama sambil memelukku.

“Iya, Mama..., Nia janji.”

# 10

## AKU DAN TARI MAENGGKET

Rian Stiven Gara

Hari makin cerah, matahari sudah tidak lagi malu-malu untuk menampakkan sinarnya hingga cahayanya pun menembus semua yang menghalanginya. Keributan terjadi di kelas 10 MIA 3, SMA Negeri 1 Ratahan karena adanya murid baru. Tidak lama kemudian sang wali kelas masuk bersama seorang anak perempuan yang dipastikan adalah murid baru di kelas itu.

“Selamat pagi, Anak-anak,” sapa sang wali kelas.

“Selamat pagi, Ibu Guru,” jawab semua murid serentak.

“Anak-anak, sekarang kita kedatangan murid baru,” ucap sang wali kelas.

“Silakan perkenalkan dirimu kepada teman-temanmu,” sambil duduk.

“Selamat pagi semua, perkenalkan nama saya Alya, pindahan dari SMA Negeri 1 Tombatu,” ucap Alya dengan malu-malu.

“Alya, kamu boleh duduk di sebelah Rian,” ucap sang wali kelas. Rian sangat senang karena Alya duduk di sebelahnya.

“Alya, apakah kamu menyukai tari Maengket?” tanyaku kepada Alya.

“Ya, aku sangat suka tari Maengket,” jawab Alya.

“Aku juga begitu, tapi ibuku tidak suka jika aku ikut dalam tari Maengket,” kataku kepada Alya.

“Memang, kenapa?” tanya Alya dengan sedikit bingung.

“Aku juga tidak tahu, ibuku hanya suka aku bermain angklung, tapi aku tidak suka bermain angklung,” kataku. “Tak habis pikir mengapa ketertarikanku pada tari Maengket begitu kuat. Mengapa ibuku tidak menyukai tari Maengket? Apa karena dia berpikir bahwa tari Maengket itu hanya dilakukan perempuan? Atau karena dia lahir di Sumatera Barat, makanya dia lebih suka angklung? Sayang, nenekku sudah meninggal, kalau saja dia masih hidup, aku mungkin bisa bertanya tentang tari Maengket padanya.”

“Rian, kenapa sejak tadi kamu sedih?” tegur wali kelasku.

“Ya? Bagaimana, Bu?” tanyaku lagi sedikit gugup.

“U..., u..., u...,” teriak teman-temanku yang sedikit usil.

“Mengapa kamu bersedih?” ucap wali kelas.

“Tidak Bu,” jawabku singkat.

“Teng..., teng...,” lonceng sekolah telah berbunyi. Tanda waktu pelajaran Seni Budaya sudah berakhir. Penjelasan wali kelas tentang tari Maengket sangat mengusik pikiranku dan aku ingin mencari tahu lebih banyak tentang tari Maengket yang adalah tari asli Minahasa.

Aku berlari dengan cepat menuju perpustakaan sekolah. Di sana aku bertemu Tasya, anak kelas 10 MIA 1, teman grup tari sekolahku.

“Tasya, kapan kita latihan tari lagi?” tanyaku.

“Mungkin hari Sabtu,” jawab Tasya.

“Bagaimana kalau kita mencari tahu lebih banyak tentang tari Maengket?”

“Maksudmu?” Tasya bertanya dengan bingung.

“Maksudku, kita cari tahu tentang tari Maengket. Kata Bu Putri, teman nenekku tahu banyak tentang

Maengket. Bahkan, dulunya Bu Putri pernah menang dalam lomba tari Maengket se-Sulut.”

Udara pagi yang sejuk berganti menjadi udara yang cukup menyengat, apalagi hari makin sore. Aku janji dengan Tasya untuk bertemu dengan Bu Putri pukul tiga sore ini. Kulihat jarum jam menunjukkan pukul dua lebih dua puluh menit. Kuputuskan mampir dulu ke rumah Tasya yang letaknya tak jauh dari rumah Bu Putri. Aku sudah tak sabar untuk menemui Bu Putri. Kupercepat langkah kaki menyusuri lorong menuju rumah Tasya. Karena tidak hati-hati, aku tergelincir. Meskipun begitu, aku tetap semangat ke rumah Bu Putri untuk mempelajari tari Maengket.

“Selamat sore!”

“Selamat sore!” sahut Tasya yang rupanya sudah menungguku di depan rumahnya.

“Kita langsung berangkat atau makan kolak dulu?” Tanya Tasya sambil menjelaskan bahwa ibunya memasak kolak singkong dicampur durian.

“Ayo, Nak Rian! Enak banget, loh, kolak buatan Ibu. Apalagi, kalau dimakan panas-panas,” ajak ibu Tasya yang tak kusadari muncul dari samping rumah.

“Makasih, Bu,” ucapku sedikit kaget dan malu-malu.

“Ayolah, Rian, aku juga mau makan,” bujuk Tasya.

“Baiklah,” jawabku sambil menoleh ke arah Bu Tasya yang adalah guruku sewaktu aku SMP.

Kunikmati kolak buatan ibu Tasya yang benar-benar enak.

Sinar mentari mulai menutupi lenteranya dengan perlahan-lahan menjauhi sinarnya dari pandangan bumi. Situasi di sore hari sangat indah dipandang mata. Langit kekuning-kuningan menghias di atas lintasan

biru. Sejuk terasa di sekeliling tubuhku. Angin sepoi-sepoi membelai tubuhku dan pergi, berulang kali dia datang dan pergi. Aku dan Tasya bergegas ke rumah Bu Putri.

“Selamat sore, Bu Putri,” sapaku ketika tiba di samping rumahnya.

“Selamat sore,” sambut Bu Putri dengan ramah.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Bu Putri.

Aku makin bersemangat mendengar sahutan Bu Putri yang ramah itu.

“Bisakah Bu Putri menceritakan sejarah tari Maengket dan bagaimana perkembangannya di Sulawesi Utara?” tanyaku.

“Baiklah, tari Maengket adalah tarian tradisional yang berasal dari Minahasa. Tarian ini menceritakan orang-orang yang ada di Minahasa suka bertani. Tari ini dipertunjukkan jika ada masyarakat yang memanen hasil pertanian mereka. Tari Maengket bisa juga digunakan dalam acara untuk menyambut tamu. Sangat disayangkan, tari Maengket ini tidak lagi dilestarikan. Apa karena *jadul*? Ibu tidak mengerti perilaku remaja zaman sekarang. Seharusnya, kalian sebagai generasi muda bisa menjaga tari Maengket agar tidak punah,” jelas Bu Putri.

“Kami sebagai penerus bangsa, berjanji untuk menjaga budaya di Minahasa tetap ada, tetap dilestarikan, terutama di kalangan remaja,” kataku.

“Bagus, itu baru anak suku Minahasa,” kata Bu Putri dengan bangga.

Banyak yang dijelaskan oleh Bu Putri. Ingin rasanya aku segera pulang dan bertemu ibu serta menjelaskan alasanku mengapa lebih memilih tari Maengket daripada angklung.

Senyum hangat mentari terukir di sore hari. Burung-burung pun masih bernyanyi menyambut datangnya sore. Aku bernyanyi riang di hatiku.

Di atas langit biru dipenuhi cahaya silaukan diri. Lengkingan jangkrik dan siulan manguni menanti malam. Semerbak kamboja menemaniku pulang ke rumah.

Setibaku di rumah, kusapa riang ibuku yang duduk di teras rumah dengan ditemani teh hangat dan kue onde-onde makanan khas Sulawesi Utara terletak di meja kecil dekat kursinya.

“Selamat malam, Bu,” sambil melempar senyum kepada ibuku.

“Selamat malam,” ibuku menatapku dengan heran.

“Bu, Rian...”

“Tolong ambilkan jepit rambut ibu di meja ruang tamu!”

Pertanyaanku tersendat. Aku mengambilkan jepit rambut ibu. Aku mencoba untuk mengungkapkan sekali lagi kepada ibu.

“Bu...?” tanyaku sekali lagi.

“Ada apa?” tanya ibu dengan sedikit bingung.

“Begini, Bu. Aku dan Tasya baru saja dari rumah Bu Putri meminta penjelasan tentang tari Maengket,” jawabku kepada ibu.

Aku menjelaskan kepada ibu dengan penuh semangat. Tampak juga ibu serius mendengarkannya.

“Iya, Ibu setuju dan mendukung kamu masuk grup tari. Sebab kalau bukan kamu, siapa lagi yang akan menjadi generasi hebat yang melestarikan budaya tari Maengket?” jawab ibuku setelah mendengar penjasanku.



Tak ada kata yang dapat terucap. Aku sangat senang mendengar jawaban ibuku. Tak kusangka ia akan berubah pikiran.

Pagi pun tiba. Ayam berkokok disertai kicauan burung, membangunkanku. Aku keluar ke halaman rumah. Kudapati koran lokal berjudul tari Maengket. Kutunjukkan koran itu pada ibu.

“Bu, aku ingin ikut lomba tari Maengket,” kataku pada Ibu.

“Ya, Nak, kamu harus semangat latihan,” jawab ibuku.

“Oke..., Bu,” jawabku.

Beberapa hari kemudian, hari yang telah dinantikan datang juga. Di atas pentas yang ditata indah, kami akan menari sebagai peserta nomor urut dua. Di hadapan para juri yang hebat kami menari.

Selesai menari kami menunggu pengumuman, tentunya ini merupakan saat-saat yang menegangkan. Pengumuman juara lomba pun di dibacakan. Hari ini memang kami belum beruntung. Kami hanya mendapatkan juara tiga, tetapi kami tetap bahagia, karena telah melakukan yang terbaik. Ibuku juga bangga padaku.

Tak dapat kuceritakan dengan kata-kata tentang pengalamanku. Jika boleh kujawab, siapa orang yang paling bahagia? Maka, akulah orangnya. Buktinya, perjuanganku untuk mencintai dan melestarikan tarian Maengket sangat berliku dan panjang. Kini terbayar sudah walaupun kami belum mendapatkan juara satu. Perjuanganku masih panjang. Aku dan ibuku menangis bahagia. Tari Maengket kebanggaanku.

# 11

## CHRIST

Felistia Gara

Aku Tiara, umurku 16 tahun. Aku duduk di kelas 1 SMA Advent Ratahan. Aku anak pertama dari dua orang bersaudara. Ibuku seorang penjahit dan ayahku seorang tukang bangunan.

Kata Tian teman sekelasku, aku itu orangnya pintar karena sering mendapatkan peringkat pertama di kelas dan mengikuti beberapa lomba. Dia juga berkata bahwa aku itu orangnya baik, rajin, dan sopan.

Suatu hari, waktu akan pulang, di jalan abadi aku bertemu dengan seorang pria. Dia adalah Christ, kakak kelasku yang baru tamat tahun lalu.

“Motormu kenapa?” tanyaku padanya.

“Rantainya copot,” ucapnya sembari memperbaiki motornya.

“Bisa aku bantu?” tanyaku.

“Boleh,” jawabnya sambil menepikan badannya.

Kurang lebih 20 menit kami memperbaiki motor itu. Akhirnya, motor itu bisa diperbaiki lalu dia mengantarku pulang ke rumah. Dalam perjalanan kami bercakap-cakap.

“Oh..., iya, Kak Christ sekarang kuliah di mana?” tanyaku membuka obrolan.

“Aku sekarang kuliah di Universitas Sam Ratulangi dan mengambil jurusan arsitektur,” jawab Christ.

“Kalau sudah lulus SMA, aku rencananya ingin mengambil jurusan itu.”

“Bagus itu, kamu kan pintar matematika, fisika, dan seni. Gambar kamu juga bagus-bagus,” jawabnya dengan memuji.

“Ah, Kakak bisa aja, tetapi itu sudah menjadi cita-citaku sejak kecil,” jawabku sambil senyum-senyum.

“Kalau sudah punya mimpi yang besar, kamu harus asah terus bakat yang kamu punya. Kalau arsitektur, kan menggambar atau mendesain sebuah bangunan. Kamu juga jangan pernah bosan kalau di sekolah belajar matematika dan fisika karena pelajaran itu adalah pelajaran yang sangat penting dalam arsitektur, selain seni. Kalau tidak tahu fisika dan matematika, kamu tidak bisa menghitung luas lahan yang akan kamu dirikan bangunan. Begitu juga dengan seni, kalau kamu tidak tahu seni atau menggambar, kamu akan sulit menggambar sebuah bangunan. Jadi, kamu harus rajin belajar.” jawab Christ dengan sedikit memberikan pelajaran.

“Baik, Kak,” jawabku singkat.

“Oh iya, gimana kabar Chandra, mantan pacarmu? Katanya, dia sudah punya pacar baru, yah?” tanya Christ sambil tertawa kecil seperti ingin mengingatkanku pada masa lalu dan meledekku.

“Entahlah,” jawabku singkat.

“Kalau kamu, gimana? Udah punya pacar, belum?” tanya Christ tiba-tiba.

“Emmm..., belum!”

“Oh, gitu yah, bagus tuh!” jawabnya dengan nada tinggi.

“Loh, kenapa bagus?” tanyaku penasaran.

“Bagus..., kalau kamu itu tidak boleh pacaran dulu, maksudku.”

“Oh, begitu yah!” jawabku sambil tertawa.

Sepanjang perjalanan kami bercerita banyak hal. Kak Christ bercerita padaku tentang cerita-cerita lucu yang membuatku tak pernah berhenti tertawa sepanjang perjalanan. Ternyata, Kak Christ tidaklah seperti apa yang aku bayangkan selama ini. Aku pikir dia itu orangya galak, nakal, dan sombong. Ternyata, dia itu orangnya asyik juga.

Sejak pertemuanku dengan Kak Christ itu, kami mulai akrab. Kami sering *mengobrol*, bercerita via telepon. Makan berdua, jalan-jalan berdua, dan Kak Christ juga sering mengantarku ke sekolah dan menjemputku.

Suatu sore, waktu aku sedang duduk di teras rumah dan membaca sebuah novel yang berjudul “Cinta yang Salah,” tiba-tiba teleponku berbunyi. Ternyata, Christ menelponku.

“Halo....”

“Yah, Kak, ada apa?” tanyaku.

“Sebentar malam kamu mau ke mana?” tanya Christ dari teleponnya.

“Tidak ke mana-mana, sih Kak, memangnya kenapa?”

“Kakak mau ajak kamu jalan-jalan,” jawab Christ.

“Boleh!” jawabku dengan gembira.

“Nanti jam 6 Kakak jemput kamu.”

“Baik, Kak.”

Aku sangat senang dan bersemangat dengan janji yang barusan kami sepakati. Christ datang menjemputku pukul 18.00 dan kami pun berpamitan pada ayah dan ibuku. Ayah berpesan pada Christ untuk menjagaku dan berpesan pada kami untuk pulang tidak larut malam. Setelah selesai berpamitan, kami pun pergi menggunakan motor. Setelah selesai menikmati pemandangan kota, Christ mengajakku pergi ke sebuah

taman di Rurukan. Taman itu sangat indah, penuh dengan bunga-bunga yang sangat cantik, lampu berwarna-warni yang memanjakan mata. Pemandangan Kota Ratahan yang sangat indah. Setelah sampai, kami langsung duduk di tempat duduk rotan.

“Kamu sudah makan?” tanya Christ padaku.

“Sudah, Kak,” jawabku.

Beberapa menit kemudian Christ bertanya padaku.

“Kamu sudah makan?”

“Sudah, Kak,” jawabku untuk yang kedua kalinya.

Beberapa menit kemudian Christ bertanya lagi kepadaku dengan pertanyaan yang sama.

“Kamu sudah, makan?”

“Sudah, Kak Christ. Kakak sepertinya sudah tiga kali menanyakan pertanyaan yang sama,” jawabku menjelaskan.

Aku sudah merasa ada yang aneh dengan Christ. Christ yang saya kenal suka bercanda dan periang, sekarang terlihat seperti seorang yang aneh dan pemalu. Tiba-tiba Christ memegang tanganku. Menatapku dengan tatapan mata yang seolah-olah mengatakan sesuatu kepadaku, tetapi malu untuk mengatakannya.

“Tiara...! Ada yang ingin aku katakan,” ucap Christ perlahan.

Jantungku berdetak kencang, tidak seperti biasanya. Sambil memegang erat tanganku, Christ berkata dengan perkataan yang halus.

“Kamu mau nggak jadi pacarku?”

Aku sangat terkejut dengan pertanyaan Christ. Matanya yang memandangiku dengan tatapan yang mengharuskan untuk memberinya sebuah jawaban.

“Christ sangat baik..., baik sekali. Kakak selalu ada di saat aku butuh orang sebagai teman *curhat*.

Kakak selalu membantuku di saat aku punya masalah apa pun dan memberiku jalan keluar. Kakak kuanggap seperti kakakku saja, tidak lebih. Lagi pula, aku sudah mempunyai pacar dan aku sangat mencintainya. Aku juga tidak mau melukainya. Aku harap Kak Christ juga dapat mengerti itu,” jawabku dengan penuh perasaan.

Setelah perkataanku itu pada Christ, dia terlihat sangat sedih. Aku tahu jawabanku membuat perasaannya sakit dan hancur. Setelah itu, dia mengantarku pulang ke rumah. Dalam perjalanan tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Itu adalah percakapan terakhirku dengan Christ. Sejak pertemuanku dengannya, dia menjadi sangat berbeda. Dia sudah tidak pernah menyapaku lagi, bahkan menghilang entah ke mana.

# 12

## CINTA BERTEPUK SEBELAH TANGAN

Pearly Angel Gandey

“Kring... kring... kring...,” jam wekerku berbunyi sangat nyaring pada pukul 06.30 yang sengaja kusetel untuk membangunkanku dari tidur lelapku. Aku sontak terbangun dan dengan langkah sempoyongan aku berjalan ke arah kamar mandi untuk bersiap-siap mandi lalu ke sekolah.

Hari ini adalah hari pertamaku masuk sekolah sebagai seorang siswi SMA. Aku cukup gugup. Oh, iya, selama tiga tahun ke depan aku akan menghabiskan masa putih abu-abuku di SMA Negeri 1 Tombatu. Sekolahku merupakan salah satu sekolah ternama di kotaku. Hanya anak-anak pilihan yang bisa bersekolah di sekolahku. Aku salah satu di antara banyaknya anak-anak pilihan tersebut.

“Qooni...,” teriak Aini sambil berlari ke arahku. Aini adalah teman segugusku saat MOS. Dari sana kami mulai dekat dan menjadi teman akrab hingga saat ini.

“Aini, lebay deh, baru sehari aja gak ketemu udah heboh. Kangen, ya sama aku?” ucapku sambil cengengesan.

“Th, pede. Siapa yang kangen sama kamu?” jawabnya ketus.

“Iya, deh iya, kita ke kelas aja, yuk! Entar kita gak kebagian bangku paling depan.”

Kami pun berjalan menuju kelas. Kebetulan aku dan Aini satu kelas, yaitu di kelas X-IPA 3. Sampai di kelas aku dan Aini memilih bangku paling depan dekat jendela yang berhadapan langsung dengan lapangan

sekolah. Hari ini memang hari pertama masuk sekolah, tetapi murid-murid di sekolahku tetap belajar seperti biasa. Itulah yang membedakan sekolahku dengan sekolah-sekolah lain. Jam pelajaran pertama dimulai. Pak Budi, Guru Sejarah yang terkenal rajin dan disiplin masuk ke kelas kami. Tanpa ada komando, siswa dan siswi yang tadinya sangat ribut langsung diam.

“Selamat pagi anak-anak dan selamat datang di sekolah kita tercinta ini,” kata beliau mengawali pelajaran.

“Selamat pagi, Pak...!” jawab kami serempak.

“Kalian tentu sudah tahu nama Bapak siapa. Jadi, langsung saja kita mulai pelajarannya. Silakan buka buku kalian halaman 135,” perintah beliau.

Detik berganti menjadi menit, menit berganti menjadi jam, dan bel berbunyi menandakan jam istirahat dan jam pelajaran Pak Budi berakhir. Setelah Pak Budi keluar kelas, datanglah beberapa orang kakak kelas ke kelas kami.

“Selamat siang, adik-adik. Maaf mengganggu waktu istirahat kalian. Kami dari senior ekskul seni lukis ingin merekrut anggota baru,” ucap salah satu dari mereka.

“Baik, untuk memanfaatkan waktu, bagi kalian yang berminat silakan tulis nama kalian di kertas ini,” ucap seorang pria yang berbadan kekar sambil mengangkat kertas dan pulpen.

“Wooy, ngelamun terus, entar kesambet loh,” kata Aini padaku.

“Iya, gue kesambet dia,” sambil menunjuk pria berbadan kekar itu.

“Ya udah, pas kalau begitu. Kamu ikut aja ekskul seni lukis. Lagian kamu juga jago ngelukis. Aku daftarin, ya?” kata Aini.



“Terserah kamu aja,” jawabku pada Aini sambil terus memandangi pria itu.

“Jadi, bagi yang sudah menuliskan nama, nanti sore agar datang ke sekolah,” ujar mereka dan pergi begitu saja dari kelas kami.

Sore harinya aku dan Aini datang ke sekolah. Ternyata, sudah banyak siswa kelas X yang datang, baik dari siswa IPA maupun IPS. Kami dikumpulkan di sebuah ruangan khusus untuk ekskul seni lukis. Di pertemuan pertama kami tidak langsung melukis, tetapi lebih tepatnya mendengarkan ocehan para senior yang memperkenalkan dirinya. Padahal, kami tidak memintanya. Dari tadi aku tidak melihat sosok pria yang tadi pagi membuatku terhipnotis karena senyumnya. Tiba-tiba dari balik pintu terdengar suara orang tergopoh-gopoh.

“Maaf..., maaf aku telat,” ucap pria itu.

”Ya udah, deh langsung kenalin diri kamu ke junior kita,” perintah Kak Nadia.

“Baik, adik-adik, maaf sebelumnya karena saya telat. Nama saya Febryan, biasa dipanggil Ryan. Saya duduk di kelas XII-IPS 4,” ucapnya sembari tersenyum.

Lagi-lagi ia tersenyum dan senyuman itu mampu membuatku mematung dan tak mampu berkedip. Aliran darahku seakan berhenti mengalir, sementara jantungku terus berdetak makin kencang. ‘Apa aku menyukainya?’ batinku dalam hati.

Hari berganti hari, tak terasa sudah dua bulan aku menjadi siswi SMA. Sudah dua bulan aku mencari semua hal tentang dia, tentunya secara diam-diam. Dimulai dari tanya-tanya akun media sosialnya, bahkan nomor ponselnya. Sayangnya, aku terlalu pengecut untuk sekadar mengirim pesan singkat padanya. Aku hanya berani memperhatikan kelihaiannya saat bermain

sepak bola dari kejauhan juga memandang senyumnya yang indah dari kejauhan. Meskipun aku tahu senyum itu bukan untukku, tetapi sudah cukup membuatku senang karena dengan tersenyum, berarti dia sedang dalam keadaan baik-baik saja. Namun, pada akhirnya, aku kumpulkan segenap keberanianku untuk mengirim sebuah pesan singkat padanya melalui WA.

Aku “PING!”

Dia “Y”.

Jawaban yang sangat singkat dan sanggup membuat rasa kecewa yang teramat dalam hatiku. Sejak saat itu aku tidak pernah berani mencoba untuk berkomunikasi dengannya hingga pada suatu sore aku dan Aini datang untuk mengikuti ujian melukis. Kak Ryan juga datang. Dia terlihat keren dan dengan senyumnya yang menawan membuatnya tampak terlihat sangat manis.

Ujian melukis kali ini, kami diminta menggambar seseorang yang membuat kami bahagia. Sebenarnya, aku membayangkan Kak Ryan, tetapi sangat tidak mungkin aku melukisnya. Jadi, kuputuskan untuk melukis wajah ayahku saja.

Setelah selesai melukis, aku mengumpulkan hasil lukisanku pada Kak Ryan. Ia tersenyum padaku, tetapi aku tetap bersikap biasa saja di hadapannya.

“Lukisanmu bagus, Dek, ini siapa?” tanya Kak Ryan.

“Ayahku, Kak,” jawabku dan berlalu meninggalkannya.

Aku keluar ruangan sambil menarik tangan Aini dengan hati yang sangat berbunga-bunga.

“Kamu kenapa, kelihatannya seneng banget?” tanya Aini kebingungan.

“Kak Ryan..., Kak Ryan bilang lukisanku bagus,” jawabku berbunga-bunga.

“Dasar lebay..., baru dipuji begitu saja sudah heboh begitu,” goda Aini

“Biarin aja, sewot melulu, ih,” ejekku pada Aini.

Di kejauhan tampak seorang wanita yang sepertinya aku sudah kenal. Ya, wanita itu adalah Kak Kirana. Wanita terpopuler di sekolahku. Dia cantik dan baik hati. Ia sering memenangkan lomba-lomba modeling yang diadakan pemerintah di kotaku. Akan tetapi, kenapa dia bisa ada di sekolah? Padahal, sore ini tidak ada ekskul modeling.

“Saaayaaang...,” ucap wanita itu sambil melambaikan tangan ke arahku.

Saat aku berbalik arah, ternyata sudah ada Kak Ryan yang membalas lambaian tangan itu sembari tersenyum. Aku syok! Aku melihat dan mendengarkan semua itu, tak sadar aku meneteskan air mata. Aku pun berlari sekecang-kecangnya. Hatiku terasa amat perih. Keadaan ini memaksaku harus sadar bahwa cerita cinta ini bukanlah sinetron yang awalnya suka dan berakhir dengan pacaran. Ini cinta yang nyata. Biarlah cinta tetap tersimpan dalam diam. Sejak itu, aku putuskan untuk menyimpan rapat-rapat cinta untuk Kak Ryan dan mencoba bersikap seolah kejadian yang kulihat hanyalah sebuah mimpi buruk yang akan hilang saat aku terbangun nanti.

# 13

## DI ANTARA SAHABAT ADA PERASAAN YANG BERBEDA

Giska Katupayan

Sang mentari telah muncul di ufuk timur tanda pagi akan menjelang, menyebarkan kilau gemerlapnya. Butir-butir embun menghiasi pelosok jendela rumah. Angin bersiul mengiringi nyanyian merdu burung-burung. Gadis itu siap membuka lembaran baru. Dengan langkah pasti, ia melangkah meninggalkan kediamannya dan menyapa sosok sahabat yang selama ini mengukir kisah indah bersama dirinya.

“Pagi, Van,” sapa gadis itu melebarkan bibirnya dengan manis sambil melambai ke sahabatnya sejak kecil itu.

“Pagi juga, Rel,” sapa balik anak laki-laki itu dengan senyum khas yang tidak bisa dilupakan Aurel. Ketika sebuah kenangan terputar kembali di benaknya, kenangan yang berisi tentang pertemuan pertama kali dengan Revan dan pertama kali ia melihat senyum indah Revan saat mereka masih duduk di bangku TK. Hari itu juga sekolahnya mengadakan wisata.

“Prak!” suara kotak bekal yang jatuh. Kotak itu berisi makanan siang Aurel yang tidak sengaja terlepas dari genggamannya Aurel ketika sedang berlari. Semua yang ada di dalam kotak tersebut bertebaran di tanah. Air mata Aurel membanjiri pipi tembemnya itu. Guru-guru pun segera menawarkan jajanan pada Aurel, tetapi ia tetap menangis. Tak henti-hentinya dia menangis.

Tiba-tiba seorang anak lelaki menghampirinya.

“Kita makan sama-sama, ya?” ujar anak laki-laki itu sembari menyodorkan bekalnya dan melebarkan senyum di bibir mungilnya itu. Seketika, air mata Aurel berhenti, berganti dengan sebuah senyuman bagaikan mentari. Sejak saat itu, kisah pertemanan mereka dimulai. Entah kebetulan atau tidak, setiap pembagian kelas, mereka selalu satu kelas. Takdir ini membuat ikatan persahabatan.

“Hey, ayo berangkat!” ajak Revan.

“Eh..., iya,” jawab Aurel sembari menyusul langkah sahabatnya itu.

Mereka selalu berangkat dan pulang bersama sebab kediaman mereka bersebelahan. Mereka ibarat sepasang sepatu, jika satunya hilang, maka yang lain tak akan berguna.

Sepanjang jalan, mereka berbagi cerita mengenai kisah hidup mereka masing-masing dan saling memberi saran. Setibanya di halaman sebuah bangunan yang mereka sebut sekolah, langkah kaki mereka terhenti.

“Mengapa berhenti?” tanya Revan.

“Bentar, Van, firasatku buruk,” jawab Aurel.

Tiba-tiba sekelompok manusia bernama kaum hawa berlari seperti gerombolan lebah yang akan berpindah tempat. Mereka itu datang ke arah gerbang depan sekolah sembari berteriak histeris.

“Mikho datang..., Mikho datang!” sebelum kehabisan kesempatan, sesegera mungkin Aurel dan Revan menghindari mereka. Hal itu sudah biasa terjadi. Memang, rutinitas cewek-cewek seperti itu setiap kali cowok yang bernama Mikho itu datang. Mikho cowok terpopuler di sekolah tempat Aurel menimba ilmu bersama Revan. Selain terpopuler, Mikho juga tampan dan berharta. Keluarganya merupakan keluarga

terpandang. Alasan itulah, mengapa ia menjadi idaman hampir seluruh cewek.

Ada satu cewek di sekolah itu yang tidak suka dengan Mikho. Banyak alasan mengapa gadis itu tidak menyukai Mikho, bukan hanya sepuluh, tetapi beribu alasan sanggup Aurel berikan.

“Tuh, cewek matanya katarak apa? Mikho cowok kayak gitu disukai? Mungkin otak mereka sudah tidak berfungsi lagi,” oceh Aurel.

“Maksudnya apa, Sayangku?” bisik seseorang dari belakang Aurel dengan memegang pundak Aurel. Aurel hampir hafal dengan suara itu, suara yang mengusik hidupnya selama ini dan tebakan Aurel benar, itu adalah si *play boy cap tikus got*.

“Mikho, bisa tidak kalau ngomong biasa saja? Namaku Aurel, bukan Sayang!” jawab Aurel kesal sembari menyingkirkan tangan Mikho dari pundaknya.

“Iya, Aurel cantik,” ucap si raja gombal mulai beraksi.

Ucapan dan suara itu membuat Aurel ingin segera berlari dari hadapan Mikho.

“Van, ayo pergi! Ini orang tidak penting,” ajak Aurel sembari menarik tangan Revan.

Setibanya di kelas, “Heh..., Mikho punya keberanian yang besar, ya? Buktinya, dia berani gombalin kamu,” ujar Revan tertawa geli.

“Huus..., apa, sih? Mungkin itu taktiknya, agar aku jadi fansnya. Amit-amit, aku jadi fansnya? Mending jadi fansnya monyet, ketimbang dia,” geram Aurel.

“Tapi, ada kemungkinan, Rel,” sanggah Revan.

“Apaan?” tanya Aurel dengan nada marah.

“Mungkin dia suka kamu,” jawab Revan takut-takut.

“Van, kalau ngomong dijaga, ya? Jangan asal nyerocos!” ucap Aurel kesal.

“Iya..., iya, maaf,” kata Revan dengan kesal juga.

“Amit-amitlah,” bantah Aurel

“Sudah, duduk sana! Mau masuk tidak?” tanya Revan.

“Iya., iya..., Tuan Mata Empat,” goda Aurel.

“Tet..., tet...,” Bel berbunyi memerintahkan seluruh siswa dan guru untuk segera melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Ketika Bu Vira melangkah kakinya masuk ke kelas VIII-A, betapa gempar dengan sosok yang ada di belakang Bu Vira. Aurel yang terkejut, langsung mengucek matanya. Mungkin ia salah lihat. Namun, itu kenyataan buruk bagi Aurel. ‘Mengapa anak itu ada di sini? Ini kiamat besar buatku,’ batin Aurel.

“Anak-anak, ini Mikho dari kelas VIII-B. Mulai hari ini Mikho dipindahkan di kelas ini. Ibu mohon untuk berteman dengan baik dengannya. Mikho, silahkan duduk,” ucap perempuan yang selama ini memberi ilmu kepada seluruh muridnya.

Musibah kedua datang lagi. Bangku di belakang Aurel kosong. Maka dari itu, dengan terpaksa Mikho harus menjadi tetangganya.

“Hai...,” sapa Mikho *sok* baik. Sikap itu membuat Aurel muak, ingin segera menendangnya keluar kelas, bahkan ke angkasa.

“Hem...,” balas Aurel tersenyum getir.

Kala istirahat.

“Rel, ayo ke kantin!” ajak Revan.

“Oke...,” jawab Aurel bergegas menghampiri Revan. Ketika akan ke kantin, ada serangga pengganggu nyelonong di antara Aurel dan Revan yang asyik bercanda.

“Aku boleh ikut?” tanya Mikho tanpa rasa bersalah.

“Hiii..., kagak boleh!” jawab Aurel mulai terganggu.

“Boleh, yah, *pliss?*” pinta Mikho dengan wajah memelas.

“Ayo, Van tinggalkan saja ni setan!” ajak Aurel sambil menarik tangan Revan tanpa memedulikan Mikho.

“Ternyata, Aurel, Si Nona Pecinta Kucing, kejam juga, ya?” ledek Revan.

“*No comment!*” jawab Aurel.

“Hahaha..., iya..., iya.”

Usai dari kantin, mereka pergi ke ruang musik tempat favorit mereka. Suasana di sana tenang, hanya canda mereka yang terdengar. Tiba-tiba hawa dingin menusuk tubuh Aurel, tanpa Aurel bicara Revan mengerti. Revan segera melepas jaket yang ia kenakan, lalu memakaikannya ke Aurel. Tangan Revan kemudian meraih tangan Aurel dan menggeggamnya dengan erat.

“*Thanks, Van,*” ucap Aurel dengan senyum berjuta bintang.

“Iya, sama-sama,” balas Revan. Ada suatu getaran terasa di lubuk hati mereka masing-masing. Saling menggenggam tangan membuat hati mereka berbungabunga, bahagia, nyaman, dan ingin selalu seperti itu. Perasaan itu bukan perasaan seorang sahabat, melainkan lebih dari sahabat. Namun, mereka tidak berani mengungkapkan. Mereka sudah memendamnya cukup lama. Mereka tak ingin menghancurkan ikatan persahabatan mereka yang sudah mereka bangun selama delapan tahun hanya karena sebuah perasaan. Apa harus menghancurkan segalanya? Tidak bisa! Menjadi sahabat saja sudah cukup menyenangkan walau



sebenarnya rasa itu cukup menyedihkan. Semua itu akan hancur, begini saja sudah cukup batin mereka masing-masing.

Waktu terlalu cepat berlalu. Yang mereka inginkan, waktu berhenti agar mereka lebih lama dalam suasana seperti itu. Saat mereka saling menggenggam tangan, mereka merasakan hal yang sama, bahagia. Namun, jarum jam terus saja memaksa berjalan.

Tiga minggu berlalu, tiga minggu bercerita hal baru, tentang perasaan yang terpendam di antara mereka, serta gangguan yang terus muncul.

Dua hari kemudian, usai bel pelajaran berakhir dan murid-murid kembali ke kediaman mereka masing-masing.

“Van, yuk pulang!” ajak gadis periang itu.

“Hemm..., aku harus ke perpustakaan, ngerjain tugas. Kamu pulang saja dulu!” ujar Revan sambil membereskan bukunya.

“Oke, deh, tapi jangan lupa makan, ya?” ucap Aurel mengingatkan Revan.

“Iya..., makasih Aurel, hati-hati, ya?” balas Revan mengingatkan.

“Iya.”

Aurel melangkah meninggalkan sebuah ruangan yang disebutnya kelas. Berjalan menyusuri lorong-lorong kelas, suara langkah kaki terdengar tepat dari belakang Aurel. Ketika gadis itu menghentikan langkahnya, suara langkah itu juga berhenti. “Tuhan, di belakangku ada apa, penculik atau hantukah?” batin Aurel dengan gemeteran. Ia takut itu hantu atau penculik karena saat itu lorong sepi. Gadis itu mencoba berpikiran positif, ‘mungkin Revan.’ Ketika Aurel ingin berbalik.

“Tolong jangan berbalik, Rel!” pinta cowok misterius di belakang Aurel.

“Hemm...*why?*” tanya Aurel.

“Begini saja sudah cukup,” pinta suara misterius itu.

“Hah..., maksudmu?” tanya Aurel penasaran.

“Aku tak ingin kau tahu aku siapa,” ucap suara tersebut.

“Apa kamu hantu?” tanya Aurel mulai ketakutan.

“Bukan,” ucap suara itu lagi.

“Lalu, mengapa tidak boleh?” tanya Aurel.

“Aku hanya tak ingin kamu pergi,” jawab anak misterius itu. Aurel berpikir, mungkin suara itu suara Revan karena Aurel tahu yang tersisa di kelas adalah Revan.

“Jika tak boleh melihatmu, perkenalkan dirimu!” tantang Aurel.

“Baiklah, tak perlu memberi nama,” tawar suara misterius itu.

“Lalu, bagaimana aku mengenalmu?” tanya Aurel sambil mengingat suara siapa itu.

“Nanti kau akan tahu sendiri,” ucap lelaki misterius itu.

“Aku seorang cowok seangkatan denganmu, bahkan kita sekelas,” sambung laki-laki itu.

“Udah, itu saja?” tegas Aurel.

“Mungkin,” jawab suara misterius itu seenaknya.

“Yah..., sudah,” Aurel mulai melangkah pergi.

Tiba-tiba sebuah tangan menarik tangan gadis itu. Langkahnya pun terhenti.

“*Chotto matte kudasai,*” ujar suara misterius itu.

“Aku mau bilang sesuatu ke kamu,” tambahnya.

“Hemmm..., baiklah,” jawab Aurel datar.

“*Anata no koto suki desu,*” ucap suara itu lagi.

Aurel pun terdiam mematung mendengar ungkapan itu. Ungkapan yang berarti “aku suka sama

kamu.” Hal ini membuatnya susah untuk bernapas. Di sisi lain, Aurel berharap suara misterius itu adalah Revan. Lelaki yang selama ini ia sukai, sayangi, dan cintai.

“*Boku no soba ite kurenai?*” tanya suara itu. Ungkapan dari suara misterius itu berhasil membuat denyut jantung Aurel berhenti.

“Sebenarnya siapa kau?” Aurel berbalik sembari tersenyum. Seketika senyumnya terhenti sebab suatu hal yang mengecewakan. Ternyata, suara misterius itu bukan Revan yang ia sukai, melainkan lelaki pengganggu hidupnya selama ini.

“Hai...,” Mikho tersenyum.

“Memmm..., apa suara tadi itu, kau...?” ujar Aurel.

Belum sempat Aurel menyelesaikan pertanyaannya, tiba-tiba suara itu ...

“Iya, itu aku,” sambar Mikho.

“Ke... kenapa?” tanya Aurel makin bingung.

“Entahlah,” jawab Mikho.

“Apa kau bercanda?” tanya Aurel.

“Apa ekspresiku kelihatan bercanda?” Mikho balik bertanya.

“Entahlah, apa kau sakit?” ucap Aurel seenaknya.

“Tidak, aku baik-baik saja,” terang Mikho.

“Apa kau sudah minum obat?” seru Aurel dengan nada menyindir.

“Apa kau tak percaya bahwa aku menyukaimu?” ucap Mikho dengan penuh tanya.

“Tidak,” ucap Aurel dengan tegas.

“Mengapa?” tanya Mikho dengan nada bingung.

“Apa kurang jelas?” jawab Aurel.

“Mungkin,” jawab Mikho makin penasaran

“Rel, aku menyukaimu, apa kau mau menjadi pacarku?” tanya Mikho.

“Aku bingung,” ucap Aurel

“Mengapa?” tanya Mikho dengan nada bingung.

“Banyak cewek yang lebih cantik dariku, bahkan jauh lebih cantik. Mereka juga menyukaimu, tapi kenapa harus aku yang kau sukai?” terang Aurel.

“Mereka tak tulus menyukaiku, yang mereka inginkan adalah ketenaranku,” jelas Mikho.

“Tapi..., pasti ada yang menyukaimu tulus apa adanya,” Aurel mencoba menjelaskan.

“Tapi, aku menyukaimu, bukan mereka!” jelas Mikho.

“Apa yang membuatmu suka padaku? Aku hanya gadis sederhana berwajah pas-pasan.”

“Itu karena kau baik dan menurutku, kau itu manis,” ujar Mikho.

“Rel, bagiku wajah bukan ukuran, tetapi yang menjadi ukuran seberapa tulus hatimu,” tambah Mikho. Aku hanya bisa mematung, tak tahu kalimat apa lagi yang harus terucap.

“Apa kau tak suka? Kau tak perlu menerimaku,” desak Mikho kepada Aurel.

“Hem..., tidak, kau salah paham. Justru aku senang, tapi biarkan aku memikirkannya,” pinta Aurel dengan bijak.

“Baiklah, aku tunggu jawabanmu.”

“Hemm..iya,” ujar Aurel sembari membalas senyum Mikho.

Usai itu, mereka melangkah pergi, tetapi ke arah yang berbeda. Kebingungan mulai menyelimuti pikiran Aurel, bahkan aktivitasnya terganggu.

# 14

## DIA

Putri K. Frans

Dia lelaki tinggi, berotot, *cuek*, tidak suka keramaian, tetapi aku sangat mencintainya. Belum lama aku menjadi pacarnya. Banyak hal yang aku lakukan untuk melelehkan hatinya, salah satunya dengan mencium dia di tengah lapangan ketika selesai latihan basket.

“Gila, ya...!” ucap dia setelah kucium.

“Kenapa bilang gue gila, gue tuh cuma pengen nyium lo sebagai tanda terima kasih,” jawabku.

“Terima kasih?” tanyanya.

“Terima kasih karena lo udah nyelamatin gue semalam,” ucapku.

“Nyelamatin lo? Maksud lo?” tanya dia.

“Nyelamatin gue dari percobaan pemerkosaan yang dilakukan Rio semalam,” jawabku.

“Oh...,” ucapnya sambil pergi begitu saja.

“Gila, ya lo, Key...,” ucap Nia, teman sebangkuku.

“Gila apaan maksud, lo?” kataku.

“Iya, lo gila..., berani nyium cowok gitu aja di tengah lapangan,” jelas Nia.

“Yah, gitulah cinta, yang mungkin menurut lo gila, tapi nggak buat gue,” jawabku seenaknya.

Usahaku untuk memiliki dia tidak berhenti di situ saja, dengan terus mengganggu lewat *chat* WhatsApp yang walaupun tidak pernah dibalas.

“Kita pacaran, yuk?” (terkirim). Pesanku yang langsung dibaca, tetapi lagi-lagi tidak ada balasan apa pun.

Hari pun berganti, dengan hati penuh keyakinan, menanti jawaban dari dia yang kucintai.

“Ehh..., gimana, apa jawaban, lo?” tanyaku sambil duduk di belakang ruangan perpustakaan sekolah bersama dia. Dengan tatapan tajam dia menjawab.

“Yah, mari kita berpacaran, tapi jika kau telah berani masuk dalam hatiku, maka tidak akan ada lagi jalan untuk keluar.”

Setelah mendengar jawaban dari dia, bahagia adalah kata yang dapat kuucapkan dalam hati setelah menjalani usaha gila, yang ternyata dapat meluluhkan hati seorang pria *cuek* di sekolah ini.

Bel pintu apartemen nomor 214, tempat aku tinggal berbunyi. Aku melangkahkan kaki untuk membuka pintu dan membiarkan dia masuk.

“Kamu kenapa, Sakit? Kok, lama bukanya?” tanya dia penuh penasaran.

“Iya, tumben pake aku kamu, dulu aja ngomongnya pake lo gue,” ucapku dengan senyuman tipis.

“Ah..., kan sekarang aku pacar kamu,” jawabnya sambil berjalan menuju dapur dan membuatkanku makanan. Tak lama kemudian dia datang dan duduk di sebelahku sambil mendinginkan bubur yang telah dia buat.

“Orang tua kamu di mana?” tanya dia sambil menyuapiku.

“Aku nggak tahu orang tuaku di mana. Aku hidup sendiri di apartemen ini,” jawabku setelah menelan bubur itu.

“Terus, siapa yang biayain kamu?” tanya dia.

“Yah, orang tuaku, begitulah mereka hanya bisa memberiku fasilitas, tetapi bertemu dengan aku secara langsung tidak pernah,” jawabku. Sampai selesai makan,

dia pun langsung berbaring di sofa, seperti seorang yang sangat kelelahan dan ingin langsung tidur.

“Sini, bareng aku!” kata dia.

Dengan wajah bahagia aku pun ikut tidur di sampingnya sambil menenggelamkan wajahku di dadanya sembari merasakan tangan yang sesekali mengelus rambutku.

Sinar matahari pagi itu seolah membelai wajahku layaknya belaian dia semalam, mataku terbuka, aku menyadari bahwa dia tidak ada lagi di sini. Bel apartemenku kembali berbunyi. Aku pergi membuka pintu, yang berdiri di luar sana, ternyata seorang pria bertubuh besar dengan pakaian seperti seorang pengawal pribadi.

“Selamat siang, Non. Non dapat pesan dari Tuan bahwa besok Non akan pulang ke rumah orang tua Non dan Non akan dijemput ketika pulang sekolah, saya permisi,” kata pria itu.

“Ohh..., iya, Pak,” ucapku dengan nada datar.

Entah apa yang terjadi dengan diriku. Seharusnya, aku bahagia mendengar kabar ini dan akan bertemu dengan orang tuaku. Namun, di sisi lain aku sedih harus meninggalkan apartemen ini.

Lapangan basket siang itu tampak lengang. Aku berjalan menuju ke tempat dia berdiri.

“Sayang...,” teriakku.

“Kita putus,” ucap dia dengan tegas.

“Kamu bercanda, kan?” kataku dengan perasaan tidak percaya.

“Tidak, kita putus,” kata dia.

“Kenapa?” kataku balik bertanya.

“Kenapa..., apa alasannya?” tanyaku sambil meneteskan air mata. “Kenapa..., kenapa kita harus putus?” teriakku.

Pertanyaan tanpa jawaban sambil menjatuhkan diriku di kakinya, bayangan akan sulitnya memiliki dia membuat air mataku tak terbendung. Dia pun pergi. Sebuah mobil datang menghampiriku, ternyata itu adalah jemputan orang tuaku. Sampai di rumah orang tuaku, aku melihat motor dia terparkir di sana. Yang kupikir, dia adalah pembantu di sini. Ternyata, dugaanku benar, ketika aku masuk yang kulihat dia berdiri di sebelah seorang bapak dan ibu.

“Ngapain lo di sini, nggak cukup tadi lo nyakitin gue di tengah lapangan yang diliatin banyak orang?” kataku.

“Sudah..., jangan bertengkar! Saya ini ayah kamu dan wanita ini ibu tirimu. Kamu adalah anak dari Mira, istri pertamaku, tapi saat kamu berumur satu tahun, dia meninggal,” kata Bapak itu.

“Lalu kenapa aku ditinggalkan di apartemen sendirian bersama pelayan begitu saja?” ucapku ketus.

“Maaf, Nak, saya sengaja meninggalkan kamu di apartemen agar saya dapat menikah lagi tanpa hambatan apa pun. Maafkan keegoisan ayahmu ini,” ucap laki-laki itu.

Air mataku tak dapat kutahan lagi, rasa bahagia bisa bertemu orang tuaku bercampur rasa sedih karena harus putus dengan pacarku di hari bersamaan. Dia pun datang memelukku.

“Maafin aku, kita nggak bisa sama-sama karena orang tua kamu adalah orang tuaku juga yang artinya kita kakak adik,” kata dia.

Air mataku pun terus berjatuh. Aku harus menjalani hidupku, tinggal serumah dengan dia yang kucintai. Kenyataan sekarang berubah, aku harus mencintai dia bukan sebagai pasangan hidup, tetapi sebagai kakakku. Yang lebih menyakitkan adalah



melihat dia bahagia dengan wanita lain yang akan menjadi pasangan hidupnya.

# 15

## Dilema

Dira Sigar

Bila ada pertemuan di dunia ini, maka akan ada perpisahan, begitu juga bila ada kebahagiaan di dunia ini, maka akan ada kesedihan. Sore itu, di awal bulan Juli ketika aku pulang ke rumah, mama menghampiriku dan berkata.

“Elin, kita akan pindah ke Ratahan,” ucap mama.

“Aaaa..., pindah?” sahutku dengan nada tinggi.

“Iya, Elin, kita akan pindah lusa. Jadi, kamu harus bersiap dari sekarang,” kata mama.

“Memangnya, kenapa kita harus pindah sih, Ma?” tanyaku penasaran.

“Papa dipindahtugaskan ke Ratahan, Anaku,” jawab mama.

“Aku nggak mau, Ma. Aku nggak mau pindah dan nggak mau ninggalin sahabat terbaikku. Intinya, aku nggak mau pindah,” jawabku menentang perkataan mama.

Hari itu pun tiba, saat aku harus meninggalkan kota tempat kelahiranku. Air mataku tumpah ketika aku memeluk tubuh Elita, sahabat terbaikku.

Pohon-pohon yang rindang, gunung-gunung yang menjulang tinggi, udara yang segar itulah yang aku rasakan ketika memasuki kota Ratahan. Tiba di rumah nenek, mereka menyambut kami dengan sangat ramah. Seminggu kemudian, aku masuk di sebuah sekolah yang bangunannya berwarna putih dan merah. Bangunannya berbentuk huruf U dan di tengah-tengah ada lapangan.

Itulah sekolah baruku, SMA Advent Ratahan, yang berada di lembah Gunung Manimporok.

“Hai, boleh kenalan?” sapa dua wanita yang ada di depanku.

“Boleh,” jawabku.

“Siapa namamu?” tanya mereka.

“Namaku Elin, kalau kalian?” kataku.

“Namaku, Christine.”

“Aku Guinet.”

Akhirnya, kami menjadi teman.

“Hai, Cantik?” kata seorang lelaki yang tak kukenal.

“Hai, Manis, boleh kenalan?” ucap teman lelaki tersebut.

“Sini, dong kenalan sama kita, Cantik!” goda lelaki yang entah siapa namanya.

Aku sangat takut, tetapi tiba-tiba ada seorang pria yang datang dan menarikku pergi dari sekelompok pria yang mencoba menggodaku.

“Eh, kamu mau bawa aku ke mana? Lepasin tangan aku!” pintaku padanya.

“Sorry, aku hanya ingin menolongmu dari pria-pria yang centil itu.” ujarnya.

“Iya, nggak apa-apa, terima kasih udah nolongin aku.” jawabku kepadanya.

“Kita, kan belum kenalan, nih, perkenalkan nama aku Eto, kalau kamu?” ucapnya.

“Nama aku Elin” jawabku.

“Hemmm..., kamu ini pindahan dari mana?” tanya Eto.

“Aku pindahan dari Bontang, Kalimantan Timur,” jawabku.

“Okelah kalau begitu, selamat datang di SMA Advent Ratahan,” katanya dengan ramah.

Aku dan Eto lama-lama makin dekat. Dia sering mengajakku jalan dan tempat pertama yang ditunjukkan kepadaku adalah Air Konde. Pertama kali melihat tempat itu, aku terpesona akan indahnya tempat itu dan airnya sangat dingin sehingga membuat tubuhku tak berhenti menggigil. Selain itu, dia juga mengajakku makan, mengajarku bermain piano, dan hadir di saat aku membutuhkannya.

Suatu hari di perjalanan pulang, aku bertanya kepadanya.

“Eto, apakah kamu punya perasaan suka kepadaku?” tanyaku.

“Elin, saat ini aku belum bisa mengatakannya. Mungkin suatu saat nanti karena aku masih ingin fokus pada karier bulu tangkisku.” jawabnya. “Tidak apa-apa, kan?” tambahnya.

“Oh, gitu ya? Tidak apa-apa, kok To, kamu benar belum saatnya,” jawabku.

Setelah percakapan hari itu, aku dan Eto tidak saling bicara satu sama lain. Melihat Eto dekat dengan wanita lain membuatku cemburu.

‘Pantaskah aku cemburu padanya, padahal dia bukan milikku?’ gumanku dalam hati.

Sampai pada suatu malam di sebuah lapangan tenis, ia menghampiriku, katanya ingin bicara berdua saja dan ternyata yang ia katakan....

“Elin, sejak pertama melihatmu, aku jatuh cinta padamu. Maukah kamu menjadi pacarku?” tanya Eto kepadaku. Aku sangat terkejut mendengar hal itu. ‘Apakah ini mimpi..., benarkah ini?’ tanyaku dalam hati.

“Aku juga menyukaimu, tapi...,” jawabku.

“Tapi, apa? Bukankah kau juga memiliki perasaan yang sama?” tanya Eto padaku.

“Ya, aku memang menyukaimu, tapi beri aku waktu untuk memikirkannya,” pintaku.

“Baiklah, aku akan menunggu jawaban darimu,” tegasnya.

Lalu kami berpisah, semalaman aku memikirkan hal itu. ‘Apakah dia yang terbaik? Apakah dia serius dengan perkataannya tadi?’ pertanyaan-pertanyaan itu muncul di benakku. Keesokan harinya, dia menemuiku untuk mengetahui keputusanku.

“Jadi, bagaimana keputusanmu, apa kamu sudah pikirkan baik-baik?” tanyanya dengan sabar. Akhirnya, aku memutuskan.

“Baiklah, jawabannya aku tidak bisa...,” kataku, tiba-tiba dipotongnya

“Tidak bisa kenapa, Lin? Bukannya kamu juga suka aku?” tanyanya.

“Ya, ampun Eto, aku belum selesai bicara, jangan dulu dipotong. Maksudnya, itu aku tidak bisa nolak kamu karena aku juga suka kamu, To,” jawabku dengan sedikit tertawa.

“Syukurlah, jadi sekarang kita pacaran, kan?”

“Iya, To, tapi aku mau kita merahasiakan hubungan kita,” pintaku kepadanya.

“Baiklah, tenang saja,” katanya untuk meyakinkanku.

Senang sekali rasanya hari-hari yang biasa aku jalani sendiri, tetapi sekarang telah berbeda.

“Udah belajar belum, Sayang?” tanya Eto.

“Udah, dong,” jawabku.

“Gitu, dong, semangat yah, belajarnya? Jangan main ponsel terus supaya fokus belajarnya!” kata Eto.

“Terus, kamu udah makan?” lanjut Eto.

“Hemmm..., belum,” jawabku.

“Yaa ampun, kenapa bisa begitu? Kamu tahu, kan kalau kamu punya penyakit maag? Udah, sekarang kamu harus makan,” pintanya.

“Iya, deh *sorry*, ya, aku bakalan makan sekarang,” jawabku.

“*Okey*, ingat jangan main ponsel terus, fokus belajar dan jangan lupa makan,” kata Eto dengan tegas.

“Siap, Bos,” jawabku.

Ia selalu ada buatku kapan saja, selalu menyemangatiku, memperhatikanku dengan ocehan-ocehan yang ia tunjukkan. Kini usia pacaran kami memasuki bulan ketujuh, tak ada masalah dengan hubungan ini. Namun, setiap hari aku dihantui rasa takut.

‘Gimana, yah, kalau mama dan papa tahu kalau aku pacaran dengan Eto? Apa reaksi mereka kepadaku? Apa yang harus aku lakukan nantinya ketika mama dan papa tahu hubungan kami ini?’ pertanyaan-pertanyaan inilah yang selalu muncul di benakku. Aku tak tahu apa yang terjadi nantinya. Aku tak bisa membayangkan hal itu. Hampir setiap hari setelah kami *jadian*, Eto selalu mengajakku jalan.

“Lin, jalan yuk!” pintanya.

“Hemmm..., gimana, ya?” kataku.

“Ayolah,” ajaknya.

“Bukannya kemarin kita udah jalan?” tanyaku.

“*Please*. Aku udah kangen, nih, ketemuan, yuk?” bujuknya.

“Ya, udah deh. Oke!” balasku.

Memang begitu kalau sudah terkena virus cinta, ingin selalu bertemu dengan si *doi*. Tanggal 7 Maret 2019 diadakan kegiatan *track and trail* dan kami menjadi panitia di acara tersebut. Kegiatan ini kami buat bagi anak-anak, remaja, dan pemuda, bahkan orang

tua yang sanggup berjalan sejauh 7 km dan acara ini berjalan dengan lancar. Setelah penutupan acara ini, kami berfoto-foto.

“To, fotoan, yuk!” ajak aku.

“Ayo,” jawabnya.

“Christine, boleh fotoin aku dengan Eto pake ponsel kamu? Soalnya, ponsel aku ketinggalan di rumah, ni,” pintaku.

“Oh, iya boleh, kok, tapi nanti langsung kirim ke kamu, ya?” ucapnya.

“Iya,” jawabku.

Aku tak menyangka bahwa ia akan memelukku sambil difoto oleh Christine.

“Okey, sudah,” kata Christine.

“Oh, iya, terima kasih, ya Tin? Langsung kirim via *WhatsApp* aku, ya?” kataku.

“Sipp,” jawabku.

Setibanya aku di rumah.

“Kalau masih ingin sekolah, berhenti pacaran!” kata mama. Mendengar hal itu, aku sangat terkejut. ‘Mama tahu hubungan ini, dari mana, ya?’ tanyaku dalam hati.

“Apa maksud kamu berfoto mesra begitu?” lanjut mama.

Aku hanya terdiam seribu bahasa. Berarti, mama telah melihat foto itu di ponselku. Inilah yang aku takutkan.

“Kamu tahu kalau Eto itu adalah saudara kamu, Lin? Kenapa harus punya hubungan dengan saudara kamu sendiri?” tanya mama.

“Ma...,” aku tak kuasa melanjutkan kata-kata itu.

“Mama tidak suka hubungan kamu dengan Eto. Secepatnya kamu harus mengakhirinya. Pokoknya, Mama tidak mau lagi mendengar kamu pacaran dengan

dia. Kalau masih ingin sekolah dan tinggal di rumah putuskan hubungan pacaran kalian itu!” tegas mama dengan nada tinggi.

Bendungan air matakku tak tertahan lagi saat mama masuk ke kamarnya. Mama sangat marah.

‘Semua ini memang salahku,’ kataku dalam hati. Perkataan mama tadi seperti sebuah tamparan buatku. Makin deras air mata ini membanjiri kedua pipi. Aku bingung, aku tidak ingin mama marah dan sedih, tapi aku juga tidak ingin memutuskan Eto. Keadaan ini membuatku dilema.

Aku memutuskan untuk berangkat sekolah lebih awal. Aku ingin cepat-cepat ketemu dengan kedua sahabatku, Christine dan Guinet, untuk menceritakan yang terjadi.

“Kamu kenapa, Lin, kamu nampak lemah hari ini?” kata Christine.

“Ya, apalagi dilihat dari matamu yang sembab itu,” tambah Guinet.

Tangisku pun pecah. Aku menceritakan semua yang terjadi padaku semalam.

“Aku tahu ini sangat sulit bagi kamu, di satu sisi kamu sayang mama kamu, di sisi lain kamu juga sayang sama Eto,” ujar Guinet.

“Kamu turuti saja apa kata hati kecilmu karena kata hati tak pernah salah,” tambahnya.

“Iya, serahkan semua sama Tuhan saja, berdoa minta pertolongan-Nya. Pasti ada jalan keluar,” ucap Christine.

Mereka menenangkanku dengan kata-kata bijak.

“Makasih, ya, teman-teman. Aku sangat bersyukur mempunyai sahabat seperti kalian. Aku tidak tahu jika aku tidak punya kalian. Mungkin, aku tidak



akan setegar dan sekuat ini untuk menghadapi permasalahanku ini,” balasku kepada mereka.

Tiba di rumah aku masuk di kamar merenung dan memikirkan solusi dari masalah ini.

‘Keputusan apa yang harus aku buat sekarang? Aku sayang sama mama, tapi aku juga sayang sama Eto. Aku tidak ingin memutuskan hubungan dengan laki-laki sebaik dia. Menurutku, tidak ada laki-laki sebaik dia,’ ucapku dalam hati sambil berpikir.

“Apa aku harus pacaran diam-diam dengannya dan menjaga baik-baik hubungan ini agar tidak diketahui mama atau putus dengannya?” ucapku bingung.

Waktu pun berlalu, pagi yang cerah matahari memancarkan sinarnya menyambutku. Tiba di sekolah, bel sekolah hampir dibunyikan, tapi aku masih berdiri di depan gerbang.

“Mana, ya, dia, kapan datangnya?” gumamku sambil menunggu. Tak berapa lama kemudian.

“Akhirnya, datang juga kamu,” kataku kepadanya.

“Pagi..., maaf agak lama,” sapanya dengan senyum yang begitu manis dan memesona dan ia menatap mataku memberi isyarat yang hanya dimengerti oleh aku dan Eto. Dia pun memegang tanganku dan kami masuk ke sekolah dengan bergandengan tangan. Eto menggenggam tanganku tidak lagi sebagai seorang kekasih, tapi sebagai seorang saudara.

# 16

## KEKUATAN MEMAAFKAN

Indriane Tengor

Eden selalu dijadikan teladan oleh siswa-siswa di sekolahnya. Ia baik, sopan, pintar, dan rajin beribadah. Secara fisik Eden memiliki kesamaan dengan siswa-siswa lainnya. Akan tetapi, ia memiliki kebiasaan yang membuat orang dapat mengenalinya dengan mudah. Selain memiliki guntingan rambut yang rapi, ia selalu mengenakan jam bercorak warna merah-putih di tangan kanannya, dan membawa *lipgloss*. Bukan hanya membawa, ia menggunakan *lipgloss* itu. Tentu saja, hal itu bukan karena Eden senang berdandan, tetapi karena kondisi bibirnya yang cenderung kering. Itu alasan utama Eden selalu membawa *lipgloss*.

“Eden, kamu dari mana? Kenapa baru datang?” tanya Teo ketika ia tiba di rumah sahabatnya itu untuk mengerjakan PR.

“Maaf, saya baru selesai membantu Ibu di kedai.”

“Eden, tadi ada beberapa orang yang membicarakanmu. Sepertinya, mereka membahas *lipgloss* yang sering kamu gunakan,” kata Valen.

“Itu benar, Eden. Saya juga mendengarnya,” kata Teo.

“Sudahlah teman-teman, biarkan saja, persoalan ini pasti juga akan hilang bagai ditelan bumi.”

Keesokan harinya, sebelum berangkat ke sekolah, Eden berdoa kepada Tuhan untuk selalu bersama-sama dengan dia. Setelah tiba di sekolah, Eden melihat beberapa teman sudah berkumpul di depan kelas XI IPS. Sambil tersenyum, Eden mengucapkan selamat pagi.

“Selamat pagi, pengguna *lipgloss*,” balas teman-temannya sambil mulai mengejek Eden. Dengan hati terluka Eden pun segera menuju kelas. Eden merasakan sakit hati, tidak fokus belajar, dan tidak lagi berbaur. Sesudah sampai di rumah, Eden selalu memikirkan ejekan teman-temannya. Eden pun berdoa kepada Tuhan, “Tuhan, pergumulan yang Engkau berikan sangat berat, mampukan dan kuatkan hati saya, untuk menghadapi pergumulan ini, ya, Tuhan.” Saat Eden keluar dari kamar, ternyata sahabat-sahabatnya datang dan membawakan sebungkus permen dan coklat untuk menghibur Eden.

“Terima kasih teman-teman, kalian sangat baik,” kata Eden terharu.

“Sama-sama, Eden. Kita ‘kan teman,” kata Teo.

“Eh, ke mana Fabian, mengapa dia tidak ikut dengan kalian?” tanya Eden.

“Fabian tidak datang karena ibunya melarang dia untuk keluar,” jawab Teo.

“Oh, begitu.”

“Eden, apa yang mereka katakan tadi tidak usah dipikirkan. Kami akan selalu mendukungmu, Eden,” kata Valen,

“Terima kasih, teman-teman. Kalian selalu mengerti dengan keadaanku.”

“Sama-sama, Eden,” balas Teo.

Pada hari selanjutnya, seperti biasa, Eden berdoa sebelum berangkat sekolah. Kali ini, ia memohon agar diberi kemampuan menghadapi ejekan teman-teman sekolahnya. Setibanya di sekolah, Eden melihat makin banyak orang yang berkumpul untuk mengejek dia. Ia sudah menduga hal itu. Akan tetapi, yang membuat Eden terkejut, salah seorang sahabat terbaiknya sudah

menjadi bagian dari para pembencinya. Eden pun berkata pada temannya.

“Fabian, sedang apa kamu bersama mereka?” tanyanya.

“Maaf, Eden. Sekarang aku tidak mau lagi menjadi sahabatmu!”

“Kenapa? Apa salahku? Jika aku salah, tolong maafkan aku, Fabian.”

“Tidak, kamu tidak salah, tetapi aku tidak mau menjadi teman dari seorang pria yang menggunakan *lipgloss*.”

“Fabian, kita sudah berteman lama, apakah hanya karena masalah kecil seperti ini kamu tidak mau menjadi temanku lagi?”

“Sudahlah. Jika kamu mau menjadi temanku lagi, kamu harus berhenti menggunakan *lipgloss*.”

“Maaf, aku tidak bisa.”

“Kalau begitu, kita tidak bisa menjadi sahabat lagi.”

“Lalu, bagaimana dengan rencana yang sudah kita buat bersama Valen dan Teo?”

“Lupakanlah, lagi pula, saya sudah punya teman yang lebih baik dari kalian.”

Eden segera menemui Teo dan Valen, dan menceritakan semua yang Fabian katakan.

“Tapi ‘kan kemarin dia katakan dia tidak bisa hadir karena ibunya melarang dia untuk keluar rumah, tapi mengapa akhirnya seperti ini?” kata Teo sambil berusaha memahami keadaan.

“Aku tidak menyangka Fabian bisa seburuk itu,” kata Valen.

“Sudahlah, teman-teman. Jangan menghakimi Fabian. Kita ‘kan sahabat.”

“Dia sendiri ‘kan yang mengatakan kita bukan sahabat lagi,” kata Valen.

“Jangan begitu. Dia itu tetap sahabat kita. Dia hanya sedang bosan saja.”

“Eden, saya heran dengan pikiran kamu. Mengapa kamu masih baik saat seseorang menyakitimu?” tanya Valen.

“Karena itu yang diinginkan Tuhan. Saya hanya mematuhi perintah Tuhan dan tidak mau menyakiti orang-orang yang saya sayangi. Saya yakin ada maksud Tuhan di balik masalah yang kita hadapi.”

“Eden, saya sangat beruntung mengenal teman seperti kamu. Seandainya Fabian tahu kebaikan yang selama ini kamu lakukan, dia pasti menyesal. Kamu selalu terluka untuk membuat kami bahagia,” kata Teo.

“Itu tugas saya sebagai sahabat,” kata Eden.

Eden pun berdoa kembali pada Tuhan untuk memberikan jalan dari semua masalah yang dia alami.

Pada pagi hari Teo datang ke rumah Eden untuk menemuinya.

“Eden, saya sudah menemukan jalan untuk menyembuhkan masalah bibir yang kamu alami,” kata Teo serius.

“Bagaimana caranya, Teo?”

“Kamu harus memperbanyak minum air dan berhenti menggigit bibir.”

“Oh, ternyata itu masalahnya. Terima kasih, Teo. Kamu sudah menunjukkan cara menyembuhkan penyakitku.”

“Oh, iya. Kamu juga harus banyak makan dan memperbanyak kebahagiaan dalam diri kamu.”

“Iya, iya. Sekali lagi terima kasih, Teo.”

Seiring berjalannya waktu, Eden bisa menjadi seorang pria yang normal lagi. Eden selalu membawa *tumbler* yang berisi air minum, ke mana pun dan kapan pun.

Sahabatnya, Fabian datang ke rumah Eden yang ternyata sedang bersama Teo dan Valen.

“Eden, Teo, Valen, maafkan aku, karena bosan dan tidak mau menerima kekurangan kalian, aku melupakan kebaikan kalian. Hanya karena satu kekurangan yang ada pada kalian aku lupa diri. Maafkan aku, aku tahu kesalahan yang aku lakukan tidak layak untuk dimaafkan, tapi tolong maafkan aku. Aku janji, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sangat tidak terpuji. Aku janji,” kata Fabian.

Kami semua sudah memaafkan semua kesalahan yang kamu lakukan. Kita ‘kan sahabat. Jadi, harus saling mengerti.”

“Iya, kami senang kamu sudah menyadarinya,” kata Teo.

“Ini adalah suatu pelajaran untuk persahabatan kita,” kata Valen.

“Terima kasih, teman-teman mau menerima saya,” kata Fabian.

Dengan masalah ini, Eden, Teo, Valen, dan Fabian belajar bahwa persahabatan adalah salah satu hal paling penting dalam hidup.

# 17

## MIMPIKU HARAPAN KU

Duta Mahardhika Tambaritji

Fajrin yang duduk di kelas dua SMA Negeri 65 Jakarta Utara sedang mengikuti pelatihan baris-berbaris. Ia bersama teman-temannya berlatih bersama-sama. Fajrin orangnya tidak mudah putus asa dalam latihan ini. Ia memiliki tinggi 180 cm, dengan kulit berwarna hitam manis, dan bermata sipit. Fajrin selalu bermimpi ingin menjadi paskibraka dan pasarya untuk mengibarkan bendera merah putih di istana negara. Beberapa orang di antara teman-teman yang mengetahui mimpinya itu tidak ingin membiarkan impiannya terkabul. Mereka ingin mematahkan impiannya itu.

Suatu ketika, setelah Fajrin dan teman-temannya selesai latihan, mereka mengajaknya bermain basket. Fajrin tahu ia harus berhati-hati dan menghindari hal-hal yang berpotensi membuatnya cedera, seringan apa pun itu. Akan tetapi, bermain basket adalah hobinya dan ia tidak dapat menahan diri lagi ketika salah seorang di antara mereka mengajaknya.

“Jrin, main basket, yuk?” kata teman Fajrin.

“Boleh. Ayo, kita *refreshing* dulu,” sahut Fajrin.

“Kebetulan aku membawa bola dari rumah,” kata teman Fajrin sambil berjalan ke lapangan basket. Setelah sampai di lapangan basket dan sudah berbagi tim, permainan pun dimulai. Beberapa menit kemudian, teman Fajrin mendorong Fajrin secara sengaja.

“Aw.... Sakit....”

“Ups, maaf, Fajrin. Aku tidak sengaja,” kata teman Fajrin. Fajrin yang cedera diangkat dengan tandu

oleh anggota PMR sekolahnya menuju ke ruang UKS. Setelah memeriksa dan memberinya pertolongan pertama, dokter menyuruhnya beristirahat di ruang tersebut sebelum diantarkan pulang ke rumah.

“Kalau ingin kakimu sembuh total, Fajrin, sebaiknya kamu mengistirahatkan kakimu selama tiga hari ke depan,” kata dokter. Fajrin terkejut. Tiga hari lagi akan diadakan seleksi paskibraka dan Fajrin selalu mengimpikan dirinya menjadi pengikat bendera. Ia tidak mungkin dapat berdiam diri dalam waktu tiga hari ini. Pikiran dan perasaan Fajrin bergejolak hebat. Namun, ia hanya dapat pasrah ketika ia dibawa ke rumah untuk beristirahat.

Sesampainya di rumah, Fajrin memakai tongkat untuk membantu berjalan. Fajrin berjalan langkah demi langkah ke teras depan rumah dan duduk di atas kursi kayu. Ia menatap kakinya yang cedera.

‘Mengapa aku dapat musibah di saat aku ingin mewujudkan mimpiku untuk menjadi paskibraka?’ tanyanya dalam hati. Tidak ada jawaban. Fajrin lalu kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

Keesokan harinya ia memaksakan dirinya untuk pergi ke sekolah dengan membawa tongkat yang membantunya berjalan. Sesampainya di sekolah, Fajrin bertemu temannya yang sudah mencelakai dirinya.

“Teman, lupakan hal kemarin. Sekarang aku sudah lumayan sehat,” kata Fajrin mendahului temannya itu.

Akan tetapi, teman-temannya malah *cuek* dan tidak membalas Fajrin. Mereka menjauh dari hadapan Fajrin. Fajrin bertanya-tanya, mengapa teman-temannya *cuek* terhadapnya.

“Teng... teng... teng....”



“Waktu jam pelajaran telah dimulai,” kata guru piket lewat pengeras suara. Mereka semua menuju ke kelas masing-masing.

Setelah berjam-jam pelajaran dilewati dan akan segera pulang sekolah, lonceng sekolah kembali terdengar.

“Teng... teng... teng....”

“Waktu jam pelajaran telah selesai,” kata guru piket.

Terlihat Fajrin pulang dengan muka cemberut ketika ayahnya datang menjemput Fajrin di depan pintu gerbang sekolah. Begitu pula halnya ketika mereka dalam perjalanan menuju ke rumah.

Malam pun tiba. Fajrin sedang tidur-tiduran di kamar dan mengingat kejadian pagi itu ketika teman-temannya tidak menggubrisnya. Lama-kelamaan Fajrin mengetahui mengapa teman-temannya mendorong saat bermain basket hingga cedera. Fajrin tahu ada hubungannya dengan seleksi paskibraka yang diadakan dua hari lagi. Fajrin berkata pelan, “Mungkin mereka mencelakaiku agar aku tidak bisa ikut seleksi paskibraka. Mereka pikir, semudah itu membuatku tidak bisa ikut. Kita lihat saja lusa nanti.”

Dua hari telah dilewatinya dan sekarang adalah hari pelaksanaan seleksi paskibraka. Keadaan Fajrin sudah sembuh total. Ia bersemangat sekali, juga senang karena kakinya sudah membaik.

Pada saat seleksi banyak temannya tidak lolos. Di saat inilah Fajrin lolos mengikuti seleksi dari sekian temannya. Kini ia menjadi perwakilan sekolah SMA Negeri 65 Jakarta Utara. Fajrin membuktikan bahwa ia bisa terpilih menjadi perwakilan sekolah dan bukan dari perkataan saja. Datang teman-teman Fajrin ke hadapannya dan berkata, “Fajrin, kami minta maaf atas

kejadian lalu dan sudah membuat kakimu cedera dan kami sangat egois dengan menjatuhkanmu dalam latihan basket.”

“Iya, saya maafkan perbuatan kalian, karena menjadi pemenang tidak harus curang hanya perlu bersaing sehat saja,” sahut Fajrin. Kini mereka berteman baik seperti sediakala dan mereka sekarang berkumpul bersama-sama lagi.

Setelah mereka bersama-sama kembali, Fajrin senang bisa bermain basket bersama lagi tanpa ada kecurangan seperti kesengajaan mendorong tubuhnya. Fajrin berkata, “Teman-teman, ayo kita bermain bersama lagi, bermain basket tiga lawan tiga. Kita pakai aturan yang sudah kita sepakati bersama dan kita bermain secara sportif.” Mereka sepakat dengan aturan yang mereka buat bersama.

Peraturan dapat membuat bersaing secara sehat dan dapat mencegah kecurangan.

# 18

## COBAAN HIDUP

Marni Saraminang,

Di tengah lorong yang amat gelap, kutelusuri lorong yang agak panjang itu, lorong yang sempit dan hanya bisa dilewati kendaraan beroda dua. Setelah aku memasuki lorong itu, aku melihat seekor anjing yang tidur. Rupanya, anjing itu tidurnya sangat nyenyak. Dengan berhati-hati kualunkan langkahku. Mungkin suara dari langkahku ini dapat mengganggu tidur anjing itu. Terbangunlah anjing itu, menoleh ke arahku, kemudian berlari menuju ke arahku. Dengan rasa takut muncul di benakku, aku pun berlari sekencang-kencangnya.

Oh... ya! Hampir lupa, namaku Riko, umurku 17 tahun, asli Jakarta dan beragama Islam. Aku orangnya pendiam, ramah, dan pintar. Sekarang aku tinggal bersama nenek karena orang tuaku telah lama meninggal akibat kecelakaan mobil. Aku berumur sekitar 11 tahun ketika orang tuaku meninggal. Kebetulan aku hanya anak tunggal.

Aku pun terus berlari lebih kencang lagi, tetapi ternyata anjing itu masih tetap mengejarku. 'Dia marah padaku,' pikirku. Lalu aku melihat ada sepenggal kayu di pojokan lorong itu, kuambil untuk mengusir anjing itu.

"Pergi... pergi...!" kataku. Maka, pergilah anjing brengsek itu.

Sore itu setelah aku tiba di rumah, aku sangat lapar. Oh..., ternyata nenek sudah menyiapkan makanan yang enak.

"Hemmm," kusantap dengan lahapnya.

“Dari mana kamu, Riko?” tanya nenek yang baru saja keluar dari dapur dan membawa segelas jus kemudian diberikan padaku.

“Dari bermain bola, Nek, bersama teman-teman,” jawabku singkat.

“Selesai itu kamu pergi mandi dan Nenek mau pergi ke warung untuk membeli bahan-bahan yang akan kita gunakan persediaan makan pada besok hari.” Selesai aku makan langsunglah aku mandi dan tidur.

Keesokan harinya berangkatlah aku ke sekolah. Sampai di sekolah, aku masuk ke kelas. Di dalam kelas ada lima orang yang menertawakanku saat aku masuk kelas. Aku pun hanya terdiam dan langsung menuju kursi mejaku. Beberapa menit kemudian, aku sangat terkejut ketika melihat di samping kiri dan kananku. Di sebelah kiriku tiga orang dan di sebelah kananku dua orang. Mereka berlima mengejekku. Pertama-tama, aku hanya berdiam diri dan tidak menghiraukan mereka karena pikirku nantinya akan terjadi masalah dalam kelas. Beberapa menit kemudian mereka memukulku.

“Ada apa ini?” teriakku. Akan tetapi, mereka terus memukulku. Setelah memukulku, mereka lari entah ke mana.

“Aduh, sakiiiiit...,” teriakku. Pada saat itu ada seorang ibu guru yang bernama Tini. Ibu Tini masuk dan bertanya padaku.

“Ada apa, Nak?” tanya Bu Tini.

“Tidak apa-apa, Bu.” jawabku.

“Loh, kenapa wajah kamu babak belur begini?” tanya Bu Tini padaku. Aku hanya terdiam.

“Ayo sini, Ibu obati!”

“Terima kasih, Ibu sudah mau membantu mengobati luka saya.”

“Iya, Riko. Sama-sama. ‘Kan kita harus saling membantu satu sama lain.”

“Saya pulang dulu, ya, Bu.”

“Oh, iya.... Hati-hati di jalan, Riko.”

“Iya, Bu.” jawabku.

Saat aku dalam perjalanan pulang, aku merunduk di pinggir jalan. Aku melihat kertas berwarna merah. Kudekali kertas itu dan aku pun mengambilnya lalu langsung memasukkan kertas berwarna merah itu ke dalam tas. Kemudian aku pergi cepat-cepat dari tempat itu. Tibalah aku di jalan yang begitu sepi, satu orang pun tidak terlihat ataupun lewat di jalan itu. Aku berpikir akan mengeluarkan kertas merah yang barusan aku dapati di pinggir jalan tadi. Aku mencoba melihat ke kanan dan ke kiri, langsung kubuka, oh.... ternyata uang 100.000. Emmm. Syukurlah, rezeki dari Tuhan.

“Oh..., ya, ini akan aku berikan kepada Nenekku. Emmm untuk belanja sehari-hari.”

Seketika itu ada seorang pria yang berambut keriting, kulit hitam, tinggi, dan kekar. Dia mengambil dan membawa uang 100.000 itu.

“Copet...copet!” teriakku kencang. Dengan setengah berlari aku pun berpikir. ‘Itu ‘kan uang untuk kuberikan kepada nenek untuk makan sehari-hari. Jika uang itu tidak kudapatkan kembali, terus aku dan Nenek makan apa?’ kataku dalam hati. ‘Aku ‘kan masih bersekolah, kan tidak mungkin waktuku aku habiskan untuk bekerja, sedangkan sekolahku pulangnya sore?’ pikirku. Teruslah aku berlari mengejar copet itu. Setelah aku sampai di tengah jalan, pria itu telah menyeberang ke jalan yang sebelahnya lagi.

“Brak... prak... prak!” Sebuah mobil menabrakku hingga aku telentang di tengah jalan. Setelah itu, aku tak sadarkan diri. Ketika aku berada di rumah sakit,

Nenekku datang melihatku yang terbaring dengan penuh luka di mana-mana.

“Kamu baik-baik saja, ‘kan Cucuku?” tanya nenekku.

“Iya, Nek. Cuma luka sedikit saja. Oh..., ya, siapa yang bawa aku ke sini, Nek?” tanyaku kembali.

“Tadi bapak-bapak kompleks yang membawa kamu ke sini.” jawab nenek. Kemudian dokter datang dan memanggil nenek untuk ke ruangnya. Entahlah, apa yang mau dibicarakan.

Setelah itu, nenek kembali ke ruanganku.

“Riko?” Nenek memanggilku.

“Ya, Nek.” jawabku.

“Tanganmu mengalami luka dalam yang di sebelah kiri, kata dokter luka dalamnya sangat parah dan bisa mengganggu kesehatan tubuh kamu. Tapi...”

“Tapi kenapa, Nek?” tanyaku penasaran. Dengan suara nada yang sedikit ragu nenek menjawab.

“Tanganmu akan diamputasi Riko, yang sabar, ya?” Aku terkejut mendengar perkataan nenek dan aku pun menangis.

Akhirnya, tanganku diamputasi. Setelah diamputasi, aku memutuskan untuk berhenti sekolah. Aku malu pada teman-temanku. Aku menghabiskan waktu di rumah saja, menonton, main *game*, dan membantu nenek dalam pekerjaan rumah, seringkali hanya duduk melamun.

Hari itu aku duduk di teras rumah, sambil menikmati kopi hidangan nenek. Aku pun berpikir mengapa bisa terjadi seperti ini. Andai saja aku tidak mengejar copet itu, tentunya tanganku masih utuh.

“Sedang berpikir apa, Riko?” tanya nenek menghampiriku.

“Mengapa, ya, ini terjadi padaku?” tanyaku.

“Ini jalan Tuhan. Dia buat selalu yang terbaik. Tapi, kamu harus bersyukur masih diberi napas kehidupan. Syukurilah, Nak, dan bersabarlah. Tuhan memberikan cobaan ini agar kita bisa lebih kuat dalam menghadapi persoalan apa pun. Ya..., termasuk kamu yang mengalami kecelakaan itu.” Aku mengangguk-angguk ketika mendengar saran dari nenek.

“Ya, namanya juga kecelakaan,” sambung nenek.

# 19

## KEMENANGAN TIDAK TERPISAH DARI KEBAIKAN

Gracia Mandang

“Putri! Putri!” teriak ibu memanggil Putri untuk bangun. Karena tidak ada balasan dari Putri, Ibu kembali berteriak memanggilnya, “Putri!” Hati kecilnya tiba-tiba berbisik, ‘Jangan-jangan, Putri sakit?’ Ibu segera menuju ke kamar Putri, mengetuk pintu dengan lembut, lalu masuk. “Putri, dari tadi Ibu berteriak memanggil, tapi kau tidak menjawab,” katanya ketika melihat Putri yang sedang merapikan tempat tidur seperti yang biasa dilakukannya setiap pagi.

“Maaf, Bu, aku tidak mendengar panggilan Ibu.”

‘Dasar anak banyak alasan,’ pikir Ibu. Setelah sejenak terdiam, Ibu teringat bahwa Putri memiliki gangguan di telinganya. “Ya, sudah. Ada orang yang datang mencarimu.”

“Siapa, Bu? Tidak biasanya ada yang mencariku, apalagi pada pagi hari.”

“Lihat saja di luar. Katanya teman sekolahmu.”

Putri keluar. Ia terkejut melihat siapa yang datang.

“Angel, ada perlu apa kamu mencariku? Baru kali ini kamu mencariku.”

“Hai, Putri. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat.”

“Apa yang akan kita lakukan di sana? Apakah itu harus?”



“Ikut saja dulu, Put. Ayo!” Sejenak Putri berpikir apa yang harus dia lakukan. Namun, karena pikirannya yang selalu positif, dia pun bersedia mengikuti Angel.

“Baiklah. Sebentar, aku pamit dulu pada Ibu,” katanya sambil menghilang di balik pintu. “Ayo Angel. Bu, Putri pergi dulu, ya?”

“Iya, Putri. Hati-hati, ya?”

Di tengah perjalanan mereka, Angel sangat gembira karena berhasil mengajak Putri.

“Put, aku senang bisa bersamamu hari ini.”

“Aku juga, Ngel,” balas Putri sambil tertawa.

Mereka berjalan sambil bercakap-cakap dan tanpa mereka sadari, mereka sudah tiba di desa yang mereka tuju. Baru saja memasuki desa itu, tiba-tiba Angel mengangkat telepon yang ternyata dari keluarganya. Ibu Angel sakit dan ia harus segera pulang.

“Putri, aku harus segera pulang. Ibuku sakit,” katanya sambil berlari meninggalkan Putri.

“Angel, aku ikut!” teriaknya. “Aku seharusnya pulang denganmu,” katanya lirih setelah gagal mengejar Angel.

Putri duduk di suatu tempat. Tiba-tiba seorang wanita yang tidak dikenalnya datang.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya wanita itu.

“Aku sedang menunggu tumpangan untuk pulang,” jawab Putri sambil memamerkan senyumnya untuk menyembunyikan kecemasannya. Wanita itu beranjak pergi. Ia masuk ke hutan di belakang tempat Putri berdiri. “Ah, tunggu sebentar! Bisakah Anda memberi tahu cara untuk kembali ke kota?” Putri mengikuti wanita itu, tetapi wanita itu menghilang dengan cepat. Putri sadar bahwa ia tersesat di hutan itu. Ketika ia kembali bertemu dengan wanita itu, Putri

memutuskan untuk mengikutinya hingga wanita itu bersedia mengantarnya kembali ke tepi hutan.

“Aku belum mengetahui namamu. Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Putri untuk memulai basa-basinya.

“Kamu tidak harus tahu siapa saya,” katanya sambil menggapai Putri. Putri menghindar, tetapi wanita itu berhasil mencengkeram lengan bajunya. Wanita itu menarik Putri dengan kasar dan membuat Putri ketakutan. Putri memberontak dan melarikan diri dari cengkeraman wanita itu. Ketika melihat Putri telah berlari jauh dari jangkauannya, wanita itu lalu meninggalkan tempat itu. Ia meninggalkan Putri dengan bajunya yang sobek. Putri tidak dapat membedakan sobekan itu disebabkan oleh kuatnya cengkeraman wanita itu atau oleh kuatnya upayanya melepaskan dirinya.

Putri mencari jalan untuk keluar dari hutan sambil berlinang air mata. Kemudian ada seorang pria bernama Hero melihat Putri dan segera mendekati Putri.

“Kamu anaknya Ibu Mercy, ‘kan?”

“Kamu tahu dari mana? Aku bahkan tidak mengenalmu.”

“Kamu wanita yang aku kejar selama ini, Putri. Ikutlah denganku, aku akan merawatmu dan membelikan pakaian untukmu.” Kata Hero sambil menarik tangan Putri dari hutan itu.

“Aku harus pulang karena Ibu pasti khawatir kepadaku.”

“Aku akan mengantarmu pulang.”

Di tengah perjalanan, Putri bertemu dengan Angel kembali yang datang dengan menggunakan mobil mewah dan pakaian bagus.

“Hero, apa yang kau lakukan di sini? Kamu bersama siapa? Siapa wanita yang di belakangmu?”

“Ohhh..., dia wanita yang tersesat di hutan. Aku menolongnya.”

Putri berpikir bahwa dia mengenali suara wanita yang sedang berbicara dengan Hero. Putri pun langsung berdiri di samping Hero.

“Angel, mengapa kamu membiarkan aku di sini?”

“Maafkan aku, Putri, semuanya jadi seperti ini.”

“Oh, iya, apa kamu mengenali Hero?”

“Iya, Put, aku menyukainya sejak dulu. Aku ingin kau menemaniku menemui Hero.”

“Oh, ya? Jadi, itu tujuanmu mengajak aku ke sini, ya?”

“Iya, Put,” jawab Angel. Sementara itu, dalam hati ia berkata, ‘Rasakan nanti, Put.’

Angel menyuruh Putri pulang karena dia ingin berduaan dengan Hero. Putri pun menuruti perkataannya. Namun, Hero mengejar Putri. Dengan sikap Hero itu, Angel merasa dia tidak dipedulikan lagi.

“Hero! Hero!” teriaknya. Akan tetapi, Hero tidak menanggapi. Angel mulai menyusun rencana jahat untuk Putri.

Pada suatu ketika, seorang lelaki berumur separuh baya mencari Angel di rumahnya.

“Selamat siang, Angel, perkenalkan saya Natan. Saya disuruh bos dari tempat saya bekerja untuk mengajak Anda bekerja di perusahaannya.”

“Boleh saja, Pak. Kebetulan saya ingin mencari pekerjaan. Saya harus bekerja di bagian apa, Pak?”

“Tenang saja, Angel. Kamu akan ditempatkan di mana saja kamu mau.”

“Baiklah, Pak. Terima kasih.” Kata Angel dengan hati yang sangat senang.

“Kamu boleh bekerja mulai besok hari.”

“Baiklah, Pak.”

Keesokan harinya Angel segera menuju ke perusahaan itu. Angel langsung berbicara dengan bos di perusahaan itu.

“Selamat pagi, Angel. Selamat datang di perusahaan kami. Kamu mau menjadi sekretaris pribadi saya?”

“Iya, Pak, boleh. Memang itu yang saya inginkan, Pak,” jawab Angel sambil tersenyum.

“Hahaha.... Iya, Angel.” kata si bos itu dengan hati sangat senang pula.

Setiap hari Angel menjalani aktivitas barunya itu. Pada hari ketujuh Angel bekerja, tiba-tiba bosnya mengajaknya untuk makan malam. Dengan senang hati Angel menerima ajakan itu. Setelah pulang kerja, mereka pun menuju ke suatu tempat makan. Mereka makan dengan asyik sambil bercakap-cakap. Setelah makan, mereka keluar dari tempat makan itu dan segera menaiki mobil. Di dalam mobil Angel tertidur. Ketika terbangun, mobil itu sudah berhenti. Mobil itu berada di halaman sebuah rumah yang gelap gulita. Mereka segera turun dan bos itu menariknya ke dalam rumah. Angel merasa dirinya akan dinodai dan ternyata apa yang dikira Angel memang benar terjadi.

Setelah melakukan hal keji itu, bos itu langsung meninggalkannya sendiri di rumah itu. Angel tersungkur dan mulai merenungkan apa yang terjadi.

Beberapa menit kemudian dia menangis dan berteriak sangat kencang karena ia menyesali semua yang terjadi. Angel teringat kepada Putri, Angel menyadari apa yang pernah ia rencanakan kepada Putri. Apa yang ia rencanakan kepada Putri, akhirnya terjadi pada dirinya sendiri.

Di perjalanan pulang Angel bertemu Putri, tetapi Angel berusaha untuk menghindar karena merasa malu atas apa yang telah terjadi. Putri tetap mengejar Angel hingga akhirnya Angel berhenti dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Sementara ia berbicara, datang seorang pria yang membawa sebuah bunga yang indah untuk Putri. Angel melihat hal itu merasa bingung, siapa pria itu karena mereka saling berpelukan. Kemudian Putri menceritakan juga apa yang telah terjadi selama ini. Angel terkejut dan merasa sangat malu karena pria itu ternyata adalah Hero yang saat itu telah menjadi suami Putri.

Dengan rasa malu Angel meminta maaf kepada Putri dan Hero. Dengan ringan hati mereka memaafkan Angel dan mengajak Angel untuk bekerja di perusahaan mereka. Memang, sesungguhnya, kemenangan itu akan berpihak kepada siapa yang melakukan kebaikan dan yang baik akan mendapatkan yang baik pula.

# 20

## KERJA KERAS

Athalia Ratuwongo

Nama saya Cinta, saya lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Saya sadar akan keberadaan ekonomi orang tua saya, maka saya pun tahu bahwa hidup yang akan saya jalani ini harus ada perjuangan yang sangat keras. Bagaimana tidak, saya adalah anak tunggal dari seorang tukang ojek dan seorang tukang penjual jamu keliling. Dengan demikian, hanya sayalah harapan dari kedua orang tua saya.

Saat berada di sekolah, guru saya yang bernama Ibu Tari secara tiba-tiba memanggil saya untuk pergi ke ruangan guru. Saat itu saya heran mengapa saya dipanggil Ibu Tari ke ruangan guru. Namun, saya menahan rasa heran itu dan pergi ke ruangan guru. Sesampai saya di ruangan guru, Ibu Tari bertanya kepada saya.

“Apa kabarmu, Cinta?” Saat itu saya sangat heran karena tidak biasanya Ibu Tari bertanya seperti itu kepada saya.

“Baik, Bu,” jawab saya.

Sesudah menjawab pertanyaan Ibu Tari, tiba-tiba ada seorang guru yang bernama Pak Oceng datang menghampiri kami. Pak Oceng pun langsung berbisik kepada Ibu Tari, tetapi secara tidak sengaja saya mendengar ucapan Pak Oceng karena bisikan Pak Oceng terdengar agak jelas.

“Kamu yakin mengutus siswi ini untuk membawa nama sekolah? Masih ada siswa lain yang lebih pantas dibandingkan dia. Apa yang bisa diharapkan dari anak

tukang ojek dan tukang penjual jamu keliling? kan kalau pilih siswa yang lebih berkecukupan, sekolah kita tidak akan malu karena mengutus anak dari orang yang terpendang. Lagipula, sekolah tidak perlu memikirkan kendaraan yang akan digunakan untuk mengantar siswa. Apabila ia berkecukupan, ia pasti memiliki mobil pribadi, sedangkan dia? Apakah ojek yang akan mengantarkan dia ke tempat perlombaan? Sekolah kita bisa malu karena siswanya diantar menggunakan ojek,” kata Pak Oceng kepada Ibu Tari.

Saya sangat sedih mendengar perkataan Pak Oceng. Namun, saya tidak berhak berkata apa-apa karena ucapan Pak Oceng memanglah benar adanya. Saya hanya bisa terdiam pada saat itu.

“Memang, Cinta bukanlah anak dari keluarga yang terpendang, tidak memiliki mobil pribadi, dan tidak memiliki banyak uang. Akan tetapi, jangan salah, Pak. Ilmu dan kebaikan Cinta tidak bisa diremehkan. Cinta adalah siswa yang berprestasi di kelasnya. Dia sangat berani dan sering kali dengan keberaniannya itu ia banyak sekali mengkritik guru karena memberikan penjelasan di kelas yang menurutnya tidak masuk ke dalam materi yang dipelajari pada saat itu. Jadi, tidak ada alasan bagi saya dan pihak sekolah untuk tidak memberikan kepercayaan pada Cinta membawa nama sekolah dalam kompetisi menulis cerita pendek. Saya yakin Cinta tidak akan mengecewakan sekolah,” jawab Ibu Tari panjang lebar.

Karena mendengar kata-kata Ibu Tari, saya menjadi sangat termotivasi untuk berusaha sebaik mungkin agar mencapai prestasi yang baik walaupun saya bukan dari keluarga yang terpendang. Karena mendengar ucapan Ibu Tari tersebut, saya pun mengetahui alasan Ibu Tari memanggil saya ke ruangan

guru. Jujur, saya merasa bangga karena diberi kepercayaan untuk membawa nama sekolah dalam kompetisi tersebut.

“Ibu yakin kamu sudah tahu alasan Ibu memanggilmu ke sini. Bagaimana? Apakah kamu mau membawa nama sekolah di kompetisi menulis cerita pendek?” tanya Ibu Tari.

Saat itu saya bingung, apakah saya harus senang dan bangga atau merasa tertekan karena memikirkan ucapan Pak Oceng yang berkata bahwa saya hanya akan mempermalukan nama sekolah saja. Namun, setelah berpikir, akhirnya saya berkata kepada Ibu Tari.

“Apakah Ibu percaya kepada kemampuan saya?”

“Tentu saja, Cinta. Oleh karena kepercayaan itulah, saya memanggil kamu untuk menjadi utusan sekolah,” jawab Ibu Tari dengan keyakinan yang tinggi.

“Baiklah, Bu. Saya tidak akan menyia-nyiakan kepercayaan yang Ibu berikan kepada saya,” jawab saya dengan semangat.

Setelah itu, saya kembali ke kelas dan ternyata teman-teman saya sudah mengetahui mengenai kompetisi yang akan saya ikuti tersebut. Mereka terlihat marah dan tidak suka akan keberadaan saya di kelas pada saat itu. Tiba-tiba teman-teman saya bercelutuk.

“O, ini dia yang sok pintar dan percaya diri menjadi utusan sekolah di kompetisi menulis cerpen. *Nggak* ngaca, apa, ya? Kayak punya uang saja buat ke tempat lomba,” kata Ceva.

“Lho, Cev, dia ‘kan punya ojek pribadi,” kata Ega yang membuat seluruh siswa di kelas tertawa.

“Eh, kalian asal ngomong aja, deh. Dia bakalan juara, kok, di kompetisi itu. Palingan emaknya bakalan ngasih jamu ke dia agar jadi pinter berimajinasi saat membuat cerpennya,” sambung Nino.



Perasaan saya pada saat itu sangat hancur dan sangat sedih karena teman-teman saya tidak ada yang mendukung saya. Mungkin karena saya siswa yang paling miskin di antara kami sehingga mereka menganggap saya sangat rendah. Namun, semua ini saya jadikan sebagai motivasi untuk berusaha lebih baik dan melakukan yang terbaik di kompetisi yang akan saya ikuti. Lonceng sekolah pun berbunyi menandakan waktu pulang sekolah.

Sesampai saya di rumah, saya langsung mengambil sebuah pensil dan kertas seadanya dan mulai menulis cerita sesuai dengan imajinasi yang muncul di kepala saya. Saya menulis dan menulis tanpa henti karena saya tidak ingin mengecewakan orang tua saya dan Ibu Tari yang sudah memberikan kepercayaan kepada saya.

Pada saat anak-anak yang lain sudah tertidur lelap, saya masih terus menulis, menulis, dan menulis. Saking keenakan menulis, saya sudah melupakan waktu. Tanpa saya sadari, saya sudah menulis sampai pukul 02.30. Karena sudah terlalu larut, saya pun berhenti menulis dan tidur.

Hari kompetisi sudah tiba dan saya sangat bersemangat. Saya pun bersiap untuk pergi ke tempat perlombaan dengan diantar oleh ayah saya. Saya tidak malu akan pekerjaan ayah saya. Saya justru sangat senang karena bisa memperlihatkan kebersamaan saya dengan ayah saya.

Setiba kami di tempat perlombaan, tidak ada seorang guru pun dari sekolah saya yang datang menemani saya. Pada saat itu Ibu Tari tidak bisa menemani saya karena harus menemani ibunya ke rumah sakit akibat serangan jantung. Saya pun

mengikuti kompetisi seorang diri tanpa guru pendamping.

Kompetisi pun akhirnya dimulai, semua peserta masuk ke dalam satu ruangan yang sama. Pada saat itu peserta yang lain terlihat sangat hebat menulis karena mereka secara langsung dilatih guru pendamping mereka. Dibandingkan dengan saya, yang hanya berlatih sendiri, tentu pasti mereka makin tahu. Namun, itu tidak menjadi penghalang bagi saya untuk terus berusaha.

Semua peserta pun sudah mulai menulis cerpen, tetapi saya hanya terdiam dan melihat mereka. Setelah beberapa saat, saya pun seperti terdorong untuk membuat cerita, dan saya mulai menulis juga.

Setelah kompetisi selesai, pemenang pun akan segera diumumkan. Sejujurnya, saya ingin sekali menang. Namun, saya tidak memiliki harapan yang tinggi pada saat itu karena semua peserta yang mengikuti kompetisi ini sangatlah terlihat jenius. Saya pun menunggu hasil dari panitia. Ketua penyelenggara kompetisi pun langsung mengumumkan nama pemenang kompetisi menulis cerpen dan semua peserta sudah dibuat penasaran. Diumumkanlah pemenang itu. Saya kecewa karena bukan nama saya yang disebutkan, melainkan peserta lain. Namun, apa yang bisa saya perbuat, itulah hasilnya. Saya pun pulang ke rumah dengan perasaan yang kecewa.

Keesokan harinya saya pergi ke sekolah dan semua teman saya mengejek karena apa yang mereka ucapkan bahwa saya tidak akan menang itu benar-benar terjadi. Pak Oceng pun marah kepada saya karena mempermalukan nama sekolah dengan tidak menjadi pemenang dan saya tidak enak kepada Ibu Tari karena sudah melunturkan kepercayaannya sampai-sampai

saya bersembunyi kalau saya melihat Ibu Tari. Apa boleh buat, saya tidak dapat mengharumkan nama sekolah. Saya pun pulang ke rumah.

Setelah beberapa menit berada di rumah, tiba-tiba Ibu Tari datang ke rumah saya. Saya sangat terkejut pada waktu itu. Saya pun bertanya, “Ada apa Ibu Tari ke rumah saya? Ada yang bisa saya bantu?”

“Selamat, ya, Cinta?” kata Ibu Tari. Pada saat itu, saya bingung, mengapa Ibu Tari mengucapkan selamat kepada saya.

“Selamat? Untuk apa, ya, Bu?” tanya saya.

“Kamu mendapatkan kesempatan kedua untuk membuktikan bahwa kamu layak menjadi pemenang di kompetisi menulis cerpen,” kata Bu Tari kepada saya.

“Kesempatan? Bukankah pemenang kompetisi sudah diumumkan kemarin?” tanya saya kepada Bu Tari.

“Iya, Cinta. Pihak penyelenggara lomba menelepon Ibu tadi di sekolah. Mereka mengatakan bahwa pemenang waktu itu telah ditarik kemenangannya karena ia ternyata bukan siswa, melainkan mahasiswa. Penyelenggara telah mengambil tiga peserta terbaik untuk diuji kembali. Yang terbaik akan dijadikan sebagai pemenang dalam kompetisi menulis cerpen,” jawab Bu Tari kepada saya.

“Jadi, maksud Ibu Tari, saya termasuk dalam tiga peserta terbaik itu?” tanya saya kepada Ibu Tari.

“Iya, Cinta. Kamu harus buktikan bahwa kamu layak menggantikan posisi pemenang itu,” kata Ibu Tari dengan penuh semangat.

Pada saat itu saya sangat senang dan penuh pengharapan untuk bisa menang. “Baik, Bu. Saya akan berusaha sebaik mungkin.” jawab saya kepada Ibu Tari.

Ibu Tari pun pulang dari rumah saya. Sesudah Ibu Tari pulang, saya langsung mengambil pensil serta buku seadanya. Saya pun langsung menulis dan menulis tanpa henti, karena saya ingin melakukan yang terbaik untuk kompetisi ini.

Sama seperti waktu itu, saya sudah tidak mengenal waktu saat menulis. Saat saya melihat ke arah jam dinding, saya kaget karena waktu sudah menunjukkan pukul 03.15. Saya sangat lelah, tangan saya mulai tidak terasa karena sudah terlalu lama menulis. Namun, saya tidak menyerah hanya karena rasa lelah.

Keesokan harinya perlombaan akan dilaksanakan. Saya sangat bersemangat pada saat itu karena saya tidak menyangka masih diberikan kesempatan untuk mengikuti kompetisi tersebut. Namun, kejadian tak diduga terjadi. Saya ditelepon oleh seseorang yang nomornya tidak saya kenal. Saya mengangkat telepon tersebut.

“Apakah ini dengan Cinta?” tanya seseorang di telepon.

“Ya, dengan saya sendiri. Ini siapa, ya?” tanya saya.

“Oh, ini dengan pihak rumah sakit. Kami hanya ingin mengabarkan bahwa pada saat ini ayah Anda berada di rumah sakit karena pingsan di jalanan,” jawab penelepon itu.

“Apa? Ayah saya di rumah sakit? Bagaimana keadaannya?”

“Iya, saat ini beliau kritis dan tidak sadarkan diri. Dokter menyarankan untuk melakukan tindakan operasi secepatnya.”

Saya kaget saat mendengarnya.

“Bisakah menunggu sebentar?” tanya saya.

“Anda harus cepat karena tekanan darah ayah Anda sudah mulai turun,” jawab penelepon.

“Baiklah, operasi ayah saya, biayanya nanti saya bayar sebentar lagi,” kata saya dengan sangat sedih.

“Baiklah,” jawab penelepon.

Pada saat itu saya sudah sangat bingung, di mana saya bisa mendapatkan uang untuk biaya pengobatan ayah saya. Namun, saya teringat bahwa pemenang kompetisi menulis ini akan mendapat hadiah yang lumayan besar dan pasti akan cukup untuk biaya operasi ayah saya. Oleh karena itu, saya sangat berkeinginan untuk menjadi pemenang.

Lomba pun dimulai dan saya sudah tidak bisa berpikir apa-apa untuk cerita saya. Saya gelisah dan selalu memikirkan kondisi ayah saya, sampai-sampai saya dikeluarkan dari tempat perlombaan karena saya belum menulis apa pun di kertas lembaran saya. Namun, setelah ditanya oleh panitia, apa alasan saya belum menulis apa-apa, saya pun memberi tahu alasan saya. Mereka mengerti dengan keadaan saya sehingga mengizinkan saya masuk kembali ke ruangan lomba dan saya mulai menulis cerita yang tiba-tiba terlintas di pikiran saya.

Setelah lomba selesai, ternyata cerita sayalah yang paling bagus. Saya melihat ada seorang ibu yang memberikan banyak sekali uang kepada ketua panitia. Saya belum terpikir lebih jauh tentang hal itu. Setelah dibaca, pemenang lomba menulis cerpen adalah peserta yang lain. Pada saat itu, kesedihan saya sangat tidak bisa dikontrol sehingga saya menangis dengan sangat keras di tempat perlombaan. Sampai ada seorang bapak tua yang menghampiri saya.

“Mengapa kamu menangis, Dik?” tanyanya.

“Saya gagal dalam kompetisi ini, Pak. Padahal, saya sangat membutuhkan uang hadiah perlombaan itu untuk ayah saya,” jawab saya sambil terus menangis.

“Bisakah saya membaca cerpen yang ia buat?” tanya bapak itu kepada panitia.

“Tentu, Pak!” jawab panitia.

Setelah mereka mengambil cerpen saya dan memberikannya kepada bapak itu, ia membaca cerpen yang saya tulis dan dia tertarik akan cerita yang saya buat.

“Bisakah saya membeli karya cerpenmu ini?” tanya bapak itu kepada saya.

“Bapak serius?” tanya saya.

“Tentu saja, Dik. Ceritamu menarik sekali,” jawab bapak itu.

“Tentu, Pak. Tentu Bapak bisa membelinya,” jawab saya dengan penuh rasa syukur.

“Baiklah, ini uangnya,” kata bapak itu.

Saya terkejut sekali karena uang yang dia berikan sangat banyak. Bahkan, lebih banyak dari hadiah perlombaan.

“Bukankah uang ini terlalu banyak, Pak?” tanya saya.

“Tidak, ini sangat pantas kaudapatkan karena kerja kerasmu sangatlah mahal harganya,” jawab bapak itu.

“Terima kasih banyak, ya, Pak?”

“Sama-sama,” jawab bapak itu.

Saya langsung ke rumah sakit. Ayah saya sudah selesai dioperasi dan ia pun sudah membaik. Uang yang saya dapatkan, saya berikan pada pihak rumah sakit sebagai biaya operasi ayah saya. Saya sangat bersyukur karena semua kesulitan yang saya hadapi sudah berakhir.

Akhirnya, saya menjadi seorang penulis pada saat saya lulus sekolah. Saya mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan saya dan kedua orang tua saya. Dari perjalanan hidup itu pun, saya belajar bahwa tidak ada usaha yang akan mengkhianati hasil. Jika ada usaha dan kerja keras, maka apa yang kita rasa tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

# 21

## SAHABATKU TUKANG ONAR

Marini Serensia Kaligis

Teng... teng... teng... teng.

Bel masuk telah berbunyi di area sekolah. Semua siswa bergegas masuk ke dalam kelas masing-masing. Adapun aksi Marsela di pagi itu adalah ia hendak mengerjai teman kelasnya dengan menarik kursi yang sedang diduduki temannya bernama Melani.

“Aduh..., sakit!” teriak Melani sambil memegang pinggang.

“Hahahahaha...,” Marsela tidak henti menertawakan Melani.

Semua siswa dalam kelas itu pun langsung mengarahkan pandangan mereka kepada Melani. Kelas yang sebelumnya hening seketika menjadi ribut menertawakan Melani.

“Marsela, kalo mau ngerjain yang benar-benar aja dong...,” sahut Melani dengan keras.

“Ha... ha... ha.... Biasa aja, dong. Gitu aja kagak usah ngegas,” ujar Marsela.

“Kalo aku kenapa-kenapa, kamu mau tanggung jawab?” Melani belum bisa berdiri dari lantai karena masih merasa sakit di pinggangnya. Lelaki yang disukai Marsela datang menghampiri Melani hendak menolongnya.

‘Aku nggak bisa biarin Kevin memegangnya,’ kata Marsela dalam hati. Saat Kevin hendak membantu Melani berdiri, Marsela langsung lebih dulu mengulurkan tangannya kepada Melani.



“Maaf, ya? Aku berlebihan ngerjain kamu. Kamu mau maafin aku?” sambil menarik Melani untuk berdiri.

“Nah, gitu dong Marsela. Kalau mau main yang wajar saja, jangan yang merugikan orang lain....” ujar Kevin.

“Iya, aku maafin, kok, tapi jangan buat lagi, ya? karena ini berbahaya...!” Melani memandang Marsela dengan serius.

‘Untung saja aku cepat-cepat tarik berdiri, kalau tidak aku lagi ‘kan yang cemburu liat mereka...?’ katanya dalam hati Marsela. Marsela dan Kevin pun ke tempat duduk mereka masing-masing dan melanjutkan kegiatan belajar mereka. Lima belas menit telah berlalu....

“Teng... teng... teng.” Bel istirahat telah berbunyi. Semua siswa di kelas Marsela beranjak ke kantin, hanya Melani dan Marsela tinggal di dalam kelas itu.

‘Andai aja Kevin nembak aku trus jadian,’ sambil melamun Marsela tersenyum-senyum.

‘Kok Marsela senyum-senyum sendiri, sih, aku kepo nih,’ sambil menghampiri Marsela dan duduk di sebelahnya.

“Ciee.... Senyum-senyum sendiri mikirin apa hayoo...?” ujar Melani.

“Gini, Mel, sebenarnya aku suka sama Kevin, pendapat kamu gimana?” bisik Marsela pada Melani.

“Kalau kamu suka sama dia, kamu harus mengubah sikap kamu yang tangan jahil itu. Apalagi kamu sering cari-cari perhatiannya.... Itu, sih, yang aku lihat sama kamu,” jawab Melani.

“Oh, jadi gitu, ya? Aku baru tahu, loh, dia gak suka cewek yang kebangetan gitu. Ya sudah, aku mau mengubah sikap aku demi Kevin hehehe....” sambil memegang tangan Melani.

“Oke..., semoga berhasil, ya?” Melani memegang pundak Marsela.

“Makasih juga buat infonya, Mel,” kata Marsela sambil tersenyum di depan Melani.

“Iya, sama-sama...” jawab Melani.

Jam terus berganti, dari mulai sore dan tiba saatnya bagi siswa-siswa mengakhiri kegiatan belajar dan pulang ke rumah mereka masing-masing.

Keesokan harinya, sejak jam pertama, kegiatan belajar-mengajar di kelas Marsela tidak ada alias kosong. Tidak ada guru yang masuk waktu itu. Kemudian ketua kelas mengingatkan teman-teman untuk diam dan duduk di kursi masing-masing. Ketua kelas menegaskan kepada teman-teman agar semua menyesuaikan diri, belajar mandiri, dan tidak ribut. Namun, mulailah gerak-gerik Marsela terlihat tidak betah berdiam diri saja. Dia beranjak dari kursinya dan berjalan-jalan di sekitar teman-temannya dengan alasan ingin meminjam karet. Salah satu temannya yang bernama Marisa juga berdiri ingin meminjam karet. Timbul di pikiran Marsela untuk mendorong Marisa. Dia tidak melihat bahwa ada kursi plastik di belakang Marisa.

“Brukk...” bunyi yang keras terdengar sampai di ruangan guru. Salah satu guru pergi ke kelas Marsela untuk melihat apa yang terjadi. Ulah Marsela membuat patah kursi itu sehingga ia dipanggil oleh kepala sekolah di ruangan guru.

“Marsela! Apa lagi yang kamu buat?” tatapan yang melotot kepala sekolah pada Marsela.

“Saya tidak sengaja, Pak.” Ujar Marsela menundukkan kepalanya.

“Sudah berapa kali kamu membuat kesalahan di sekolah ini dengan tanganmu yang jahil itu, kamu tidak

pernah tobat, ya, dihukum?” dengan nada yang keras kepala sekolah menjawabnya.

“Tadi ‘kan saya sudah bilang, Pak. Saya tidak sengaja!”

“Marsela! Kamu berani, ya, membantah Bapak! Kamu itu cewek, loh, tidak baik dengan sikap seperti ini!” kata kepala sekolah sambil menunjuk pada Marsela.

“Saya tidak melihat, Pak, kalo ada kursi plastik di belakang Melani....” jawab Marsela.

“Terus, kalau tidak ada kursi, kamu anggap itu tidak akan salah, iya?” memotong pembicaraan Melani dengan tatapan yang tajam. Marsela hanya terdiam dan menundukkan kepalanya.

“Marsela, baru kali ini ada siswa yang membantah saat Bapak berbicara. Itukah yang mencerminkan seorang siswa?” tanya kepala sekolah.

“Maaf, Pak, saya sadar tidak seharusnya saya melakukan sifat kekanak-kanakan....” jawab Marsela.

“Marsela, Bapak tidak tahu lagi harus bilang apa pada kamu supaya kamu berubah!” ujar kepala sekolah sambil menunjuk.

Marsela tampak terdiam dan hanya menunduk. Kepala sekolah menyuruh ia kembali ke kelasnya dengan memberikan surat panggilan kepada orang tuanya karena guru-guru sudah menyerah dengan ulah-ulah Marsela.

Tidak sampai di situ, ketika Marsela kembali duduk di kursinya, empat laki-laki teman kelasnya itu menghampiri Marsela dan mengejek-ejek banyak kasus yang diperbuat Marsela. Wajah Marsela tampak memerah. Kelihatannya, ia mulai mengeluarkan emosinya. Dia memukul meja yang ada di depannya

karena merasa tidak terima oleh ejekan dari empat lelaki itu.

“Puff...” pukulan Marsela ke salah satu laki-laki itu.

Mereka tidak terima ketika Marsela turun tangan memukul seorang dari mereka. Mulailah perkelahian dari empat laki-laki itu dengan Marsela. Saking *tomboinya* Marsela menghajar satu per satu dari mereka. Teman-teman kelas mereka yang lain pun ikut mengadu domba antara Marsela dengan empat lelaki itu.

Kata demi kata dikeluarkan teman kelas mereka untuk memanas-manasi Marsela. Semua laki-laki itu pun jatuh terkena pukulan Marsela. Wajah mereka penuh dengan lebam. Marsela tidak bisa mengontrol emosinya itu sehingga membuatnya terjebak dalam kasus lagi. Ia pun dipanggil ke ruangan guru. Sesampainya di sana bersama dengan empat laki-laki itu, kepala sekolah berkata, “Marsela lagi, Marsela lagi. Dua pilihan yang Bapak ingin berikan kepada kamu.”

“Apa itu, Pak?” sambil menundukkan kepalanya.

“Kamu ingin dikeluarkan dari sekolah ini atau mengubah kelakuanmu menjadi baik dalam satu minggu ini?” tanya kepala sekolah.

“Oke, Pak, saya mengerti, saya tidak bisa mengontrol emosi saja sehingga melakukan ini. Saya memilih untuk mengubah kelakuan saya, Pak.” jawab Marsela.

“Ya sudah, Marsela, Bapak percaya saja asalkan kamu melakukan itu sesuai dengan pilihanmu itu karena Bapak sudah lelah dengan sikapmu yang seperti ini,” kata kepala sekolah dengan tegas.

“Iya, Pak, saya janji!” ujar Marsela.

“Ya sudah, kamu kembali sana ke kelasmu. Empat laki-laki ini nanti Bapak yang urus,” kata kepala sekolah sambil memegang pundak Marsela.

Hari lepas hari kepala sekolah selalu memantau aktivitas Marsela di sekolah. Kepala sekolah mulai merasakan perubahan pada dirinya itu. Dari kasus-kasusnya itu membuat Marsela belajar mengontrol dirinya dan menghilangkan sifat kekanak-kanakannya. Janji Marsela kepada kepala sekolah bisa ia tepati selama satu minggu. Kini tidak ada lagi kerusuhan di kelas Marsela dengan ulahnya. Sifat Marsela berubah 180°. Ia mulai menyesuaikan dirinya untuk mengurangi sifat tomboinya. Tidak hanya itu, kepala sekolah senang dengan perubahan dirinya yang sekarang menjadi siswa paling disiplin di antara banyaknya siswa di sekolah itu.

# 22

## CITA-CITAKU

Samuel Manangkalangi

Namanya Samuel D. Rengkung atau sering dipanggil Sem. Lahir di Tabila'a, 5 September 1990, ia terlahir dari keluarga yang pas-pasan. Sem orangnya cukup tampan, baik, rajin ibadah, dan dengar-dengaran kepada kedua orang tuanya. Ia memiliki postur tubuh yang cukup tinggi, yaitu 175 cm. Ia sedikit temperamental, tidak dapat menahan emosi. Sem memiliki cita-cita yang cukup bagus. Ia ingin menjadi tentara.

"Sem, setelah lulus nanti kamu mau kuliah atau kerja?" tanya Tomi, sahabat karibnya.

"Rencananya, setelah lulus, aku ingin ikut seleksi tentara, karena aku ingin menjadi tentara," jawab Sem.

"Apa? Aku gak salah dengar, nih? Kamu memang tinggi, tetapi...."

"Emangnya kenapa kalau aku ingin jadi tentara?"

"Sem, Sem. Ngawur, kamu. Kaki kamu itu pincang, gimana mau jadi tentara? Ditambah lagi, kondisi keluarga kamu itu pas-pasan. Mustahil kamu bisa jadi tentara, Sem." Merasa direndahkan dan sakit hati dengan kata-kata yang dilontarkan Tomi, Sem pun langsung memukul Tomi.

"Aduh! Kenapa kamu memukul aku, Sem?"

"Tomi, kamu boleh menghina aku, tetapi kamu jangan bawa-bawa keluargaku," tukas Sem yang kecewa dengan ucapan Tomi.

"Lah, memang kenyataannya 'gitu, 'kan Sem?" balas Tomi sambil tersenyum kecil. "Ingat, Sem, keluargamu itu miskin," lanjutnya dengan tegas.

“Wah, kamu sudah keterlaluan sekali, Tom,” balas Sem sambil menyarangkan pukulannya ke wajah Tomi.

“O, ingin berkelahi. Ayo, terima pukulanku, ‘nih!” seru Tomi sambil balik memukul. Sem lalu terjatuh dan darah segar mengalir dari bibirnya.

“Mulai hari ini, Tomi, kamu bukan sahabatku lagi. Satu hal lagi yang harus kamu ingat. Kamu tidak dapat menentukan masa depan seseorang dengan hanya melihat kekurangan mereka. Kamu tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.”

Sem memutuskan tali persahabatannya dengan Tomi yang telah terjalin selama tiga tahun. Ia tidak pernah mengira sahabat baiknya itu dapat melontarkan kata-kata seperti itu kepadanya. Karena masih merasa kecewa pada Tomi, Sem pun tidak pernah lagi menegur Tomi hingga mereka lulus SMA.

Setelah lulus SMA pada tahun 2007, Sem menganggur. Ia tidak dapat mengikuti seleksi tentara diakibatkan kakinya yang masih pincang, ditambah lagi kondisi ekonomi keluarganya yang pas-pasan. Akhirnya, Sem memutuskan untuk melupakan cita-citanya tersebut dan pergi merantau ke Ujung Pandang. Setibanya di Ujung Pandang, ia bertemu dengan sahabat lamanya yang bernama Viki.

“Hei, *Bro*, apa kabar?” sapa Sem.

“Hei,” balas Viki yang kaget sambil berupaya mengingat-ingat. “O, baik, *Bro*. Kamu sendiri, apa kabar?”

“Baik juga.”

“*Ngapain* di sini, *Bro*?”

“Biasa, ngerantau, cari pengalaman. O, ya. Aku lagi cari kerjaan, nih. Ada, gak? Pekerjaan apa sajalah, ok.”

“Emm...,” Viki berpikir sejenak. “Ada, tetapi apa kamu mau?”

“Siap, yang penting halal.”

Lewat Viki ia mengenal Ko Han, pemilik toko sembako yang pada saat itu sedang mencari karyawan untuk bekerja di tokonya. Tanpa berpikir panjang, Sem langsung menerima pekerjaan itu, dan pada saat itu juga ia langsung bekerja di toko tersebut. Karena Sem berasal dari jauh, Ko Han mengizinkannya tinggal di toko. Tidak terasa waktu berlalu dengan cepat dan Sem telah bekerja selama tiga bulan di toko itu. Sem bekerja dengan sangat rajin dan bertanggung jawab sehingga Ko Han senang dengan hasil pekerjaannya.

Tak terasa ulang tahun Ko Han makin dekat, seperti tahun-tahun sebelumnya, Ko Han selalu mengadakan pesta dan semua kerabatnya diundang dalam pesta itu. Persiapan pun dilakukan, mulai dari undangan, *katering*, sistem pelantang suara, dan dekorasi. Akhirnya, waktu yang ditunggu-tunggu itu tiba. Tamu undangan pun berdatangan dan Sem bertugas sebagai salah satu penerima tamu. Sem menerima tamu satu per satu dan mengantar mereka ke tempat yang telah disediakan. Tanpa sengaja, seorang gadis masuk dengan tergesa-gesa hingga menabrak Sem. Keduanya terjatuh.

“Aduh! Maaf, saya terburu-buru, mau ke toilet.”

“O, iya, tidak apa-apa. Silakan.”

Pesta berlangsung dengan meriah dan keluarga Ko Han pun berkumpul di ruang tamu. Sem lalu diperkenalkan Ko Han dengan keponakannya yang bernama Mita. Mitalah gadis yang tadi menabrak Sem.

“Kamu?” tunjuk Mita kaget.

“Hei, namaku Sem,” jawab Sem.

“Aku, Mita.”



“Jadi, kalian sudah pernah bertemu?” tanya Ko Han.

“Iya, Om. Tadi tidak sengaja aku menabrak Sem di depan,” jawab Mita.

“O, bagus, dong, kalau begitu,” kata Ko Han. Sem tidak memahami maksud kalimat Ko Han ini. Akan tetapi, ia tidak menanyakannya lebih lanjut. Ia terpesona melihat Mita. Gadis itu cantik, berambut panjang, bertubuh langsing dan tinggi, dan percakapan singkatnya dengan Mita membuatnya yakin bahwa Mita itu pintar, serta baik. Mita adalah anak dari seorang letnan angkatan darat yang sedang bertugas di Ujung Pandang. Sejak saat itu mereka berdua bersahabat.

“Mengapa jalanmu itu pincang?” tanya Mita pada suatu ketika.”

“O, ini? Dulu ketika masih duduk di kelas sepuluh, aku mengalami kecelakaan motor. Sejak saat itu kakiku pincang. Karena keterbatasan tenaga dan peralatan medis di kampungku, aku tidak ditangani dengan benar. Apalagi kondisi ekonomi keluargaku hanya pas-pasan. Saat ini aku merantau untuk mencari uang agar dapat mengobati kaki sampai sembuh total. Aku juga ingin mengejar mimpiku lagi untuk menjadi anggota TNI,” jawab Sem.

Mendengar cerita Sem itu, Mita pun terharu, karena awalnya Mita berpikir bahwa jalan pincangnya Sem itu bawaan sejak lahir. Mita terus memberi dukungan kepada Sem dengan cara memberi semangat kepada Sem. Mita sering berjalan-jalan dengan Sem ketika Sem selesai bekerja di toko. Lama-kelamaan Mita pun merasa nyaman berada di samping Sem, begitu pula halnya Sem. Akhirnya, keduanya berpacaran. Mita mengajak Sem memeriksakan dirinya ke dokter langganannya keluarganya dan Sem mengikutinya. Dokter

pun memeriksa Sem. Setelah diperiksa dokter, Sem berkata bahwa Sem menderita penyakit *psikom sendrum* atau penjepitan urat saraf di pinggul, dan Sem masih memiliki kesempatan untuk sembuh tanpa dioperasi. Ia hanya perlu melakukan terapi rutin ke tukang pijit saja.

Tiga bulan berlalu, akhirnya Sem dapat sembuh total. Ia masih bekerja di toko Ko Han. Ia selalu menyisipkan sedikit dari gajinya untuk ditabung. Akhirnya, satu tahun pun berlalu, dan dengan bantuan ayah Mita, Sem bisa ikut tes untuk menjadi tentara dan lulus tes.

Selesai pendidikan tentara, Sem melamar Mita untuk dijadikan istri. Akhirnya, mereka berdua menikah dan resepsi pernikahan mereka dilakukan di kampung halaman Sem di Bolaang Mongondow Selatan. Sem tidak lupa mengundang Tomi, sahabat lamanya.

Tomi pun datang di resepsi pernikahan Sem dan Mita. Betapa kagetnya Tomi melihat Sem di atas panggung mengenakan seragam lengkap TNI. Pada pengujung acara, yaitu saat para undangan berjabat tangan dan memberi ucapan selamat kepada pengantin, Tomi ikut berbaris dan menunggu giliran memberi selamat kepada Sem.

“Selamat, ya, Sem? Semoga pernikahan kalian langgeng hingga maut memisahkan. Aku minta maaf atas segala ucapanku dulu padamu.”

Sem hanya tersenyum dan berkata, “Hal yang kamu anggap mustahil itu bisa terjadi karena bagi Tuhan tidak ada yang mustahil.” Sambil memeluk Tomi, Sem melanjutkan, “Lagi pula, aku sudah memaafkan kamu, kok.”

# 23

## MASALAH YANG MENDATANGKAN PERDAMAIAN

Eklesia S. Mawitjere

Candaan memanglah bisa membuat sebagian atau bahkan semua orang tertawa dan senang. Terkadang juga candaan itu bisa mendatangkan kecelakaan seperti sifat dari Felicia yang suka bercanda. Felicia adalah seorang yang cantik, pintar, tapi keadaan rumahnya tidak seperti kebanyakan orang. Felicia memiliki rambut panjang dan ia berkacamata. Felicia selalu merasa tidak nyaman dengan keadaan rumahnya karena orang tuanya selalu bertengkar di rumah. Orang tua Felicia adalah seorang wiraswasta dan memiliki perusahaan. Akan tetapi, semua harta benda, uang, dan segalanya tak menjamin kebahagiaan. Di sekolahnya Felicia selalu terlihat tidak mempunyai beban. Dia selalu membuat dirinya tidak larut dalam keadaan rumahnya sampai suatu ketika Felicia dipanggil oleh gurunya untuk ke kantor dan menghadap gurunya. Dengan rasa cemas Felicia masuk ke dalam ruang kantor, sambil mengetuk pintu.

“Tok... tok... tok...”

“Permisi, Bu Guru.”

“Ya, silakan masuk dan silakan duduk, Felicia.” Felicia pun duduk di kursi dengan tangan dan kaki yang gemetar. Ibu guru memerhatikan tingkah Felicia itu dan berkata, “Tidak perlu takut dan gelisah, Felicia.”

“Ya, Bu. Saya baik-baik saja,” jawab Felicia. “Sebenarnya, kesalahan apa yang saya lakukan sehingga Ibu Guru memanggil saya?”

“Syukurlah, kamu baik-baik saja,” kata Ibu Guru. “Tbu tidak memanggilmu karena kamu melakukan kesalahan, tetapi Ibu ingin tahu apakah Felicia mempunyai masalah?”

“Tidak, Bu, tidak ada masalah,” jawab Felicia.

“Felicia, jikalau kamu memiliki masalah, ceritakanlah. Mungkin Ibu bisa membantumu,” kata Ibu Guru.

“Tidak terjadi apa-apa, Ibu Guru,” tukas Felicia.

“Felicia, kamu kan tahu Ibu memilih jurusan psikologi di perguruan tinggi. Jadi, hanya dengan memerhatikan gerak-gerikmu, Ibu menyadari bahwa ada sesuatu yang kau cemas,” kata Ibu Guru.

Ya, Felicia lupa bahwa sang guru adalah seorang psikolog. Setelah tertegun dan menyadari hal itu, pertahanan Felicia pun runtuh. Ia menangis di depan gurunya. Ia lalu menceritakan tentang keadaan rumahnya, tentang pertengkaran yang setiap malam ia lihat di rumahnya, dan tentang orang tua yang tidak memerhatikannya karena sibuk dengan urusan masing-masing. Felicia memang tidak dekat dengan kedua orang tuanya karena sejak kecil ia dirawat oleh orang yang bekerja di rumahnya. Akan tetapi, seperti anak-anak pada umumnya, ia merindukan perhatian dan kasih sayang mereka. Setelah sekitar 30 menit berada di ruangan gurunya, Felicia kembali ke kelas dan mengikuti pelajaran selanjutnya.

Setelah kegiatan sekolahnya selesai, Felicia pun beranjak pulang dari sekolah. Sekalipun Felicia sangat tidak suka berada di rumah, apa boleh buat, Felicia harus pulang karena sudah dijemput oleh sopirnya. Sesampainya di rumah, Felicia langsung masuk ke kamar. Ia merasa tidak nyaman dengan keadaan rumahnya, tetapi Felicia tidak ingin menyulitkan Pak

Maman, sopir yang ditugaskan untuk mengantarnya ke dan menjemputnya dari sekolah. Felicia tidak ingin menyebabkan Pak Maman kena getah atas ulahnya. Papa pernah memberhentikan Pak Maman karena Felicia keluyuran, alih-alih langsung pulang ke rumah. Papa mempekerjakan Pak Maman lagi setelah Felicia berjanji akan selalu pulang rumah tepat waktu.

Keesokan harinya Felicia berangkat ke sekolah dan mengikuti kegiatan di sekolahnya. Bel istirahat pun berbunyi dan Felicia keluar dari kelasnya. Seperti biasa, Felicia selalu gembira dan suka bercanda. Namun, karena sifat bercandanya itu dia terkena masalah. Bel istirahat pun berbunyi dan Felicia keluar dari kelasnya sambil bercanda.

“Mama kamu, katanya, dirawat di rumah sakit X sekarang,” katanya.

“Felicia, apakah ini benar?”

“Ya, benar.”

Teman Felicia pun langsung pergi ke rumah sakit X dengan khawatir tanpa menyadari bahwa Felicia hanya bercanda. Di rumah sakit, teman Felicia yang panik ini langsung mencari informasi mengenai keadaan mamanya. Setelah bersikeras, teman Felicia berhasil diyakinkan perawat yang bertugas bahwa ibunya tidak sedang dirawat di rumah sakit tersebut. Teman Felicia meninggalkan rumah sakit dalam keadaan marah. Karena sedang marah, teman Felicia menjadi lalai sehingga tidak melihat ke kiri dan ke kanan terlebih dahulu saat menyeberang jalan. Akibatnya, ia ditabrak mobil dan mengalami keadaan koma. Felicia yang mendengar kabar itu merasa bersalah. Felicia pun selalu dimarahi oleh orang tua sahabatnya itu. Bahkan, dua minggu setelah teman Felicia ini dirawat, Felicia baru mengakui kesalahannya. Kedua orang tua Felicia yang

tidak pernah rukun pun akhirnya pergi menemui orang tua sahabatnya. Orang tua sahabat Felicia berkata dengan keadaan marah. “Bapak dan Ibu seharusnya lebih memerhatikan Felicia. Karena Felicia, anak kami sampai dirawat di rumah sakit dan mengalami keadaan koma.” Dengan penuh penyesalan orang tua Felicia menyampaikan permintaan maaf pada orang tua sahabat Felicia dan berjanji bahwa mereka akan lebih memerhatikan dan menyayangi Felicia dengan setulus hati. Mereka menyadari bahwa mereka terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sampai tidak memerhatikan Felicia dengan baik.

Tidak hanya meminta maaf dan berjanji akan memerhatikan Felicia, orang tua Felicia juga akan menanggung semua biaya pengobatan sahabat Felicia. Setelah sahabat Felicia dinyatakan sembuh total oleh dokter, ia diperbolehkan kembali ke rumah. Felicia pun makin dekat dan makin bersahabat dengannya. Bahkan, Felicia sampai berterima kasih pada sahabatnya karena kejadian ini membuat orang tua Felicia kembali berdamai, tanpa ada pertengkaran lagi di rumahnya. Felicia merasa lebih nyaman tinggal di rumah karena orang tuanya sudah berdamai dan berubah. Orang tuanya pun sadar bahwa harta yang paling berharga dari semuanya ialah keluarga. Felicia pun menjadi lebih baik dari sebelumnya tanpa merasa kesepian. Hari-hari yang Felicia jalani pun lebih indah dari sebelumnya. Felicia melakukan segala aktivitasnya seperti biasanya.

Di sekolah dia pergi menemui guru yang menenangkannya saat dia mempunyai masalah. Dia tidak lupa pada guru psikolognya itu. Felicia merasa bahwa tanpa gurunya tersebut, mungkin ia tidak merasa setenang ini ketika mempunyai masalah.

Dua tahun pun berlalu dan kini Felicia akan melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Kali ini Felicia memilih untuk pergi ke luar negeri, yaitu Amerika untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang dokter yang profesional. Sebenarnya, orang tua Felicia merasa sedih karena Felicia adalah anak satu-satunya. Akan tetapi, sebagai orang tua, mereka pun harus mendukung Felicia dan akhirnya mereka mengizinkan Felicia pergi.

Di tempat Felicia menuntut ilmu dia adalah salah satu mahasiswa yang pintar. Setelah beberapa tahun, Felicia diwisuda dan menjadi salah satu lulusan terbaik. Selanjutnya, dia menjadi seorang dokter yang terkenal. Hari libur pun tiba dan Felicia menyempatkan diri untuk pulang ke Indonesia.

Orang tua Felicia begitu bangga dengan apa yang dicapai oleh anak mereka. Itulah sebabnya Felicia bersyukur karena Tuhan memberikan kesempatan baginya untuk melewati semua ini.

Kini Felicia membuka rumah sakit di Indonesia karena dia tahu bahwa menolong orang juga penting. Orang tua Felicia pun selalu menyetujui keputusan Felicia dan selalu mendukung anak mereka. Itulah sebabnya Felicia selalu dibanggakan oleh seluruh keluarganya. Rumah sakit yang Felicia bangun begitu berkembang dengan baik, sampai suatu ketika Felicia yang sedang mengecek nama-nama pasien yang dirawat di rumah sakit yang didirikannya, ternyata salah satu pasien yang dirawat adalah sahabatnya sendiri.

Felicia pun teringat kejadian waktu lalu. Dia mendapat masalah yang berujung pada perdamaian kedua orang tuanya. Dengan bergegas, Felicia pun pergi ke ruang inap tempa sahabatnya dirawat. Sesampainya di ruangan itu, Felicia menangis melihat sahabatnya

yang sedang terbaring lemah. Felicia pun masuk dan duduk di samping sahabatnya. Ternyata, sahabatnya tidak lagi mengenali dengan jelas wajah Felicia karena sudah lama tidak bertemu dengan dia. Felicia pun berkata pada sahabatnya, “Apakah kamu tidak mengenali aku lagi? Aku Felicia, sahabatmu!” Sahabat Felicia ini pun tidak percaya bahwa yang di depannya ialah sahabat karibnya Felicia. Ia pun berkata, “Apakah benar kamu ini adalah sahabatku?”

Felicia pun berkata, “Ya, benar, tak mungkin juga kamu melupakan aku.”

“Aku tidak melupakan kamu, cuma aku kaget dan bingung melihat kamu seperti sekarang ini,” begitulah kata sahabat Felicia.

Dengan sedih Felicia berkata, “Maafkan aku karena aku tidak pernah menemui kamu lagi karena aku sibuk mengejar cita-citaku.”

Sahabat Felicia pun berkata, “Tidak apa-apa. Apa yang membuatmu datang ke sini? Bagaimana juga kamu mengetahui aku sedang dirawat di sini?”

Felicia pun berkata pada sahabatnya, “Aku yang membangun rumah sakit ini dan tadi saat aku sedang mengecek nama-nama pasien, aku melihat namamu dan aku segera datang ke sini.”

Setelah Felicia dan temannya melepas rindu satu sama lain, tiga puluh menit kemudian Felicia keluar dari ruangan sahabatnya. Felicia sibuk dengan urusan rumah sakit dan dia sedang menghubungi rekan kerjanya lewat telepon tanpa melihat jalan. Felicia pun bertabrakan dengan seorang pria yang ternyata adalah mantan kekasihnya yang sudah menikah. Tanpa Felicia ketahui mantan kekasihnya telah menikah dengan sahabatnya. Ketika mereka berdua bercerita, ternyata anak sahabat dan mantan kekasih Felicia melihat



kejadian itu. Dengan terburu-buru anak sahabat Felicia pergi menemui ibunya dan berkata, “Ayah telah memiliki wanita lain, Bu, Ayah kelihatannya sangat bahagia.”

Sahabat Felicia pun langsung mengetahui bahwa suaminya bertemu dengan Felicia. Sebab itulah persahabatan mereka kembali renggang dan sahabat Felicia pun kini tidak menegur Felicia. Felicia yang menyadari itu dia langsung pergi dan menemui sahabatnya dengan berkata bahwa Felicia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan suaminya. Felicia pun tidak mungkin mengambil suami sahabatnya. Sahabat Felicia pun masih tidak percaya dan Felicia terus meyakinkan sahabatnya.

Setelah satu bulan, sahabat Felicia baru memercayai Felicia lagi. Mereka berdua pergi makan siang bersama. Felicia pun berkata kepada sahabatnya, “Kamu sudah seperti saudara saya sendiri dan kamu juga adalah bagian terpenting dalam hidup saya.”

Felicia tahu tidak ada yang lebih berharga daripada sahabat dan keluarganya. Uang dan harta benda sekalipun tidak mampu menggantikan segala yang Felicia miliki.

# 24

## MEMANDANG TANPA MELIHAT

Alya Melinda Johanis

Alkisah, hiduplah seorang lelaki bersama dengan ketiga putrinya. Lelaki tersebut bernama Rian. Istrinya telah meninggal ketika melahirkan si bungsu. Ketiga putrinya diberi nama Tasya, Putri, dan Sheril. Kecantikan mereka tak perlu diragukan lagi.

Suatu hari, mereka mengadakan pesta. Dalam pesta itu, mereka mengundang para pejabat dan para sahabat. Rumah mereka yang besar dan mewah selalu menjadi tempat diadakannya pesta. Pesta pun berlangsung meriah. Di tengah pesta, Rian memanggil ketiga putrinya.

“Tasya, Putri, Sheril, kemarilah! Duduklah di sini bersama dengan Ayah,” pinta ayah kepada putri-putrinya. Dengan sorot mata yang tajam Rian memandang ketiga putrinya satu per satu.

“Ada apa Ayah memanggil kami?” tanya Tasya kepada ayahnya.

“Ayah ingin bertanya sesuatu,” ucap sang ayah kepada ketiga putrinya.

“Apa itu, Ayah?” Serempak ketiga putrinya bertanya. Sebetulnya Rian ingin mengetahui seberapa besar rasa sayang dan cinta putri-putrinya itu kepadanya.

“Anak-anakku, seberapa besar cintamu kepadaku?” tanya Rian kepada putri-putrinya. Dengan tersenyum, mereka menjawab pertanyaan ayahnya satu per satu.

“Cintaku pada Ayah seperti emas, indah dipandang dan ingin dimiliki setiap orang,” ucap Tasya si anak sulung.

“Cintaku pada Ayah seperti berlian yang berharga dan sangat mahal harganya,” ucap Putri si anak kedua.

“Cintaku pada Ayah seperti garam,” ucap Sheril si anak bungsu.

Mendengar jawaban putri bungsunya, Rian kaget dan tidak menyangka bahwa cinta putri bungsu kepadanya hanya seperti garam yang dipandang murahan dan tidak istimewa. Dengan amarah yang meledak-ledak, ia menyuruh pengawalnya mengusir Sheril, putri bungsunya, tanpa mendengar sedikit pun penjelasannya.

Telah bertahun-tahun, nama Sheril tidak pernah lagi terdengar. Pada saat yang sama di rumah Rian diadakanlah pesta seperti yang sering mereka adakan pada bulan-bulan sebelumnya. Namun, pesta kali ini istimewa, karena Rian, sang ayah berulang tahun. Rian menyuruh pengawalnya mencarikan juru masak terbaik untuk memberikan pelayanan terbaik bagi para tamunya.

Matahari telah tenggelam dan acara pun dimulai. Rebana, angklung, dan kolintang mulai dimainkan. Semua tamu bertepuk tangan dan bersorak riang. Tiba saatnya untuk makan. Rian yang tadinya penuh sukacita, tiba-tiba marah seakan ingin membalikkan meja. Rian menjadi geram ketika mencicipi semua makanan yang disajikan rasanya hambar. Dengan penuh amarah ia menyuruh orang memanggil koki yang membuat semua makanan itu. Awalnya, Rian agak terkejut saat melihat koki tersebut, sepertinya dia mengenal wajahnya. Akan tetapi, karena emosi, ia tidak ambil pusing.

“Bagaimana mungkin kamu menghidangkan makanan-makanan seperti ini?” bentak Rian dengan emosi. “Semua makanan ini lebih pantas dimakan anjing daripada manusia,” ucap Rian pada koki yang sedang berdiri di depannya.

“Maaf, Tuan, saya tahu Tuan membenci garam. Maka dari itu, saya sengaja tidak memasukkan garam ke dalam makanan ini,” jawab sang koki kepada Rian dengan mata berkaca-kaca. Mendengar jawaban itu, Rian terdiam dan ingin memastikan sesuatu.

“Apa maksudmu aku membenci garam?” tanya Rian.

Dengan menarik napas panjang dan terbata-bata sang koki menjawab, “Ayah, ini aku, Sheril, anak bungsumu yang telah kau buang bertahun-tahun yang lalu. Engkau memandang garam tanpa melihat artinya. Sekarang Ayah bisa melihat, garam yang kau benci, sekarang menjadi hal terpenting dalam memberi rasa pada semua makanan ini. Aku berkata cintaku pada Ayah seperti garam, karena aku tahu tanpa garam, makanan tak berarti apa-apa. Sama sepertiku, tanpa Ayah, Sheril bukanlah siapa-siapa,” ucap Sheril terisak-isak.

Hancur hati Rian mendengar kata-kata Sheril seperti sembilu menyayat hatinya. Ia menangis tanpa peduli siapa pun yang melihatnya. Penyesalannya yang telah membuang putri bungsunya tak terbendung lagi. Semua orang yang menyaksikan kejadian itu meneteskan air mata karena terharu. Mereka kagum dengan semua yang dilakukan Sheril.

Rian yang pipinya basah dengan air mata, melangkah perlahan menghampiri Sheril dan berkata, “Sheril, aku tak pantas menjadi ayahmu lagi. Hatiku yang terlalu buta, tak mampu melihat cintamu yang

begitu besar. Kesalahanku yang telah membuang engkau, adalah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan,” ungkap Rian dengan berlinangan air mata.

Mendengar ucapan ayahnya, Sheril yang tadinya berusaha tegar, langsung memeluk ayahnya erat-erat, sambil menangis sejadi-jadinya untuk menuangkan rasa rindunya yang sudah bertahun-tahun dia pendam.

“Bagaimana mungkin aku benci pada Ayah, bagaimana bisa aku marah? Sejak Ayah mengusir Sheril, saat itu juga Sheril memaafkan Ayah meskipun Ayah tak memintanya,” ucap Sheril yang masih memeluk ayahnya.

Malam yang dingin itu serasa ingin membekukan semua orang yang ada di sana. Pesta yang tadinya meriah, kini hening dengan mata yang berkaca-kaca. Malam yang istimewa itu diselimuti rasa haru, sedih, juga senang yang telah campur aduk menjadi satu rasa yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Namun, tiba-tiba Sheril terlepas dari pelukan ayahnya, seperti daun yang terlepas dari rantingnya. Semuanya kaget, terlebih Rian yang langsung memanggil-manggil nama anaknya itu sambil mengangkatnya ke tempat tidur.

Ada yang aneh dengan Sheril. Tubuhnya menjadi sangat dingin dan terlihat kaku. Ayahnya yang khawatir sekaligus takut, memanggil seorang dokter yang juga adalah sahabatnya. Dengan cepat sang dokter memegang tangan Sheril dan memeriksa denyut nadinya. Masih belum yakin dengan apa yang dilakukannya, sang dokter langsung memeriksa Sheril secara keseluruhan. Sang dokter sedetik terdiam dan melepaskan tangan Sheril perlahan-lahan.

“Ada apa dengan putriku?” tanya Rian pada dokter.

“Mungkin ini adalah kali pertama engkau bertemu dengan Sheril sejak engkau membuangnya bertahun-tahun yang lalu, tapi ini juga kali terakhir engkau mendengar suaranya,” jawab dokter dengan mata berkaca-kaca.

Mendengar ucapan dokter, satu kata keluar dari mulut Rian.

“Tuhan?”

## TENTANG PENULIS

1. “Tarian Pena” ditulis oleh **Virginia C.C. Pomantow**, siswa SMK Katolik Theodorus. Ia dapat dihubungi melalui nomor ponselnya 089632119799.
2. “Dia dan Hujan” adalah cerpen yang ditulis oleh **Putri Camelia Ango**, siswa SMA Negeri 1 Ratahan.
3. “Di Sini Rinduku Tuntas” ditulis oleh **Henny R. Kuhu**, siswa SMA Negeri 1 Tombatu.
4. “Senja dan Jingga” ditulis oleh **Kandita Juliet Salunusa**. Ia siswa SMA Negeri 1 Tatapaan. Nomor ponselnya adalah 085399725405.
5. **Firzan Ahmad Chirzin Paputungan** adalah siswa SMK Negeri 1 Kotamobagu. Ia dapat dihubungi melalui nomor ponselnya 0896955050593. Cerpennya berjudul “Berubah”.
6. “Restu Tak Bicara” ditulis oleh **Mointa Bangki**. Ia adalah siswa SMK Negeri 1 Kotamobagu.
7. “Damar—Wulan” ditulis oleh **Tasya Aziza Mokodongan**, siswa MA Negeri 1 Kotamobagu. Ia dapat dihubungi melalui nomor ponselnya 085756361764.
8. “Kabut Cinta” ditulis oleh **Hestina Mokoagow**, siswa SMK Muhammadiyah Kotamobagu.
9. “Air Mata Seorang Ibu” ditulis oleh **Della Kereh**, siswa SMA Advent Ratahan.
10. “Aku dan Tari Maengket” ditulis oleh **Rian Stiven Gara**, siswa SMA Negeri 1 Ratahan
11. “Christ” ditulis oleh **Felistia Gara**, seorang siswa SMA Advent Ratahan.

12. “Cinta Bertepuk Sebelah Tangan” ditulis oleh **Pearly Angel Gandey**, siswa SMA Negeri 1 Tombatu.
13. “Di antara Sahabat Ada Perasaan yang Berbeda” ditulis oleh **Giska Katupayan**, seorang siswa SMK Negeri 1 Silian Raya.
14. “Dia” ditulis oleh **Putri K. Frans**, siswa SMA Negeri 1 Tombatu.
15. “Dilema” ditulis oleh **Dira Sigar**, siswa SMA Advent Ratahan.
16. “Kekuatan Memaafkan” ditulis oleh **Indriane Tengor**, siswa SMA Kristen Suluun. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081527772289.
17. “Mimpiku Harapanku” ditulis oleh **Duta Mahardhika Tambaritji**.
18. “Cobaan Hidup” ditulis oleh **Marni Saraminang**, siswa SMA Negeri 1 Tatapaan, dan ia dapat dihubungi melalui ponselnya nomor 085398322405.
19. “Kemenangan Tidak Terpisah dari Kebaikan” ditulis oleh **Gracia Mandang**, siswa SMA Negeri 1 Motoling. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 082290391852.
20. “Kerja Keras” ditulis oleh **Athalia Ratuwongo**, siswa SMA Negeri 1 Amurang. Dia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081239490765, dapat pula mengunjungi akun facebooknya *Athalia Chintamy*.
21. “Sahabatku Tukang Onar” ditulis oleh **Marini Serensia Kaligis**, siswa SMK Negeri 1 Tenga. Nomor ponselnya adalah 082348159185.
22. “Cita-Citaku” ditulis oleh **Samuel Manangkalangi**, siswa SMK Negeri 1 Tumpaan.



23. “Masalah yang Mendatangkan Perdamaian” ditulis oleh **Eklesia S. Mawitjere**, siswa SMA Negeri 1 Kumelembuai. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 082190379333.
24. “Memandang Tanpa Melihat” ditulis oleh **Alya Melinda Johanis**, siswa SMA Negeri 1 Ratahan. Ia dapat dihubungi melalui ponsel nomor 081340283175.

